PSIKOLOGI DAKWAH DAN EPISTEMOLOGI

Masduqi affandi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim

Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat, rahmat, dan karunia Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas penulisan buku daros "*psikologi dakwah dan epistemology"*, kemudian shalawat serta salam tetap disampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw yang telah memberikan tuntunan, bimbingan, dan tauldan kepada kita semua.

Tugas yang saya terima untuk menyusun buku daros "psikologi dakwah" memang mengalami berbagai kesulitan, terkadang mandeg tetapi terus menjadi bahan perenungan mengingat saya belum pernah mengajarkan matakuliah berbau psikologi, dan kurikulum psikologi dakwah ini terkesan model integrsi antara dakwah dan psikologi. Hanya wacana integrasi ini dikumandangkan karena ilmu dakwah dipandang sebagai perbekalan yang mesti dimiliki oleh seseorang yang ingin menjadi da'i.

Buku daros "*psikologi dakwah dan epistemology"* ini tidak memberikan perbekalan bagi seseorang yang akan menjadi da'i, tapi lebih merupakan jalan pembuka bagi ilmuwan atau flsuf dakwah yang akan mengembangkan dakwah sebagai sains. karena itu buku ini lebih menekankan pada perkembangan psikhis dalam berfikir tentang peristiwa dakwah yang empiris yang dipersepsi filsuf secara berbeda-beda.

Ilmu dakwah dalam perspektif lama, dipersepsi sebagai ilmu yang perlu dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi da'i, sehingga psikologi dakwah berkonotasi pada kemampuan da'i dalam membaca psikologi massa disatu pihak dan kemampuan da'i dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan diri dipihak lain. Buku Daros "*psikologi dakwah dan epistemology"* ini; 'dakwah' dipersepsi sebagai ilmu pengetahuan empiris (*natural science*). Titik berat buku ini cenderung pada perkembangan mental yang kedua.

Karena itu, bab I menyinggung problem psikologi dan keilmuan dakwah, bab II mencoba membahas jasmani dan rohani dakwah dengan pendekatan khas ontologis, bab III mencoba mengintegrasikan psikologi dan ilmu dakwah dengan pendekatan epistemology, kemudian bab-bab berikutnya pandangan psikologi dalam perspektif episemologi untuk menjelaskan 'dakwah' sebagai ilmu pengetahuan yang membedakannya dengan pengetahuan 'berdakwah'.

Mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya baik bagi penulis, para akademisi, mahasiswa, masyarakat pada umumnya dan bagi kelembagaan untuk memperkuat posisi ilmu ke Islaman sebagai sciene.

Surabaya; 2014

penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Cover luar		
Halaman Cover dalam		
Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Pengertian psikologi	1
	1. Arti psikologi	1
	2. Kajian dan Metode Penelitian Psikologi	6
	a. Kajjian psikologi	6
	b. Metode psikologi	7
	3. Psikologi kontemporer	12
	4. Pendekatan Psikologi	12
	5. Aliran-aliran Psikologi	15
	6. Fungsi Psikologi	21
	B. Pengertian Dakwah	21
	1. Arti Dakwah	21
	2. Fakta dan Realita Dakwah	25
	3. Kajian dan Metode dakwah	31
	C. Psikologi Dakwah	40
BAB II	JASMANI ROHANI DAKWAH	42
	A. Permasalahan	42
	B. Jasmani Rohani Dalam Al-Qur'an	42
	C. Sejarah Pemikiran tentang Jasmani-Rohani	43
		47
BAB III	HUKUM JASMANI ROHANI DALAM DAKWAH	65
	A. Kesatuan Jiwa daan Raga	65
	B. Sifat-sifat Jasmani Rohani Dakwah	70
	C. Kejasmanian dan Kerohanian Taraf Dakwah	72
	D. Kehadiran Dakwah	74
	E. Dinamika Dakwaah	76
BAB 1V	PERKEMBANGAN PSIKIS DALAM MENGETAHUI DAKWAH	77
	A. Awal Mengetahui Dakwah	77
	B. Keraguan untuk mengetahui Dakwah	77
	C. Keraguan Sebagai Kepastian Pertama	81
	D. Subyektivisme Dakwah	89
	E. Jalan Keluar dari Esolasi Subyektif	95
	F. Kritik Terhadap Kartesian	98
BAB V	ALASAN MENGETAHUI DAKWAH	103
	A. Dakwah ada di luar kesadaran	107
	B. Bipolaritas Kesadaran Dakwah	107
	C. Dakwah di Kancah Penelitian	110
	D. Lingkaran Epistemologi	212
		219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	E. Pertanyaan; Pusat Dakwaah	121
BAB VI	PERSEPSI TENTANG DAKWAH	126
	A. Commonsense dan Realisme Na'if	126
	B. Representasionisme Dakwah	128
	C. Ide Dakwah Ada	134
	D. Pandangan Kontemporer Tentang Dakwah	140
BAB VII	OBYEKTIVITAS DAKWAH	157
	A. Dakwah dalam perspektif skolastik	157
	B. Realisme virtular Dakwah	163
	C. Evaluasi mengenai persepsi dakwah	167
BAB VIII	PRINSIP-PRINSIP DAKWAAH	178
	A. Dakwah Dalam Pernyataan Primitif	178
	B. Prinsip Pertama Dakwah	181
	C. Keunggulan prinsip pertama daakwah	185
	D. Kausalitas dan determinisme dakwah	187
	E. Kausalitas dakwah	188
	F. Evaluasi kritis	194
BAB IX	EVIDENSI DAKWAH	197
BAB X	KONSEPTUAL DAKWAH	204
	A. Universalia Dakwah	204
	B. Nominalisme Dakwah	208
	C. Konseptualisme Dakwah	210
	D. Arti Dan Contoh Dakwah	213
	E. Pertimbangan	215
	F. Konsep Dan Pemahaman Dakwah	217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDHULUAN

A. Pengertian psikologi

1. Arti Psikologi

Kata Psikologi berasal bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harafiah psikologi diartikan sebagal ***ilmu jiwa***. atau Psikologi ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tt gejala dan kegiatan jiwa. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung[1].

a. Plato (+- 400 tahun SM)

Menurut Plato, jiwa manusia itu terdiri dari 2 bagian, yaitu : jiwa rohaniah dan jiwa badaniah. Jiwa rohaniah berasal dari dunia abadi karena itu kekal tidak pernah mati., sedangkan jiwa badaniah akan gugur bersama-sama dengan raga manusia. Jiwa rohaniah sebagai jiwa yang tertinggi bersumber pada ratio dan logika manusia, dan jiwa ini bertugas menemukan kebenaran yang abadi yang terletak di balik kenyataan di dunia ini. Hal ini dilakukan dengan cara berfikir dengan ratio dan mengingat akan ide-ide yang benar yang berasal dari dunia abadi.

[1] Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13 (1990),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jiwa yang badaniah itu dibagi 2 bagian pula yaitu bagian jiwa yang disebut kemauan dan bagian yang disebutnya nafsu perasaan. Kemauan adalah jiwa badaniah yang taat pada ratio kecerdasan, sedangkan nafsu perasaan merupakan jiwa badaniah yang senantiasa menentang/melawan ketentuan-ketentuan ratio kecerdasan. Dengan demikian jiwa manusia mempunyai 3 daya kemampuan ialah kecerdasan, kemauan , dan nafsu perasaan; yang semuanya terdapat pada raga manusia yaitu ; kecerdasan dikepala, kemauan di dada, dan nafsu perasaan di perut. Pandangan yang membagi jiwa manusia menjadi 3 kemampuan disebut “trichotomi” daripada jiwa manusia. Tiap-tiap kemampuan jiwa itu menurut Plato mempunyai kebajikan khusus yang khas ; yaitu kebajikan kecerdasan ialah budi ; kebajikan kemauan ialah keberanian ; dan kebajikan nafsu perasaan ialah kesederhanaan. Apabila ketiga macam kebajikan itu dihubungkan dengan golongan-golongan manusia, maka kebajikan budi dimiliki oleh kaum filsuf, kebajikan keberanian dimiliki oleh kaum militer, kebajikan kesederhanaan dimiliki oleh para petani dan pedagang kecil. Oleh karena itu Negara yang ideal, seharusnya diperintah oleh kaum filsuf dan dipertahankan oleh kaum militer dan penduduknya haruslah terdiri dari petani dan pedagang kecil.

b. Aris Toteles (tahun 384- 323 SM)

Aristoteles murid dan sahabat Plato ini, berpendapat bahwa; semua makhluk hidup mempunyai jiwa; dan jiwa ini bertingkat-tingkat. Taraf yang paling rendah dimiliki oleh jiwa tumbuh-tumbuhan yang disebutnya “jiwa vegetatif”; sesudah itu terdapat jiwa hewan atau “jiwa sensitif” dan pada akhirnya terdapat jiwa manusia atau “jiwa intelektif” yang mempunyai taraf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang tertinggi. Pembagian taraf kehidupan tersebut berdasarkan taraf-taraf daya kemampuan yang dimiliki masing-masing jiwa itu.

- Jiwa vegetatif yang terendah hanya berkemampuan :
- Jiwa yang sensitif selain daya kemampuan yang dimiliki jiwa vegetatif tadi juga secara khusus memiliki kemampuan ;
- Jiwa manusia atau jiwa intelektif memiliki kemampuan jiwa vegetatif dan sensitive yang lima di atas juga memiliki daya kemampuan yang khas baginya, yaitu :

c. Descartes (1596 – 1650)

Descartes seorang tokoh filsafat aliran rasionalisme juga mempunyai pengaruh yang cukup besar kepada perkembangan ilmu jiwa. Menurut Descartes, manusia terdiri 2 macam zat yang secara hakiki berbeda, yaitu "rescognitas" atau zat yang dapat berfikir dan "res extensa" atau zat yang mempunyai luas. Zat yang pertama adalah zat yang bebas, tidak terikat oleh hukum alam, serta bersifat rohaniah. Sedang zat yang kedua adalah yang bersifat materi, tidak bebas, terikat dan dikuasai oleh hukum alam. Jiwa manusia terdiri dari zat roh itu, sedangkan badannya terdiri dari zat materi. Kedua zat itu berbeda dan terpisah kehidupannya dan satu sama lainnya dapat dihubungi melalui sebuah kelenjar yang ada di dalam otak.

Jiwa manusia terpusat pada kesadaran manusia atau pikirannya yang bebas, sedangkan badannya tunduk pada hukum-hukum alam, dan terikat pada nafsunya. Menurut Descartes ilmu jiwa itu tidak lain adalah ilmu pengetahuan mengenai gejala-gejala kesadaran manusia terlepas dari raganya. Raga manusia yang bersifat materi dipelajari oleh ilmu pengetahuan lainnya terlepas dari jiwanya. Dualisme diantara jiwa dan raga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia seperti ini tidak berlaku lagi pada ilmu jiwa modern, karena ilmu jiwa modern menemukan jiwa dan raga manusia merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, tiap-tiap kegiatan jiwa disertai oleh kegiatan fisik atau fisiologinya.

d. John Locke (1632 – 1704)

Locke ini juga mewakili aliran filsafat empirisme. Menurut aliran ini, pengalaman atau empiris itulah yang menjadi sumber segala pengetahuan dan gejala-gejala kejiwaan manusia ; dalam hubungan ini John Locke berpendapat :

Susunan gejala-gejala jiwa manusia menurut Locke itu pada akhirnya terdiri atas unsur-unsur pengalaman sederhana yang menggabungkan diri menjadi gejala-gejala jiwa yang lebih rumit, seperti komplek-komplek perasaan, berteori yang lebih sulit dan sebagainya. Unsur-unsur pengalaman yang sederhana itu ada 2 macam yaitu *sensation* dan *reflection.*

Sensation adalah unsur-unsur pengalaman panca indera yang disebabkan oleh perangsang-perangsang diluar manusia misalnya cahaya, suara, bau, manis, dan sebagainya; sedangkan reflektion adalah kesadaran atau pengetahuan akan pengalaman suatu sensation tadi. Misalnya : melihat cahaya merah itu merupakan sebuah sensation, sedangkan penyadaran bahwa kita sedang melihat cahaya merah itu merupakan suatu reflektion. Penggabungan unsur pengalaman yang sederhana ini menjadi pergolakan/gejala jiwa yang komplek.

e. Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakekat manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Garden Murphy

Psikologi adalah ilmu yg mempelajari respon tentang mahluk hidup dengan lingkungannya

g. Woodworth dan Marquis

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yg mempelajari aktivitas individu dari sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungan dengan alam sekitar

h. Wilhem Wund

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti perasaan, pikiran, merasa, dan kehendak[2]

i. Dakir (1993),

psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya[3].

j. Muhibbin Syah (2001),

psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk ,

[2] http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2014/08/30/apa-pengertian-psikologi-itu-671563.html, 11-12-2014

[3]Dakir. 1993. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan dan lain sebgainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya[4].

2. Kajian dan Metode Penelitian Psikologi

a. Kajian Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang luas dan ambisius, dilengkapi oleh biologi dan ilmu saraf pada perbatasannya dengan ilmu alam dan dilengkapi oleh sosiologi dan anthropologi pada perbatasannya dengan ilmu sosial[5]. Beberapa kajian ilmu psikologi diantaranya adalah:

1) Psikologi perkembangan

Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk prilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi sosial. Dan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian, karena perkembangan individu dapat membentuk kepribadian khas dari individu tersebut[6]

2) Psikologi sosial

Bidang ini mempunyai 3 ruang lingkup, yaitu :

[4] Muhibbinsyah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

[5] Walgito, Bimo. 2010. "Pengantar psikologi Umum". Yogyakarta: Andi
[6] Rahman Shaleh, Abdul. *Psikologi*. Kencana Prenada Media Group.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya : studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat)
- studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain
- studi tentang interaksi kelompok, misalnya kepemimpinan, komunikasi hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, dan persaingan.

3) Psikologi kepribadian

Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, psikologi kepribadian berkaitan erat dengan psikologi perkembangan dan psikologi sosial, karena kepribadian adalah hasil dari perkembangan individu sejak masih kecil dan bagaimana cara individu itu sendiri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

4) Psikologi kognitif

Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari kemampuan kognisi, seperti: Persepsi, proses belajar, kemampuan memori, atensi, kemampuan bahasa dan emosi.

b. Metode Psikologi

1) Metodologi Eksperimental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara ini dilakukan biasanya di dalam laboratorium dengan mengadakan berbagai eksperimen.[7] Peneliti mempunyai kontrol sepenuhnya terhadap jalannya suatu eksperimen. Yaitu menentukan akan melakukan apa pada sesuatu yang akan ditelitinya, kapan akan melakukan penelitian, seberapa sering melakukan penelitiannya, dan sebagainya. Pada metode eksperimental, maka sifat subjektivitas dari metode introspeksi akan dapat diatasi. Pada metode instrospeksi murni hanya diri peneliti yang menjadi objek. Tetapi pada instrospeksi eksperimental jumlah subjek banyak, yaitu orang - orang yang dieksperimentasi itu. Dengan luasnya atau banyaknya subjek penelitian maka hasil yang didapatkan akan lebih objektif[8]. Metode penelitian umumnya dimulai dengan hipotesis yakni prediksi/peramalan, percabangan dari teori, diuraikan dan dirumuskan sehingga bisa diujicobakan

b) Observasi Ilmiah

Pada pengamatan ilmiah, suatu hal pada situasi-situasi yang ditimbulkan tidak dengan sengaja. Melainkan dengan proses ilmiah dan secara spontan. Observasi alamiah ini dapat diterapkan pula pada tingkah laku yang lain, misalnya saja : tingkah laku orang-orang yang berada di toko serba ada, tingkah laku pengendara kendaraan bermotor dijalan raya, tingkah laku anak yang sedang bermain, perilaku orang dalam bencana alam, dan sebagainya.

[7] W sarwono, sarlito. (2012), *pengantar psikologi umum*. Jakarta:rajawali pers.

[8] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Sejarah Kehidupan (metode biografi)

Sejarah kehidupan seseorang dapat merupakan sumber data yang penting untuk lebih mengetahui "jiwa" orang yang bersangkutan, misalnya dari cerita ibunya, seorang anak yang tidak naik kelas mungkin diketahui bahwa dia bukannya kurang pandai tetapi minatnya sejak kecil memang dibidang musik sehingga dia tidak cukup serius untuk mengikuti pendidikan di sekolahnya.[9] Dalam metode ini orang menguraikan tentang keadaaan, sikap - sikap ataupun sifat lain mengenai orang yang bersangkutan. Pada metode ini disamping mempunyai keuntungan juga mempunyai kelemahan, yaitu tidak jarang metode ini bersifat subjektif. Sejarah kehidupan dapat disusun melalui 2 cara yaitu: pembuatan buku harian dan rekonstruksi biografi

d) Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab si pemeriksa dan orang yang diperiksa. Agar orang diperiksa itu dapat menemukan isi hatinya itu sendiri, pandangan-pandangannya, pendapatnya dan lain-lain sedemikian rupa sehingga orang yang mewawancarai dapat menggali semua informasi yang dibutuhkan.Baik angket atau interview keduanya mempunyai persamaan, tetapi berbeda dalam cara penyajiannya. Keuntungan interview dibandingkan dengan angket[10] yaitu:

1) Pada interview apabila terdapat hal yang kurang jelas maka dapat diperjelas

[9] Ibid

[10] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) interviwer(penanya) dapat menyesuaikan dengan suasana hati interviwee (responden yang ditanyai)
3) Terdapat interaksi langsung berupa face to face sehingga diharapkan dapat membina hubungan yang baik saat proses interview dilakukan.

ada beberapa teknik wawancara yaitu: wawancara bebas, wawancara terarah, wawancara terbuka dan wawancara tertutup

e) Angket

Angket merupakan wawancara dalam bentuk tertulis. Semua pertanyaan telah di susun secara tertulis pada lembar-lembar pertanyaan itu, dan orang yang diwawancarai tinggal membaca pertanyaan yang diajukan, lalu menjawabnya secara tertulis pula. Jawaban-jawabannya akan dianalisis untuk mengetahui hal-hal yang diselidiki. Angket ini juga terdapat keuntungan dan kelemahannya.

f) Pemeriksaan Psikologi

Dalam bahasa populernya pemeriksaan psikologi disebut juga dengan psikotes Metode ini menggunakan alat-alat psikodiagnostik tertentu yang hanya dapat digunakan oleh para ahli yang benar-benar sudah terlatih. alat-alat itu dapat dipergunakan unntuk mengukur dan untuk mengetahui taraf kecerdasan seseorang, arah minat seseorang, sikap seseorang, struktur kepribadian seeorang, dan lain-lain dari orang yang diperiksa itu. Metode pemeriksaan psikologis lain yang bersifat individual adalah tes proyektif kepribadian yakni seseorang diperlihatkan stimuli ambigu dan ia diminta untuk menceritakannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Metode Analisis Karya

Dilakukan dengan cara menganalisis hasil karya seperti gambar - gambar, buku harian atau karangan yang telah dibuat. Hal ini karena karya dapat dianggap sebagai pencetus dari keadaan jiwa seseorang .

h) Metode Statistik

Umumnya digunakan dengan cara mengumpulkan data atau materi dalam penelitian lalu mengadakan penganalisaan terhadap hasil; yang telah didapat[11].

i) Metode Psikologi Perkembangan

Pada Metode Psikologi Perkembangan memiliki 2 metode, yaitu metode umum dan metode khusus. pada metode umum ini pendekatan yang dipakai dengan pendekatan longitudinal, transversal, dan lintas budaya. Dari pendekatan ini terlihat adanya data yang diperoleh secara keseluruhan perkembangan atau hanya beberapa aspek saja dan bisa juga melihat dengan berbagai faktor dari bawaan dan lingkungan khususnya kebudayaan. Sedangkan pada metode khusus merupakan suatu metode yang akan diselidiki dengan suatu proses alat atau perhitungan yang cermat dan pasti. Dalam pendekatan ini dapat digunakan dengan pendekatan eksperimen dan pengamatan.[12]

[11] ibid

[12] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Psikologi kontemporer

Diawali pada abad ke 19, dimana saat itu berkembang 2 teori dalam menjelaskan tingkah laku, yaitu:

a. Psikologi Fakultas

Psikologi fakultas adalah doktrin abad 19 tentang adanya kekuatan mental bawaan, menurut teori ini, kemampuan psikologi terkotak-kotak dalam beberapa ‘fakultas’ yang meliputi berpikir, merasa, dan berkeinginan. Fakultas ini terbagi lagi menjadi beberapa subfakultas. Kita mengingat melalui subfakultas memori, pembayangan melalui subfakultas imaginer, dan sebagainya.

b. Psikologi Asosiasi

Bagian dari psikologi kontemporer abad 19 yang mempercayai bahwa proses psikologi pada dasarnya adalah asosiasi ide yaitu bahwa ide masuk melalui alat indera dan diasosiasikan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu seperti kemiripan, kontras, dan kedekatan.

4. Pendekatan Psikologi

a. Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku, pada dasarnya tingkah laku adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S - R atau suatu kaitan Stimulus - Respon. Ini berarti tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang.

c. Pendekatan psikoanalisa

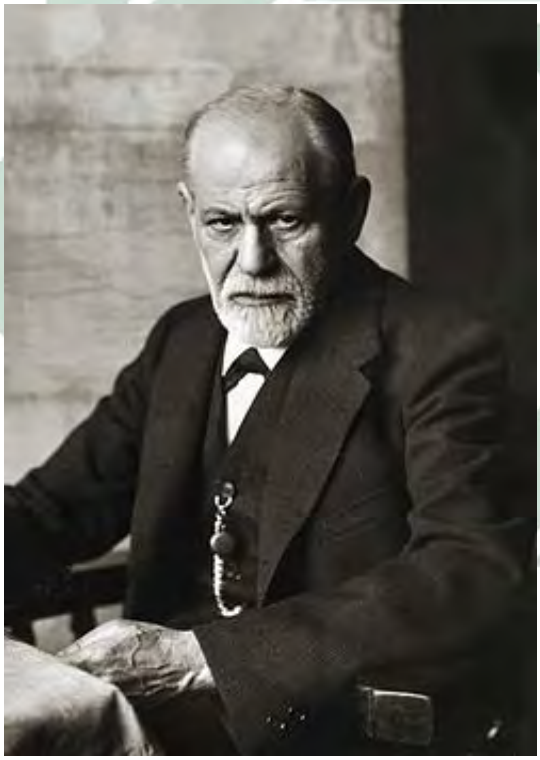

pendekatan Psikoanalisa yang dikembangkan oleh Sigmund Freud

Semenjak tahun 1890an sampai kematiannya di 1939, dokter berkebangsaan Austria bernama Sigmund Freud mengembangkan metode psikoterapi yang dikenal dengan nama psikoanalisis. Pemahaman Freud tentang pikiran didasarkan pada metode penafsiran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

introspeksi, dan pengamatan klinis, serta terfokus pada menyelesaikan konflik alam bawah sadar, ketegangan mental, dan gangguan psikis lainnya. Sigmund Freud meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, impuls, atau dorongan.

Teori tentang Psikoanalisa selain sangat terkenal, juga sangat kontroversial. Hal ini terutama dikarenakan teorinya menyinggung topik-topik seperti seksualitas dan alam bawah sadar. Topik-topik tersebut masih dianggap sangat tabu pada masa itu, dan Freud memberikan katalis untuk mendiskusikan topik tersebut secara terbuka di masyarakat beradab. Selain itu banyak pula orang yang menolak teorinya yang dianggap merendahkan martabat manusia.

d. Pendekatan fenomenologi

Pendekatan fenomenologi ini lebih memperhatikan pada pengalaman subyektif individu karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Aliran-aliran dalam psikologi

a. Strukturalisme

Psikologi muncul dan berkembang mulai tahun 1879 yaitu setelah didirikan laboratorium psikologi yang pertama di Leipzig oleh Wilhem Wundt yang dikenal sebagai bapak pendiri psikologi. Dalam laboratorium ini Wundt mempelajari dan meneliti jiwa lebih langsung dari filosof-filosof dan meniru kemajuan yang telah dicapai dalam ilmu pengetahuan lainnya. Dengan menggunakan metode introspeksi secara eksperimental mencoba melakukan penelitian yang dilakukan secara analisa elementer untuk menentukan pengalaman kesadaran dengan menganalisa ke dalam unsur-unsurnya. Terbentuknya aliran ini didasari pada pendapat bahwa psikologi sudah seharusnya mempelajari jiwa dari segi unsur-unsurnya dimana jiwa tersebut tersusun. Helmhotz yang telah melatih Wundt dalam penelitian psikologi secara eksperimen dari Inggris.

Selain Wundt tokoh strukturalisme adalah Titchener, yang telah membawa paham strukturalisme Wundt dan menyebarkan paham tersebut di Amerika Serikat. Paham dan pandangan psikologi Wundt juga dikembangkan oleh murid-muridnya seperti Mc. Keen Cattel, Hugo Munsterberg dan psikiater Kraeplin seperti yang telah diuraikan dalam sejarah[13]. Menurutnya untuk mempelajari gejala-gejala

[13] Sabri, Drs. M. Ausuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan,* , Jakarta, Rada Jaya Offset, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejiwaaan kita harus mempelajari isi dan struktur jiwa seseorang. Metode yang digunakan adalah instrospeksi / Elemen mawas diri. Obyek yang dipelajari dalam psikologi ini adalah kesadaran mental/elemen-elemen yang kecil, seperti :

1) Jiwa
2) Kesadaran
3) Penginderaan : penangkapan terhadap rangsang yang datang dari luar dan dapat dianalisa sampai elemen-elemen yang terkecil. Perasaaan sesuatu yang dimiliki dalam diri kita, tidak terlalu di pengaruh rangsangan dari luar[14]

b. Fungsionalisme

Seorang tokoh psikologi Amerika dan pelopor aliran fungsionalisme yaitu Wiliam James (1842-1910), telah beranggapan bahwa pendapat Wundt dan pendapatnya telah keliru dan sesat apabila mengambil sasaran penelitian / percobaan psikologinya untuk menemukan struktur dari pada pengalaman kesadaran manusia. James berpendapat pengalaman kesadaran itu hakekatnya adalah suatu peristiwa atau proses bukan diuraikan unsur-unsurnya. Aliran ini juga merumuskan jiwa adalah pemelihara kelangsungan hidup sesorang dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Aliran fungsionalisme memandangnya secara dinamis yaitu sebagai proses mental yang terjadi dalam suatu aktivitas psikologi tujuan dan fungsi. Tokoh-tokoh yaitu John Dewey (1859-1952), James Mc Kenn Cattel (1866-1944), E.L.

[14] http://rhiensiagyo.wordpress.com/2012/12/28/apa-psikologi-itu/, 11-12-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trondike (1874-1949), dan R.S.Woodworth (1969-1962). Psikologi ini memelajari

1) Mempelajari fungsi / tujuan akhir aktivitas
2) Semua gejala psikis berpangkal pada pertanyaan dasar yaitu apakah gunanya aktivitas itu
3) Jiwa seseorang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan dan berfungsi untuk menyesuaikan diri. Psikologi ini lebih menekankan apa tujuan atau akhir dari suatu aktivitas.

c. Behaviorisme

Aliran ini sering dikatkan sebagai aliran ilmu jiwa namun tidak peduli pada jiwa. Pada akhir abad ke-19, Ivan Petrovic Pavlov memulai eksperimen psikologi yang mencapai puncaknya pada tahun 1940 – 1950-an. Di sini psikologi didefinisikan sebagai sains dan sementara sains hanya berhubungan dengan sesuatu yang dapat dilihat dan diamati saja. Sedangkan 'jiwa' tidak bisa diamati, maka tidak digolongkan ke dalam psikologi. Aliran ini memandang manusia sebagai mesin *(homo mechanicus)* yang dapat dikendalikan perilakunya melalui suatu pelaziman *(conditioning)*. Sikap yang diinginkan dilatih terus-menerus sehingga menimbulkan *maladaptive behaviour* atau perilaku menyimpang.

Salah satu contoh adalah ketika Pavlov melakukan eksperimen terhadap seekor anjing. Di depan anjing eksperimennya yang lapar, Pavlov menyalakan lampu. Anjing tersebut tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan air liurnya. Kemudian sepotong daging ditaruh dihadapannya dan anjing tersebut terbit air liurnya. Selanjutnya begitu terus setiap kali lampu dinyalakan maka daging disajikan. Begitu hingga beberapa kali percobaan, sehingga setiap kali lampu dinyalakan maka anjing tersebut terbit air liurnya meski daging tidak disajikan. Dalam hal ini air liur anjing menjadi *conditioned response* dan cahaya lampu menjadi *conditioned stimulus*. Percobaan yang hampir sama dilakukan terhadap seorang anak berumur 11 bulan dengan seekor tikus putih. Setiap kali si anak akan memegang tikus putih maka dipukullah sebatang besi dengan sangat keras sehingga membuat si anak kaget. Begitu percobaan ini diulang terus menerus sehingga pada taraf tertentu maka si anak akan menangis begitu hanya melihat tikus putih tersebut. Bahkan setelah itu dia menjadi takut dengan segala sesuatu yang berbulu: kelinci, anjing, baju berbulu dan topeng Sinterklas. Ini yang dinamakan pelaziman dan untuk mengobatinya kita bisa melakukan apa yang disebut sebagai kontrapelaziman *(counterconditioning)*. Hampir mirip dengan sikap trauma. Bisa disembuhkan dengan terapi (jika sudah akut) atau senantiasa berfikiran positif (belum tahap akut)[15].

d. Psikoanalisis

Aliran behaviourisme dianggap gagal karena tidak memperhitungkan faktor kesadaran manusia. Aliran behaviourisme tidak memperhitungkan faktor pengalaman subjektif masing-masing

[15] http://rhiensiagyo.wordpress.com/2012/12/28/apa-psikologi-itu/, 11-12-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu (cinta, keberanian, keimanan, harapan dan putus asa). Jadi aliran ini gagal memperhitungkan kesadaran manusia dan motif-motif tidak sadarnya.

Kemudian muncullah aliran Psikoanalisis. Psikoanalisis disebut sebagai *depth psychology* yang mencoba mencari sebab-sebab perilaku manusia pada alam tidak sadarnya. Tokoh dari aliran ini adalah Sigmund Freud seorang neurolog berasal dari Wina, Austria akhir abad ke-19. Aliran ini berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berkeinginan *(homo volens).*

Dalam pandangan Freud, semua perilaku manusia baik yang nampak (gerakan otot) maupun yang tersembunyi (pikiran) adalah disebabkan oleh peristiwa mental sebelumnya. Terdapat peristiwa mental yang kita sadari dan tidak kita sadari namun bisa kita akses *(preconscious)* dan ada yang sulit kita bawa ke alam bawah sadar*(unconscious)*. Di alam bawah sadar inilah tinggal dua struktur mental yang ibarat gunung es dari kepribadian kita, yaitu:

1) *Id*, adalah berisi energi psikis, yang hanya memikirkan kesenangan semata.
2) *Superego*, adalah berisi kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungannya.
3) *Ego*, adalah pengawas realitas.

Sebagai contoh adalah berikut ini: Anda adalah seorang yang ingin mencuri mangga tetangga. *Id* mengatakan pada Anda: “Ambil saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mangganya, kan tak ada yang tahu!". Sedangkan *ego* berkata:"Lihat kondisi sekitar, jangan-jangan nanti ada yang melihatmu!". Sementara *superego* menegur:"Jangan mencuri!".

Pada masa kanak-kanak kira dikendalikan sepenuhnya oleh *id*, dan pada tahap ini oleh Freud disebut sebagai *primary process thinking*. Anak-anak akan mencari pengganti jika tidak menemukan yang dapat memuaskan kebutuhannya (bayi akan mengisap jempolnya jika tidak mendapat dot misalnya).

Sedangkan *ego* akan lebih berkembang pada masa kanak-kanak yang lebih tua dan pada orang dewasa. Di sini disebut sebagai tahap *secondary process thinking*. Manusia sudah dapat menangguhkan pemuasan keinginannya (sikap untuk memilih tidak jajan demi ingin menabung misalnya). Walau begitu kadangkala pada orang dewasa muncul sikap seperti *primary process thnking*, yaitu mencari pengganti pemuas keinginan (menendang tong sampah karena merasa jengkel akibat dimarahi bos di kantor misalnya).

Proses pertama adalah apa yang dinamakan EQ *(emotional quotient)*, sedangkan proses kedua adalah IQ *(intelligence quotient)* dan proses ketiga adalah SQ *(spiritual quotient)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Gestalt

Kata gesalt berasal dari bahasa Jerman yang dalam bahasa Inggris berarti shape atau bentuk. Karena tidak ditemukan arti yang sesuai maka gesalt tetap dipakai. Tokoh psikologi ini adalah MAX WERTHEIMER (1880-1943). Pendapatnya : Bahwa dalam alat kejiwaan tidak terdapat jumlah unsur-unsurnya melainkan Gestalt (keseluruhan) dan tiap-tiap bagian tidak berarti dan bisa mempunyai arti kalau bersatu dalam hubungan kesatuan.

6. Fungsi psikologi

a. Menjelaskan, yaitu mampu menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasilnya penjelasan berupa deskripsi atau bahasan yang bersifat deskriptif
b. Memprediksikan, Yaitu mampu meramalkan atau memprediksikan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil prediksi berupa prognosa, prediksi atau estimasi
c. Pengendalian, Yaitu mengendalikan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudannya berupa tindakan yang sifatnya preventif atau pencegahan, intervensi atau *treatment* serta rehabilitasi atau perawatan.

B. Pengertian dakwah

1. Arti Dakwah

a. Dakwah Berarti Do'a

1) Dakwah berarti Ibadah atau berdo'a kepada Allah:
2) lambung mereka jauh dari tempat tidurnya [tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk shalat] dan mereka selalu berdoa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan[16].

3) dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya"[17].

4) "Musa berdoa kepada Tuhannya"[18]

5) dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan[19].

6) dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku"[20].

7) hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar[21].

b. Dakwah berarti memeringatkan

1) Maka Biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah[22]
2) dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya[23]

3) (ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)[24],

4) dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari[25]

5) dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah

[16] QS. 32 (ass-sajdah); 16
[17] QS. 72 (al-Jin); 19-20
[18] QS. 44 (ad-Dukhon); 22,
[19] QS. 17 (al-Isra'); 11
[20] QS. 19 (Maryam); 48
[21] Qs. 13 (ar-Ra'd); 14
[22] QS. 96 (al-'Alaq); 17-18
[23] QS. 35 (Faathir); 18
[24] QS. 54 (al-Qamar); 6
[25] QS. 6 (al-An'am); 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan[26].

6) Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, Apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!". (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)[27].

c. Dakwah berarti mengajak ke jalan Allah (*fi Sabilillah*)

1) serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu[28]

2) Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik"[29].

3) dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran[30]

4) dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung[31].

5) dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya[32]

d. Dakwah berarti kaget;

1) Maka dia akan berteriak: "Celakalah aku".[33]

e. Dakwah berarti menyembah/berdo'a selain Allah

1) yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka[34],

[26] QS. 6 (al-An'am); 108
[27] QS. 6 (al-An'am); 40-41
[28] QS. 16 (an-Nahl); 125
[29] QS. 12 (Yusuf); 108
[30] QS. 2 (al-Baqarah); 221
[31] QS. 3 (Ali Imran); 104
[32] QS. 18 (al-Kahfi); 28
[33] QS. 84 (al-Insyiqaq); 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka[35],

3) "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?"[36]

4) dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at[37];

5) siapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah[38],

f. Dakwah berarti sesat dan mengajak sesat;

1) Syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka[39]

2) mereka mengajak ke neraka[40],

3) orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah[41]

4) dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah[42]

5) Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil[43]

6) dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.[44]

7) Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana[45].

Dari berbagai ayat a;-Qur'an dapat ditarik pengertian bahwa; "Dakwah adalah *suatu peristiwa di mana terdapat dua orang atau lebih yang salah satu atau sebagian di antaranya mengajak yang lain kembali kehadirat Ilahi*".

---

[34] QS. 4 (an-Nisa'); 117
[35] Qs. 13 (ar-Ra'd); 14
[36] QS. 7 (al-A'raf); 37
[37] QS. 43 (az-Zuhruf); 86
[38] QS. 23 (al-Mu'minun); 117, QS. 26 (asy-Syu'ara); 213
[39] QS. 35 (Faathir); 6
[40] QS. 2 (al-Baqarah); 221
[41] QS. 12 (Yusuf); 66
[42] QS. 16 (an-Nahl); 20
[43] QS. 22 (al-Hajj); 62
[44] QS. 28 (al-Qashash); 41
[45] QS. 29 (al-ankabut); 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fakta dan Realita dakwah

a. Fakta

Fakta (bahasa Latin: *factus*) ialah segala sesuatu yang tertangkap oleh indra manusia atau data keadaan nyata yang terbukti dan telah menjadi suatu kenyataan. Catatan atas pengumpulan fakta; disebut data[46], Fakta seringkali diyakini oleh orang banyak (umum) sebagai hal yang sebenarnya, baik karena mereka telah mengalami kenyataan-kenyataan dari dekat maupun karena mereka dianggap telah melaporkan pengalaman orang lain yang sesungguhnya[47]

Dalam istilah keilmuan fakta adalah suatu hasil pengamatan yang objektif dan dapat dilakukan verifikasi oleh siapapun.

Di luar lingkup keilmuan fakta sering pula dihubungkan dengan:

1) Suatu hasil pengamatan jujur yang diakui oleh pengamat yang diakui secara luas
    a) biasa terjadi pada proses interpretasi makna dari suatu pengamatan.
    b) Kekuasaan kadang digunakan untuk memaksakan interpretasi politis yang benar dari suatu pengamatan.
2) Suatu kebiasaan yang diamati secara berulang; satu pengamatan terhadap fenomena apapun tidak menjadikan itu sebagai suatu fakta.

[46] http://id.wikipedia.org/wiki/Fakta

[47] Vardiansyah, Dani. Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Indeks, Jakarta 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pengamatan yang berulang biasanya dibutuhkan dengan menggunakan prosedur atau definisi cara kerja suatu fenomena.

3) Sesuatu yang dianggap aktual sebagai lawan dari dibuat

4) Sesuatu yang nyata, yang digunakan sebagai bahan interpretasi lanjutan

5) Informasi mengenai subjek tertentu

6) Sesuatu yang dipercaya sebagai penyebab atau makna

b. Fakta Ilmiah

Fakta ilmiah sering dipahami sebagai suatu entitas yang ada dalam suatu struktur sosial kepercayaan, akreditasi, institusi, dan praktik individual yang kompleks. Dalam filsafat ilmu, sering dipertanyakan (yang paling terkenal adalah oleh Thomas Kuhn) bahwa fakta ilmiah sedikit banyak selalu dipengaruhi oleh teori (*theory-laden*), contohnya adalah, untuk mengetahui apa yang harus diukur dan bagaimana cara pengukurannya memerlukan beberapa asumsi mengenai fakta itu sendiri[48].

c. Fakta dakwah

Siapapun yang melihat suatu peristiwa dakwah dapat ditemukan fakta, bahwa; dalam peristiwa dakwah ada:

(1) Ada da'i (orang yang mengajak menuju kehadirat Ilahi)

(2) Ada pesan dakwah (pesan mengajak menuju kehadirat Ilahi)

[48] **(Inggris)** Ehniger, D. Influence, belief, and argument: An Introduction to responsible persuasion. Glenview, IL: Scott, Foresman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Ada teknik dakwah (teknik untuk mengajak menuju kehadirat Ilahi)

(4) Ada media dakwah (ruang dan waktu yang diperlukan untuk mengajak menuju kehadirat Ilahi), dan

(5) Ada Mad'u (yang diajak menuju kehadirat Ilahi)

Fakta mengenai dakwah ini dapat ditangkap dengan indera, diselidiki oleh peneliti sendiri atau laporan dari pihak lain. Fakta bahwa ketika terjadi peristiwa dakwah maka akan tampak oleh indera kita adanya da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u; yang demikian memiliki standar "obyektif" karena fakta dakwah ini dapat diverifikasi oleh pihak manapun.

d. Mengukur Fakta Dakwah

MENGUKUR FAKTA DAKWAH

BESARAN POKOK	SATUAN	DIMENSI
Panjang dakwah	Meter	Jarak antar da'i-mad'u
Massa dakwah	Pengada dakwah	Pesan, metode, da'i, media, dan mad'u
Waktu dakwah	Sekon	Lama dakwah yang diperlukan
Kuat arus dakwah	Tekanan	Peringatan, perintah, larangan
Suhu dakwah	Kondisi Batin (ESQ)	Janji dan ancaman
Jumlah dakwah	Ragam dakwah	Khutbah, cerammah,, sinetron, disksi
Intensitas dakwah	Kandela	Sering dan tidaknya dakwah dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Realitas dakwah

Kebenaran real adalah persesuaian antara pengetahuan dan obyek[49] bisa juga diartikan suatu pendapat atau perbuatan seseorang yg sesuai dengan (atau tidak ditolak oleh) orang lain dan tidak merugikan diri sendiri. Kebenaran adalah lawan dari *kekeliruan* yang merupakan obyek dan pengetahuan tidak sesuai.

Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan obyek, yakni pengetahuan yang obyektif. Karena suatu obyek memiliki banyak aspek, maka sulit untuk mencakup keseluruhan aspek (mencoba meliputi seluruh kebenaran dari obyek tersebut)

Salah satu cara sederhana untuk mempelajari suatu subjek adalah menentukan segala sesuatu yang bisa benar atau salah, termasuk pernyataan, proposisi, kepercayaan, kalimat, dan pemikiran.

Apa itu "realitas dakwah", dan bagaimana kita mengartikannya? Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin terdengar berlebihan karena tampaknya semua orang tahu apa itu realitas dakwah. Realitas dakwah adalah apa yang saya lihat, khotib di depan saya, jama'ah di samping saya, pesan yang masuk telinga saya, mimbar khutbah di mana khatib berdiri, dan teknik khutbah yang bisa saya rasakan; realitas dakwah adalah apa dari dakwah yang bisa kita sentuh dan rasakan, apa yang kita dengar, rasa, dan cium. kita tahu ini semua realitas dakwah .

[49] Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Indeks, Jakarta 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, realitas dakwah tentu masih lebih dari itu kita juga harus tahu bahwa harus ada lebih banyak realitas dakwah lagi dari yang hanya sekedar kita lihat dengan mata, kita dengar dengan telinga, dan cium dengan hidung.

Sepanjang sejarah, pemikir pemikir terbesar banyak yang telah mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk topik ini. Seiring waktu, pendekatan sains untuk bagaimana kita memandang realitas telah melalui beberapa transformasi.

Meminjam pendekatan klasik, dimana pendukung utamanya adalah Sir Isaac Newton, menyatakan bahwa dakwah ada secara independen, terlepas dari pengamat atau peneliti. Tidak ada bedanya apakah pengamat atau peneliti mempersepsikan dakwah atau tidak. Dakwah akan tetap ada dan bentuknya akan tetap seperti adanya.

Dalam waktu, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, telah sampai pada bagaimana kita mampu melihat image dakwah tidak hanya sekedar melalui mata atau indra kita sendiri sebagai pengamat atau peneliti, tapi juga melalui indera selain pengamat atau peneliti. apakah sama? dan Para ilmuwan dakwah mengetahui bahwa ilmuwan lain memandang dakwah dengan cara yang berbeda. Misalnya, menyamakan antara dakwah dan amar ma’ruf nahi munkar sesuatu yang tidak real, karena banyak yang dilakukan baik oleh individu atau lembaga yang juga menjalankan perbuatan amar ma’ruf tetapi bukan dakwah, seperti; pendidikan, kepolisian, kehakiman, kedokteran, dll. atau pernyataan bahwa dakwah adalah agen perubahan; pernytaan demikian bertentangan dengan realitas, karena banyak perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrim yang dilakukan justru bukan oleh dakwah, tetapi oleh pendidikan, kepolisian, kehakiman, partai politik dsb.

Sesama lembaga-lembaga yang mengimlementasikan amar ma'ruf nahi munkar ini secara real dakwah dibedakan atas input, system, proses, dan output. Tetapi secara real juga harus diakui bahwa semua oang memandang dakwah dengan pemandangan yang berbeda beda.. dan ilmuan dakwah dengan sombongnya berkata bahwa dakwah yang ia lihat-lah yang terbenar? kita tahu bahwa itu kini menjadi tampak konyol.

Selain itu, hubungan antar fakta dakwah; bukan merupakan hubungan causalitas. Pada fakta dakwah dapat kita saksikan bahwa; da'i tidak menyebabkan adanya pesan dakwah, pesan dakwah tidak menyebabkan adanya media dakwah, media dakwah tidak menyebabkan adanya teknik dakwah, teknik dakwah tidak menyebabkan adanya mad'u, dan mad'u tidak menyebabkan adanya da'i, ia berbeda-beda dari ujung hingga akarnya, tetapi selalu dalam kebersaman.

Dakwah terpengaruh oleh fisika kuantum merevolusi dunia ilmu pengetahuan pada tahun1930, telah dapat.berkesimpulan bahwa pengamat dapat mempengaruhi peristiwa dakwah yang diamati. Oleh karena itu, satu-satunya pertanyaan yang patut ditanyakan adalah, "Apa itu da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u,?" Tidak ada gunanya mencoba untuk penelitian proses objektif yang terjadi pada dakwah, misalnya mulai dari pembukaan, isi, kesimpulan, penutup dan seterusnya, atau mencoba untuk menemukan apa realitas obyektif dakwah dalam pengertian yang sesungguhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penemuan dalam fisika kuantum, bersama-sama dengan penemuan di bidang-bidang penelitian lainya,dikombinasikan untuk membentuk pendekatan ilmiah kontemporer tentang bagaimana kita memandang realitas dakwah: pengamat mempengaruhi dakwah, dan dengan demikian mempengaruhi image yang di rasakan. Dengan kata lain, image dakwah adalah kombinasi dari atribut dari pengamat dan atribut dari objek dakwah yang diamati.

3. Kajian dan metode penelitian dakwah

a. Kajian dakwah

1) Kajian material dakwah

Dalam obyek kajian; terdapat kajian material dan kajian formal. Kajian material dakwah sebagaimana disebutkan dalam fakta daakwah di atas, ia adalah:

a) Da'i
b) Pesan dakwah
c) Teknik dakwah
d) Media dakwah, dan
e) Mad'u

2) Kajian formal dakwah

Oleh karena dakwah mengada bukan karena dependensi atau mengandaikan adanya yang satu menjadi sebab adanya yang lain, maka ilmu dakwah ini tergolong ilmu murni (*pure science*). Karena ilmu murni, maka kajian formalnya adalah "*mengkaji sifat-sifat dan cara-cara mengadanya dakwah"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya apapun yang dinyatakan oleh manusia baik melalui lisan maupun tulisan hanyalah menyatakan tentang nama-nama, sifat-sifat, dan cara-cara mengadanya. Wujudnya sendiri tak terkatakan dan tak tertuliskan, kecuali hanya menggunakan kata ganti "*ini*, *itu*, atau *dia*"; Wujud seperti '*ini*' dinamakan media dakwah, yang duduk '*itu*' dinarasikan sebagai mad'u, dan '*dia*' yang berdiri di antara yang duduk, disebut da'i. karena itu dalam kajian material; hanya menyebutkan nama-namanya saja. Dengan hanya menyebut nama-namanya saja, kita tidak dapat menjelaskannya lebih jauh dan mendalam tentang dakwah.

3) Sifat-sifat dakwah

a) Sifat universal

Sebenarnya mengadanya dakwah itu sudah merupakan sifat-sifatnya. Dakwah itu merupakan suatu peristiwa yang unik; ia utuh, bertentu, dan otonom. Di samping itu dakwah juga esensial dan formal.

(1) Sifat yang utuh pada dakwah terlihat pada saat dakwah mengada, ia terdiri dari da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u yang berbeda-beda secara radikal dari akar sampai ujungnya namun ketika dakwah mengada, ia utuh tidak terpecah belah. Hanya serpihan-serpihan itu; dapat diambil dan diteliti satu peratu.

(2) Sifat bertentu sebagai bagian dari sifat universal terlihat pada kejelasan dan perbedaan (*clear and disting*) antara aktivitas dakwah dan aktivitas-aktivitas lain selain dakwah sungguhpun sama-sama mengejawantahkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dengan pendidikan, kepolisian, kehakiman, kedokteran, partai politik, dll. Kejelasan terlihat dari pengartian dakwah, yakni; *mengajak menuju*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke Hadirat Ilahi, perbedaannya, ***pertama;*** terlihat pada pengadanya: ia adalah; da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u. ***kedua***;' pada system; input, proses, dan output.

(3) Sifat otonom terlihat pada kemandirian dan ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh dakwah secara khas.

(4) Esensial dakwah adalah apa yang terekam dalam pikiran kita mengenai wujud dakwah, atas dasar esensi dakwah ini, secara apriori kita dapat membedakan mana yang aktivitas dakwah dan aktivitas lain selain dakwah. Secara esensial; dakwah adalah mengajak orang lain menuju ke Hadirat Ilahi tanpa berharap upah di dunia.

(5) Sifat formal dakwah terlihat pada keberhubungan dakwah dengan yang selain dakwah. System, input, proses, dan output dakwah ini memungkinkan dakwah untuk menyeru dan mengajak seluruh lapisan masyarakat, dari presiden sampai pesinden, dari menteri sampai tukang pateri dapat diseru dan diajak menuju ke Hadirat Ilahi atas nama dakwah.

b) Sifat spesifik

Dakwah merupakan aktivitas keberagamaan yang spesifiknya adalah menyeru atau mengajak menuju ke Hadirat Ilahi dengan tidak berharap upah di dunia. Dalam menyeru atau mengajak ini yang digunakan dakwah dengan cara memerintah, melarang, memeringatkan, memberikan janji, dan ancaman kelak di akhirat sesuai dengan Firman Allah SWT dan Sabda Nabi Muhammad saw. Di luar menyeru atau mengajak ini sudah bukan merupakan aktivitas dakwah. Ketika orang sudah diseur dan diajak kemudian menjalankannya atau berpaling, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala ini dipelajari oleh disiplin ilmu-ilmu keislaman yang lain; mungkin ekonomi Islam, sosiologi muslim, psikologi muslim, pendidikan Islam, dan atau komunikasi Islam.

Dan masih banyak lagi sifat-sifat yang lain; seperti sifat transcendental, sifat modifik, sifat predikamental, dan lain-lain yang dapat dibaca di Ontologi Dakwah[50].

4) Cara-cara mengadanya dakwah

(a) Kesekarangan dakwah

Dari satu pihak secara keserbabersamaan (homologal), dan atas dasar kebersamaan dalam dakwah, yang berlaku bagi da'i menuntut berlaku pula bagi pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u. Mereka selalu berhadapan dengan sekarangnya dakwah dalam suatu ketetapan normatif. Mereka masing-masing memiliki konsistensi pribadi, dan mempertahankan dirinya sendiri di hadapan sekarangnya dakwah. Mustahil bagi da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u akan menjadi yang lain; misalnya kemudian pesan dakwah itu berubah menjadi vonis hakim, atau media dakwah tiba-tiba berubah menjadi mad'u, dan atau sebagainya. Mereka hanya dapat menampung dirinya sendiri, dan melanjutkan dirinya sendiri dengan tetap memertahankan identitas-identitas diri di depan kininya dakwah.

Namun dari lain pihak permanensi itu tidak steril dan mati, seperti dikesankan pada pesan dakwah yang disampaikan dalam jam'ah jum'at.

[50] Masduqi Affandi, *Ontologi Dakwah,* diantama, Surabaya, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan substansi-substansi khutbah yang bertaraf satu (fisio-kimis), tidak saja begitu kosong dan mati pada jam atau hari setelah dilangsungkannya dakwah. Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u menurut kepadatan mengadanya, berhadapan dengan sekarangnya dakwah dan besama-sama dengannya, mereka mengalami kebaruan pula. Permanensi mereka sendiri juga hidup dan cerah ceria. Dalam perlangsungan dakwah, mereka melakukan diri lagi, dan lagi sebagai 'sekarang' baru, sekaligus dinamis pula[51].

(b) Kesejajaran Permanensi Dakwah

Dalam hal permanensi dan pembaharuan, terdapat jenjang yang luas di antara da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u sesuai dengan kepadatannya disebabkan oleh ciri dinamika mereka dalam merealisasikanya yang berbeda-beda, tatapi akhirnya harus dikembalikan pada inti ontologis; baik menurut aspek permanensi maupun kebaruannya.

Permanensi dan kebaruan itu dapat dilawankan, seperti misalnya melokalisasi permanensi dalam hakekat da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u, dan meletakkan kebaruan da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u itu dalam kebaruan insidensi-insidensi. Sebab satu-satunya kenyataan dakwah adalah sekarangnya sebagai identitas diri. Sekarangnya itulah sekaligus sama antara yang lama dan yang baru. Maka permanensi dan kebaruan di dalam dinamika da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u selalu sejajar dan

[51] Masduqi Affandi, *Ontologi Dakwah, Surabaya, Diantama, 2007*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seukuran, yang berarti sama derajatnya. Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u itu untuk seratus persen sama, dan untuk seratus persen baru. Mengadanya sebagai substansi dakwah adalah sama, sejauh ia baru, dan da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u itu adalah baru sejauh ia tetap sama menjadi diri sendiri. Justru dalam kesatuan dialektis itu kedua kutub ini membentuk dinamika dakwah. Jadi jikalau permanensi menjadi besar dan berbobot, maka juga aspek kebaruan itu akan kuat. Dan sebaliknya, jika kebaruan itu lemah, maka permanensinya juga berderajat rendah.

Segala sifat substansi dakwah ikut serta dalam dinamikanya, sebab mereka merupakan konkritisasi dan artikulasi miliknya. Sifat-sifat itu sekaligus berciri permanent sluruhnya, dan mengalami kebaruam melalui insidensi-insidensi. Misalnya pesan dakwah itu bertahan terus, tetapi sekaligus mengalami dinamika dan perkembangan. Juga mengenai etika atau sifat normatif da'i bersifat dinamis, akan berubah menjadi semakin baik, atau sebaliknya; malah menurun.

Pengamat dakwah memiliki kini yang permanen yang dapat menyatakan yang lampau dan yang depan yang sekaligus bersifat baru. Kininya sendiri bagi pengamat dakwah adalah dinamis. Pengamat adalah proses yang selalu terjadi dalam sekarang, dinamikanya adalah perkembangan, dan mengadanya adalah menjadi ada. Jadi perkembangan pengamat itu merupakan realisasi dinamika pengada dakwah pada taraf tertentu saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarangnya substansi da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u lebih lemah, demikian pula warisan dan proyeknya pun lebih kempis, hanya saja mereka lebih awet; tetapi permanensi dan identitas dirinya pun rendah pula. Sungguh pun terkadang diberi kesan berubah sama sekali, tetapi kebaruannya tetap terbatas dan mungkin sangat minimal. Hal itu tampak oleh karena perkembangan mengadanya substansi dakwah itu tidak begitu banyak terjadi. Seperti da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u; sekalipun mengalami perubahan yang kelihatannya total; mulai dakwah dengan lisan, ke audio, kemudin ke audio visual; atau yang tulisan; mulai dari surat, ke buku, ke majalah, sampai kompiuter dan internet, tapi permanensi mereka lemah (karena yang disampaikan secara lisan atau tulisan tidak selamanya berbentuk pesan dakwah), dan kebaruan mereka dipertanyakan; Artinya apakah pembaharuan mereka memang semata-mata menjadi tuntutan sekaligus peruntukannya untuk dakwah?

(c) Dinamika Tuhan

Bagaimana dengan dinamika Than? Tuhan itu maha sempurna. Dalam Sekarang-Nya 'sekali untuk selalu'. Ia adalah diri-Nya sendiri dengan total. Dalam Tuhan tidak ada proses dinamika perkembangan. Sebab kalau demikian berarti bahwa Tuhan belum Diri-Nya Sendiri dengan sempurna. Maka tidak terjadi pula urut-urutan insidensi-insidensi terbatas; sebab yang masih kurang lengkap pada Tuhan, sudah menjadi kekayaan bagi manusia dan substansi infrahuman. 'Sekarang' Tuhan itu seakan-akan suatu insidensi tunggal 'sekali untuk selalu'; yang merangkum seluruh 'mengada-Nya' .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka insidensi itu bukanlah merupakan insidensi lagi, tetapi dengan total dan sama identik dengan hakikat kenyataan Tuhan. Dalam Tuhan tidak ada proses dan waktu. ‘Sekaran-Nya’ itu merangkum ‘Lampau’ dan ‘Depan’ dalam Tuhan sedemikian sehingga tidak dapat disebut lampau dan depan sama sekali.

Ketetapan dan permanensi Tuhan yang sempurna tidak menyangkal kebaruan , tetapi malah menuntutnya. Sejauh mereka permanen dan baru, Maka Tuhan sekaligus Mahabaru. Jika kebaruan dalam manusia dan substansi infrahuman itu masih direalisasikan dalam suatu perkembangan, maka dalam Tuhan perkembangan itu tidak saja disangkal, tetapi diatasi dengan total yang mencapai tingkat kebaruan yang sempurna. Tuhan itu total sama, atau Mahatetap; dan oleh karena itu Tuhan sekaligus total Baru. Atau sebaliknya kebaruan Tuhan begitu total, sehingga sudah tidak direalisasikan ke dalam proses, tetapi terjadi seketika dan mutlak. Maka Tuhan memiliki dinamika Mengada yang total dan sempurna. Oleh karena itu bagi mistisi, Tuhan begitu mempesonakan, sebab Tuhan itu mereka alami sedemikian total dan baru.

b. Metode mempelajari dakwah

Pada dasarnya metodologi penelitian dakwah dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, partisipasi aksien riset, dll.

1) Metode Penelitian kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti bermaksud menguji teori atau survey; teori yang diuji adalah hipotesis yang diajukan oleh peneliti berdasarkan indicator-indikator yang telah diketahui sebelumnya

2) Metode Penelitian kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitin ini bertujuan untuk membangun suatu teori dan yang diteliti bisa da'i. pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u

3) Metode Penelitian aksien riset

Metode ini bermaksud menerapkan suatu hasil penelitian, yakni antara penelitian dan penerapan dijadian satu paket penelitian dan penerapan, misalnya perilku yang disebut 'ikhsan' itu seperti apa, setelah dilakukan penelitian, lalu mencoba menerapkan bentuk ikhsan di suatu tempat.

4) Metodologi Eksperimental

Cara ini dilakukan biasanya di dalam laboratorium dengan mengadakan berbagai eksperimen.[52] Peneliti mempunyai kontrol sepenuhnya terhadap jalannya suatu eksperimen. Yaitu menentukan akan melakukan apa pada sesuatu yang akan ditelitinya, kapan akan melakukan penelitian, seberapa sering melakukan penelitiannya, dan sebagainya. Pada metode eksperimental, maka sifat subjektivitas dari metode introspeksi akan dapat diatasi. Pada metode instrospeksi murni hanya diri peneliti yang menjadi objek. Tetapi pada instrospeksi eksperimental jumlah yang diteliti banyak. Dengan luas atau banyaknya subjek penelitian maka hasil yang didapatkan akan lebih objektif[53]. Metode penelitian umumnya dimulai dengan hipotesis yakni prediksi/peramalan, percabangan dari teori, diuraikan dan dirumuskan sehingga bisa diujicobakan.

5) Observasi Ilmiah

[52] W sarwono, sarlito. (2012), *pengantar psikologi umum*. Jakarta:rajawali pers.

[53] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pengamatan ilmiah, suatu hal pada situasi-situasi yang ditimbulkan tidak dengan sengaja. Melainkan dengan proses ilmiah dan secara spontan. Observasi alamiah ini dapat diterapkan pada da'i. pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u

6) Angket

Angket merupakan wawancara dalam bentuk tertulis. Semua pertanyaan telah di susun secara tertulis pada lembar-lembar pertanyaan

7) Metode Statistik

Umumnya digunakan dengan cara mengumpulkan data atau materi dalam penelitian lalu mengadakan penganalisaan terhadap hasil; yang telah didapat[54].

C. Psikologi Dakwah

Selama ini apa yang dimaksud psikologi dakwah adalah perbekalan bagi calon seorang da'i dalam memahmi psikologi masyarakat agar masyarakat dengan berbagai perkembangan psikologisnya dapat memahami apa yang disampaikan oleh da'i, dan sebaliknya, seorang da'i dapat mengendalikan emosinya pada saat berdakwah di tengah-tengah masyarakat mad'u. psikologi dakwah seperti ini dapat dipahami sejauh apa yang dimaksud ilmu dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh akademisi dalam menciptakan mahasiswa menjadi da'i, dan seorang da'i sudah seharusnya mengetahui meta etika berdakwah. Tetapi ke depan, atau setidak-tidaknya mulai diterbitkannya buku ini, sudah tida relevan

[54] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk matakuliah “psikologi dakwah”, yang relevan adalah psikologi da’i atau psikologi mad’u; mengingat apa yang dimaksud ilmu dakwah tempo dulu adalah “pengetahuan berdakwah” dan dalam masa ini di mana dakwah memasuki gelanggang positivism mengingat semua fakta tentang dakwah dapat diamati (observeable), terukur (measurable), dan teruji (verviable) ditambah dengan obyek materi, formal, dan metodenya telah ditemukan. Atas dasar ini maka dakwah telah memenuhi prinsip, syarat, dan sifat ilmu pengetahuanilmiah.

Atas dasar beberapa pemahaman di atas, maka yang dimaksud psikologi dakwah di sini adalah perkembangan mental dalam memahami dakwah.

BAB II

JASMANI DAN ROHANI

A. Permasalahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita sering menemukan dalam sejarah pemikiran manusia mengnai seluruh kenyataan itu adalah materi[55], kita juga dapat membaca hasil-hasil penelitian mahasiswa atau dosen yang mengasumsikan kesatuan ilmu, atau setidak-tidaknya semua ilmu itu dapat dibaca melalui natural sain[56], yang demikian itu secara sadar atau tidak sadar, maka alur pemikiran mereka menganggap bahwa kenyataan yang diteliti itu bersifat materi. Tetapi juga ada dalam sejarah pemikiran manusia itu yang membela bahwa seluruh kenyataan itu bersifat ruhani[57]. Kedua pemikiran itu sama-sama bertentangan dengan pengalaman manusia yang normal; Kenyataan itu ternyata lebih kompleks dari hanya sekedar dua kutub yang berseberangan itu. Oleh karenanya juga ada para pemikir yang berusaha mempertahankan kedua unsur itu dalam satu kesatuan[58].Dan yang menganggap bahwa segi ruhani lebih tinggi dibanding segi jasmani[59].

Sementara itu para ilmuwan dakwah justru harus memberikan jawaban secara khusus, mengenai pertanyaan apakah kenyatan dakwah itu bersifat ruhani atau jasmani? Apakah dakwah itu roh atau materi?

[55] Sebut saja pemikiran-pemikiran Demokritos (493-404 SM), Epikuros (341-270 SM), David Hume (1711-1776 M), Comte 1798-1857), Schlick (1882-1936), Reichenbach (1891-1983), atau Carnap 1891-1970). Haeckel (1834-1919), Feuerbach (1804-1872), Dan Marx (1818-1883)

[56] Perhatikan penelitian-penelitian apakah itu sebagai skripsi, tesis, atau desertasi yang memandang kesatuan ilmu; terwujud dalam karya-karya terutama dengan analisa statistik

[57]Baca karya-karya Plotinus (204-270), Ibnu Araby (1165-1240), Leibniz (1646-1716), Hegel (1770-1831), atau Schopenhouer (1788-1860)

[58] Perhatikan karya-karya Plato (427-347), Al-Ash'ari (873-935) Al-Baqillani (?-1013), Al Ghazali (1065-1111), Descartes (1596-1650)

[59] Seperti karya-karya Aristoteles (384-322 SM), Al-Kindi (801-866), Ibn Rushd (1126-1198), Thomas Aquinas 1224-1274) Bergson (1859-1941), Hartman (1882-1950), Spinoza (1632-1677)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga dapat dipikirkan kemungkinan, bahwa kenyataan dakwah itu pada dasarnya dibagi merupakan dua bidang atau dua daerah dengan ciri yang satu berciri ruhani, dan yang lainnya berciri jasmani. Kemudian juga berusaha untuk ditemukan dari dua kelompok itu yang manakah yang lebih rendah dan yang manakah yang lebih tinggi. Namun apabila ternyata tidak dapat dibuat pilihan antara keduanya, atau bahkan tidak dapat dibuat pembagian yang jelas, harus ditanyakan; Apakah mungkin salah satu dari kedua unsur itu diberi prioritas ontologis. Apakah kenyataan dakwah secara keseluruhan berciri ruhani, atau berciri jasmani? Atau apakah mungkin terdapat ciri kejasmanian dan kerohanian? Lalu bagaimana hubungan keduanya?

Masalah kejasmanian dan kerohanian menjadi paling mendesak dalam hubungannya dengan Tuhan. Pada umumnya jelas, bahwa karena kesempurnaan-Nya Tuhan melulu Roh. Namun untuk menguraikan masalah itu secara ilmiah, tidak ada jalan lain, kecuali memberikan analisa tepat dulu mengenai hakikat manusia. Baru setelah itu kejasmanian dan kerohanian dipastikan intinya atas dasar hakikat manusia itu. Dapat juga diberikan jawaban atas masalah ontologis.

B. Jasmani-Rohani Dalam Al-Qur'an

1. Jasmani

Kata-kata jasmani berasal dari bahasa Arab جسم yang menunjukkan arti sebagian anggota atau keseluruhan tubuh; Allah telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi ilmu yang luas dan ‘tubuh’ yang kuat[60], juga disebutkan; bila kamu melihat ‘tubuh-tubuh’ mereka, kamu akan kagum[61]. Selain menggunakan kalimat جسم yang berarti tubuh, Al-Quran dengan maksud yang sama juga menggunakan kalimat جسد , mereka mengeluarkan anak lembu yang ‘bertubuh[62]’. juga dan tidak Kami jadikan tubuh-tubuh mereka[63]. Dan Kami jadikan ia tergeletak di kursi dengan tubuh yang lemah[64]. Tubuh, dalam Al-Qur’an juga disebut “badn” , misalnya; pada suatu hari yang Kami selamatkan badanmu[65]. Dan dalam QS.22 Al-Hajj; 36 dalam ayat ini البدن berarti ‘onta’. Dan onta-onta itu Kami jadikan untuk kamu[66]. Ada keasamaan antara jasad dalam QS. 20 Thaaha; 88, dengan al-badn dalam QS. 22, Al-Hajj; 36. Yang pertama berarti anak lembu, dan yang kedua adalah onta. Keduanya menunjuk pada tabi’at binatang. Sedangkan yang lainnya dapat diterapkan pada tabi’at manusia dalam sisi ragawi.

Kejasmanian, kejasadan, kebadanan, atau keragawian itu dilengkapi oleh beberpa anggota yang tampak secara kasat mata, tidak peduli dengan anggota yang ada di dalam tubuh. Ia akan tampak sekalipun dengan menggunakan instrumen pengindraan; seperti

[60] QS.2 Al-baqarah; 237

[61] QS. 63. Al-Munafiqun; 4

[62] QS.20, Thaaha; 88

[63] QS.21 Al-Anbiyaa’

[64] QS. 38, Shaad; 34,

[65] QS. 10, Yunus; 92

[66] QS.22 Al-Hajj; 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengindraan syaraf yang dilakukan oleh dokter ahli syaraf. Hanya saja ketika kita menggunakan kata-kata ‘jasmani’, atau ‘jasadi’, atau ‘badani’ atau ‘ragawi’, yang dimaksudkan adalah keseluruhan anggota badan, kecuali kalau disebut khusus. Seperti misalnya; jari kelingking tangan kiriku sakit. Sungguhpun demikian jari kelingking itu juga bagian dari jasad, yang berarti juga jisim atau bagian dari jisim.

Dalam hubungannya dengan dakwah; apa yang dimaksudkan dengan kejasmanian, atau kejasadan, atau kebadanan, dan atau keragawian dakwah adalah hal-hal yang tampak utuh atau yang merupakan bagian yang dapat didekati secara indrawi. Kejasmanian dakwah adalah fakta dakwah yang dapat disentuh, dilihat, didengar. Dalam prinsip positivisme, fakta dakwah adalah yang dapat diamati (observiable), yang dapat diukur (measurable), dan yang dapat diuji (veriviable), entah merupakan keseluruhan dakwah yaitu da’i, mad’u, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, atau hanya bagian dari dakwah saja adalah merupakan kejasmanian dakwah. Ini berarti bahwa gejala dakwah merupakan gejala fisik yang berarti dapat dijelaskan sebagaimana ilmu atau filsafat menjelaskan.

2. Kerohanian

Ruh dalam literatur Al-Qur’an dapat kita temukan misalnya dalam QS. 15, Al-Hijr; 29; dan telah meniupkan kedalamnya Ruh (ciptaan)-Nya[67], Juga QS. 32, As-sajdah; 9; dan meniupkan ke dalam

[67] QS. 15, Al-Hijr; 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuhnya Ruh (ciptaan)-Nya[68]. QS. 22, Al-Anbiya'; 91; Kami tiupkan Ruh ke dalam tubuhnya Ruh (ciptaan)Kami[69].Senada dengan itu seperti dalam QS.22, At-Tahrim; 12; Maka Kami tiupkan di dalam tubuhnya Ruh (ciptaan) Kami[70]. Ruh, terkadang berarti Malaikat atau Malaikat Jibril. Seperti dalam QS. 97, Al-Qadr; Turunlah para Malaikat dan Malaikat Jibril[71]. Dalam QS.16, An-Nahl; 102; Katakanlah Ruhul qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu. Ruh ketika sudah menjadi perspektif manusia[72], QS.78, S. An-Naba; 38 pada hari ketika ruh dikumpulkan bersama Malaikat[73]. Ruh juga berarti perintah, seperti dalam QS. 42, Asy-Syura; 52; Kami wahyukan Al-Qur'an dengan perintah[74], terkadang juga berarti rahmat seperti dalam QS. 12 Yusuf; 67; janganlah berputus asa dari Rahmat Allah[75]. namun demikian untuk masalah ruh itu merupakan urusan Allah, demikian dijelaskan dalam QS. 17 Al-Isra`; 85

[68] QS. 32, As-sajdah; 9

[69] QS. 22, Al-Anbiya'; 91

[70] QS.22, At-Tahrim; 12

[71] QS. 97, Al-Qadr

[72] QS.16, An-Nahl; 102

[73] QS.78, S. An-Naba; 38

[74] QS. 42, Asy-Syura; 52

[75] QS. 12 Yusuf; 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"[76].

C. Sejarah Pemikiran Tentang Jasmani-Rohani

1. Alam Jasmani

Para filsuf Lonia abad permulaan seperti Tales, Anaximander, dan Anaximenes, kagum dengan ketertiban dan keteraturan yang tampak dalam alam kodrat; bahwa benda-benda itu bergerak, teratur, dan tertib. Mereka memastikan bahwa pergerakan itu ada yang mengatur. Phytagoras justru melihat adanya perbedaan-perbedaan kualitas di dunia ini. Sesuai dengan keahliannya mengenai geometri, menurutnya; dunia ini bergerak, tertib, teratur, dan berbeda-beda secara kualitatif itu oleh karena struktur atau bentuk geometrik.

Plato menegaskan filsafat cosmologinya dalam diolog buku yang berjudul timaeus, yang memahami bahwa dunia terbentuk seperti cara kerja tukang kayu yang memberi bentuk meja yang dibuatnya. Dalam metafisikanya, Aristoteles mengatakan bahwa kenyataan itu merupakan satuan-satuan yang konkret satu demi satu yang kita kenal di dunia ini. Dengan demikian Aristoteles tidak membicarakan masalah penciptaan, tetapi membicarakan gambaran mengenai apakah yang dinamakan kenyataan. Substansi, menurut Aristoteles merupakan hal-hal yang dianggap sungguh-sungguh nyata. Substansi itu dilihat sebagai

[76] QS. 17 Al-Isra`; 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebulatan-kebulatan yang termasuk matra-matranya, kualitas-kualitasnya, kuantitas-kuantitasnya, relasi-relasinya (ingat sembilan kategori Aristoteles).

Para pemikir generasi sesudahnya seperti; Copernincus (1473-1543), Geordano Bruno (1458-1600), Kepler (1571- 1630), Galileo Galele (1564-1641), dan Newton (1642-1727), serentak menolak atas gagasan mengenai alam yang digambarkan sebagai organisme yang berhingga, yang teleologis. Sebagai gantinya mereka memandang alam sebagai yang tidak berhingga dan yang menyerupai mesin (mekanik), dan tidak berjiwa.

Ditemukannya teori heliosentris, oleh Copernincus dijadikan sebagai titik balik. Bahwa segenap bagian dari angkasa mempunyai kualitas yang sama. Tidak ada perbedaan antara bumi kita dengan benda-benda angkasa lainnya; dan hukum-hukum gerakan berlaku di mana saja, kapan saja, dan untuk siapa saja sejauh dalam lingkungan alam semesta.

Bruno menjelaskan bahwa alam semesta sebagai sesuatu yang tidak berhingga, yang terhampar secara tidak menentu di dalam ruang, dan manusia mendiami dunia yang terhitung jumlahnya, yang kesemuanya itu bergerak berdasarkan hukum-hukum yang sama.

Kipler dengan tegas menolak ajaran tentang gerak alami, sebagai gantinya ia mengemukakan prinsip gerak lamban. Prinsip ini mengatakan bahwa sebuah benda cenderung untuk gerak atau diam di tempat ia berada, kecuali kalau ia dipengaruhi oleh benda lain yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya. Prinsip ini mengajarkan kerja mekanis yang menghasilkan perubahan-perubahan kuantitatif.

Alam hendaknya diselidiki dengan menggunakan matematika. Demikian dikatakan oleh Galileo. Segala kenyataan pasti bersifat kuantitatif dan dapat diukur. Yang dinamakan kualitas sesungguhnya hanyalah bagian lahiriyah yang nampak pada sesuatu barang, yang dihasilkan oleh manusia, oleh suatu proses yang terdapat dalam benda-benda alami yang kemudian ditangkap oleh alat-alat indrawi.

Newton dalam bukunya The matimatcal priciples of natural philosophy, menjelaskan bahwa; alam merupakan sebuah mesin besar yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum gerakan dan segenap proses yang terdapat di dalamnya ditentukan oleh massa, posisi, dan kecepatan yang dipunyai oleh partikel-partikel materi yang terdapat di dalamnya. Materi ini bersifat mati. Artinya hanya memiliki sifat-sifat kuantitatif dan terdapat dalam dunia yang bersifat tidak berhingga yang ciri pokoknya adalah adanya gerakan.

Kita sulit mengelak pemikiran para filsuf di atas, sejauh gejala dakwah kita pandang sebagai gejala fisik. Bagaimanakan dakwah itu mengada, bergerak, tertib, dan teratur. Perhatikanlah ketika khatib itu berkhutbah di atas mimbar. Mengapa mimbar itu tidak berbalik menyerang sang Khatib ketika ia tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Khatib itu tidak sesuai dengan yang diperbuatnya. Mengapa pula jama'ah jum'at itu juga tunduk mendengarkan uraian Khatib, padahal mereka sudah sangat kenal dengan Khatibnya. Pesan yang disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kok ya nurut saja diucapkan oleh Khatib. Tentu ada yang mengatur. Tetapi di dalam Khotib berkhutbah itu terdapat perbedaan-perbedaan kualitas. Dan perbedaan-perbedaan kualitas itu ditentukan oleh struktur dan bentuk geometisnya. Dan dalam perspektif cosmologis, benar seperti yang dikatakan oleh Plato. Bahwa dakwah ada penciptanya.

Aristoteles tidak membicarakan masalah penciptaan, tetapi membicarakan apakah yang dinamakan kenyataan. Dalam konteks ini, Aristoteles tidak membicarakan siapa menciptakan dakwah? Tetapi membicarakan apakah yang dinamakan kenyataan dakwah? Sehingga kenyataan dakwah itu terdiri dari satuan-satuan konkret, yang dikenal dalam dakwah. Ia adalah substansi dakwah. Dan substansi dakwah itu adalah da'i, mad'u, pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah.

Dakwah harus tunduk pada hukum gerak. Demikian dikatakan oleh generasi filosof sesudahnya. Gerak alami dakwah didukung oleh Copernenicus dan Bruno. Tetapi pada Kipler yang mengembangkan prisip gerak lamban mengatakan bahwa gerak dakwah itu dipengaruhi oleh keadaan disekitarnya. Prinsip ini mengajarkan kerja mekanis dakwah yang menghasilkan perubahan-perubahan dakwah secara kualitatif. Dalam prinsip Bruno perubahan-perubahan dakwah itu dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian maka dakwah merupakan sebuah mesin yang partikel-pertikelnya adalah da'i, mad'u, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum gerak dakwah, yakni mengajak menuju ke Hadirat Ilahi. Dan segenap proses yang terdapat di dalamnya ditentukan oleh massa, posisi, dan kecepatan yang dipunyai oleh da'i, mad'u, pesan dakwah, metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah, dan media dakwah, yang hanya memiliki sifat-sifat kuantitatif dan terdapat dalam dakwah, dengan ciri pokoknya adalah adanya gerakan mengajak menuju ke Hadirat Ilahi

Meminjam alam pikiran Russell, bahwa dakwah itu tersusun dari kejadian-kejadian. Sedangkan kejadian dakwah itu ialah sesuatu yang menempati ruang-waktu yang terbatas. Kejadian-kejadian dakwah itu merupakan unsur-unsur penyusun dakwah terkecil, dan bukan suatu substansi dakwah.

Kejadian dakwah itu mendapatkan arti bukan sebagai kata benda, tetapi suatu kata keadaan. Adalah keadaan dakwah, atau peristiwa dakwah. Jadi da'i, bukanlah kata benda, tetapi kata keadaan. Keadaan ketika ia mengajak menuju ke Hadirat Ilahi didengarkan oleh mad'u, menggunakan metode, di atas mimbar (media)

2. Alam Kerohanian

Ruh merupakan ciptaan Allah[77], perintah Allah[78], urusan Allah[79], yang ditiupkan-Nya pada suatu bentuk yang berasal dari tanah yang sudah diubah. Perubahan itu berturut turut mulai dari tanah, menjadi mani, menjadi darah, menjadi tulang-belulang, yang dibungkus tulang belulang itu dengan daging[80]. Ketika sudah dalam bentuk manusia, perintah Tuhan itu tidak ditujukan hanya kepada ruh. Tetapi kepada manusia utuh, yakni jiwa dan fisiknya, atau jasmani dan rohaninya. Fisik

[77] QS. 15, Al-Hijr; 29, QS. 32, As-sajdah; 9 , QS., Al-Anbiya'; 91, QS.22, At-Tahrim; 12
[78] QS. 42, Asy-Syura; 52
[79] QS. 17 Al-Isra`; 85
[80] QS. Almukminun; 12-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia akan mati dan hancur, sementara ruhnya ada dua kemungkinan. Pertama ia akan dapat kembali bertemu dengan, atau dekat dengan, bahkan menyatu dengan Allah ketika jasad yang ditempatinya mengajak menuju ke Hadirat Ilahi. Dan sebaliknya ia akan jauh dengan, atau terlempar dari Allah. Bahkan dimasukkan dengan disiksa yang mengerikan oleh panggangan api neraka dan menetap selama-lamanya. Allah tidak apa-apa ruh manusia itu tersiksa, karena ruh bukan bagian dari Allah, tetapi ciptaan Allah. Adalah wajar suatu ciptaan yang baik dan indah dimasukkan dalam rumah, dipajang, dijadikan hiasan, kebanggaan, bahkan pameran, dan takabur (model manusia). Tetapi kalau jelek, jahat, bengis, perilakunya mengerikan, bekerja hanya untuk korupsi, meskipun shalat tetapi hatinya tidak pernah menyentuh Tuhan (salat yang hanya gerakan badan tanpa ruh yang menghadap Allah). Dan titik perilaku ini setiap diri manusia dapat menimbang-nimbang kelayakan atau ketidak layakan menjadi manusia tipe pertama. Hanya secara sadar kebanyakan akal manusia mengajukan argumentasi atas perilaku jahatnya itu seolah-olah dapat dibenarkan. Jangan membohongi diri sendiri karena akan berbalik, tidak mungkin kebohongan itu diterimakan orang lain, apalagi diterimakan Tuhan untuk diampuni, Astaghfiru Allah. Oleh karena perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia sering melanggar norma dan kaidah, tatapi juga ada yang sebagian mendisiplinkan diri, maka kita ingin tahu apa yang menjadi dorongan utama sehingga manusia berperilaku demikian. Dalam perspektif itulah ilmu jiwa atau yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bagian dari ruhani perlu dipelajari. Menurut Tuhan kita berkesempatan untuk mempelajari, sekalipun hanya sedikit.

Jiwa tidak hanya dimiliki oleh manusia. Tumbuh-tumbuhan pun memiliki jiwa naluriyah yang disebut dengan jiwa vegetatif, bagaimana akar dan daun pada tumbuh-tumbuhan itu dapat mencerna sari pati tanah menjadi energi, kalori, dan protein bagi dirinya yang juga bermanfaat bagi manusia. Perhatikanlah tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dipinggir sungai atau ditebing-tebing, mengapakah akar-akarnya balik menghunjam ke tanah, tidak nyelonong saja ketengah arus sungai, bukankah air juga dibutuhkan oleh tumbuh-tumbuhan. Satu hal yang diinginkan, ia ingin hidup lebih lama, karena kalau akar bertumbuh di air ia akan tumbang, dan itu tidak diinginkan. Tumbuh-tumbuhan juga membutuhkan perkawinan dalam melestarikan habitatnya; perhatikanlah kurma, salak, semangka, jagung BISI 2 dan seterusnya. Bedanya dengan binatang, ia punya emosi, dan ia dapat berpindah tempat ketika ada rumput atau lawan jenis yang lebih sensasional, dan pada manusia dilengkapi dengan akal, perasaan, kehendak, dan sikap yang mempengaruhi putusan-putusan, di samping tentu saja bahasa, beberapa hal itulah yang menjadi daya tarik mempelajari jiwa manusia.

Teori-teori yang dapat digunakan mendekati kejiwaan manusia antara lain; (1) Teori yang menganggap jiwa sebagai substansi yang berjenis khusus yang berbeda dengan substansi materi. (2) Teori yang menganggap jiwa sebagai jenis yang berkemampuan untuk melakukan atau mempengaruhi kegiatan-kegiatan. (3) Teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak dalam organisme-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisme hidup, dan (4) Teori yang menjumbuhkan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku.

a. Sigmund Freud Tentang Jiwa Sebagai Substansi

Jika kita sepakat bahwa pendirian yang mengatakan bahwa jiwa dan raga merupakan jenis-jenis hal yang terpisah satu dengan yang lain, maka timbul pertanyaan apakah yang dinamakan jiwa itu? Ketika seseorang jatuh cinta[81], ia akan tahu bahwa cinta memaksa dirinya melakukan sesuatu yang ia sendiri sebenarnya tidak ingin lakukan. Kemarahan yang memuncak dapat menyebabkan orang bertindak membabi buta. Kemarahan dapat mendorong seseorang berbuat untuk memukul roboh atau merugikan orang lain yang dibencinya. Dari kasus tersebut, tampaknya ada sesuatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal, yang mungkin bertentangan dengan sikap yang akan diambilnya jika ia dapat mempertimbangkan secara lebih baik.

Berkaitan dengan hal di atas, ada dua segi yang terlibat. Pertama terdiri dari pikiran-pikiran, hasrat-hasrat, serta perasaan-perasaan yang disadarinya. Yang demikian ini dinamakan ‘yang sadar’. Kedua terdiri dari dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, dan bahkan hasrat-hasrat, serta pekiran-pikiran yang agaknya berpengaruh juga terhadap tingkah-laku yang berbeda sama sekali dengan yang pertama, yang demikian ini disebut ‘bawah sadar’. Karena itu dapat dikatakan bahwa jiwa

[81] Termasuk jatuh cinta kepada Allah seperti yang dilakukan oleh Mushawwif besar Rabi’ah Al-Adawiyah, atau Al-Hallaj, atau Syaikh Sidi Jenar. Ada juga orang yang marah dan menggerutu menuntut keadilan Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan gabungan keseluruhan dari proses konatif dan proses kognitif yang terdapat dalam tingkatan ‘yang sadar’ dan ‘yang bawah sadar’.

Dalam dunia ‘mistik’ atau ‘guna-guna’ (jawa), ada kenyataan suatu peristiwa bawah sadar, dalam penjelasan psikosomatika atau hipnotisme sebagaimana yang dikatakan oleh Freud tentang psikoanalisa, bahwa hipnosa seseorang dapat mengingat-ingat serta mengetahui hal-hal yang tidak diketahuinya dalam keadaan jaga.

Segenap gejala yang dinamakan posthypnotic suggestion (saran-saran untuk melakukan tindakan-tindakan sesudah jaga kembali dari keadaan hipnosa), mustahil kita dapat menerangkan tanpa anggapan bahwa orang dapat memperoleh pengetahuan melalui yang bawah sadar, kalau tidak mengangkat suatu bukti suatu keadaan yang dinamakan ‘bawah sadar’. Bukti dari seseorang dalam keadaan di bawah hipnosa[82], ia akan memakan kaca, atau silet, bahkan makan ayam hidup-hidup. Yang demikian itu tidak ada yang dapat menghalang-halangi kemauannya, tetapi sama sekali ia tidak menyadari dengan hal yang dilakukan. Psikologi tidak mengajarkan hipnosa, tetapi mengakui adanya gejala hipnosa.

Ada bukti lain mengenai bawah sadar. Freud sangat terkesan dengan cara pengobatan dokter ahli syaraf. Dokter itu menyuruh pasiennya untuk mengingat-ingat kembali suatu pengalaman tertentu oleh kesadarnnya. Bila suatu peristiwa tertentu dapat diingat kembali

[82] Cobalah anda melihat dan memperhatikan permainan kuda lumping yang biasanya dimainkan oleh masyarakat Ponorogo Jawa timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh sang pasien, dipastikan syaraf yang terganggu itu dapat dipulihkan. Adanya bawah sadar kiranya telah diyakini secara umum, tetapi hakikatnya tetap kabur dan merupakan tanda Tanya. Keyakinan orang akan adanya bawah sadar bagaikan keyakinan terhadap suatu hipotesa. Artinya keberadaan anggapan itu akan membantu orang untuk menjelaskan banyak hal, namun seandainya tidak ada anggapan mengenai bawah sadar, menyebabkan hal-hal tersebut akan tetap merupakan masalah. Hanya saja tidak seorang pun yang dapat menunjukkan apakah bawah sadar itu, meskipun para penganut paham psikoanalisa meyakini segenap gejala penyakit syaraf merupakan penjilmaan belaka dari sengketa-sengketa yang terdapat dalam yang bawah sadar.

Freud melanjutkan penjelasannya, bahwa lapisan paling bawah dari jiwa manusia itu terdiri dari nafsu-nafsu bawaan. Dua di antaranya memiliki peranan penting; yaitu libido atau nafsu kelamin dan nafsu agresif. Nafsu-nafsu tersebut berada pada jauh di dalam yang bawah sadar dan merupakan bagian jiwa yang oleh Freud dinamakan ‘id’. Id merupakan tempat kedudukan nafsu yang selalu berusaha menyembul ke permukaan tingkat kesadaran sehingga dapat terjilma. Id merupakan nafsu yang bersifat menggebu-gebu, tidak runtut, dan saling bertentangan. Dan seandainya semua dapat terjilma dan kamauan nafsu id dapat terpuaskan, akan menyebabkan seseoarang senantiasa berada dalam kesulitan berhubungan dengan orang lain, masyarakat, dan bahkan dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usai menyimak keterangan-keterangan di atas dan mencoba menginstropeksi diri sendiri serta membandingkan dengan masyarakat di sekeliling anda, mungkin anda akan mengatakan dalam hati, “benar juga” Freud. Atau memang sama sekali anda tidak tahu, dan bergumam, ‘wah saya tidak tahu’ dan tidak sadar adanya id. Maka, lanjut Freud, yang demikian itu oleh karena perjalanan perkembangan evolusi ‘ego’ atau ‘aku’, yang memegang peranan penting dalam menyalurkan serta menjaring nafsu-nafsu. Ego menurut Freud adalah hasil terjadinya pertentangan antara prinsip dan kenyataan yang terdapat dalam suatu ruang tertentu. Ego, demikian Freud mengatakan; meliputi hampir segenap kesadaran manusia dan bertugas melakukan penyaringan terhadap nafsu-nafsu yang diijinkan muncul dari id, dan bertugas menekan kembali nafsu-nafsu yang bersifat merusak. Singkatnya dapat dikatakan bahwa ego bertindak sebagai perantara yang terdapat di antara nafsu-nafsu di dalam id dengan dunia luar yang terdiri dari kenyataan materiil serta kemasyarakatan. Bila id tidak dapat ditekan oleh ego, yang bersangkutan akan menderita. Tetapi ketika manusia mengalami kemajuan dalam tata hidupnya, ia tidak saja berhasil mengembangkan cara-cara menghadapi kenyataan, ia akan dapat lebih maju lagi. Melalui masyarakatnya, ia dapat menetapkan dan memutuskan kaidah-kaidah normative untuk mencapai cita-cita bersama di dalam masyarakatnya. Apa pun yang demikian ini, menurut Freud adalah bagian dari segi kehidupan kejiwaan manusia yang dinamaknnya sebagau ‘superego’.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Joseph A. Leighton Tentang Jiwa Sebagai Kemampuan

Dapatkah anda menjawab seandainya anda ditanya; dimanakah jiwamu? Mungkin anda akan menjawab ‘di sini’ dengan mengacungkan jari telunjuk ke arah tempurung kepala. Bila ini yang anda lakukan, apakah tidak berarti anda telah mencampur adukkan antara pengertia jiwa dengan pengertian tempurung kepala. Seandainya saja anda akan mempertahankan dengan argument bahwa yang anda maksud adalah yang terdapat di dalam tempurung kepala, apakah tidak berarti anda membatasi jiwa dengan apa yang terdapat di dalam tempurung kepala anda? Dan oleh karenanya pula anda telah membatasi jiwa atau pikiran itu dengan ruang dan waktu. Kok sempit sekali?. Tapi anda masih dapat membantah, bahwa pemikiran saya terdapat dan terjadi di dalam raga saya, adalah bodoh menetapkan pikiran saya di luar raga saya. Baiklah anda tetap dibolehkan membantah dengan berbagai argument, kata Leighton; tetapi, ia melanjutkan; kiranya merupakan suatu kekhilafan untuk mengatakan tempat terdaptnya jiwa dalam arti yang sama dengah tempat terdapatnya benak kita. Jiwa itu, demikian ditegaskan oleh Leighton; mengatasi segenap ruang; atau bersifat (trans spasial). Leighton meneruskan penjelasannya sambil menunjukkan contoh ketika orang itu sakit. Mengapa ketika anda sakit gigi, yang gemetar seluruh tubuh anda? Dengan dalih ini Leighton mendapat kepercayaan bahwa rasa sakit itu tidak terdapat pada titik sakit, tetapi meluas, dan ini karakter jiwa. Tentu saja, lanjut Leighton; rasa sakit tadi menjalar melalui syaraf yang dilanjutkan ke jiwa sebagai penerima rangsangan terakhir yang mebuahkan rasa sakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi apakah tidak dapat dikatakan yang sebaliknya, justru jiwa yang hadir pada titik sakit kemudian menyalurkannya pada syaraf. Di sana syaraf menggetarkan seluruh tubuh. Kata Leighton dapat saja terjadi seperti itu. Lalu ia mengambil contoh dalam kegiatan berfikir. Dalam berfikir, jiwa hadir pada obyek. Pertentangan rangsangan indra itu dipersatukan oleh jiwa yang berfikir. Ini berarti bahwa jiwa manusia bersifat trans-spasial, dalam arti jiwa tersebut merupakan "pemersatu yang sadar serta pusat ketegangan pengalaman ragawi". Sebagai pemersatu pengalaman-pengalaman ragawi, jiwa tersebut bertindak melalui ruang, namun sekaligus juga menembus ruang serta mempersatukan pengalaman-pengalaman ragawi ke dalam suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Sungguh, jiwa itu merupakan kemampuan.

Jika manusia merupakan pusat hubungan dan mempunyai kemampuan mengendalikan, merembesi, mempersatukan, serta mengarahkan kembali ketegangan-ketegangan spasial yang terdapat dalam lingkungan fisiknya, maka kemampuan yang dipakai dalam melakukan hal-hal tersebut merupakan tenaga khas yang terjadi dalam berkehendak yang sifatnya refleksif dapat melakukan pilihan. Di samping ada kegiatan jiwa lain yang bersifat khas, jiwa itu adalah kegiatan 'yang meningat-ingat kembali'. Melalui kegiatan inilah manusia pada saat ini dapat mengendalikan hari depan dengan memanfaatkan hal-hal yang terjadi pada masa lampau.

Manusia melalui kegiatan pemilihan yang bersifat menyaring, mengadakan analisa, sintesa, serta mengingat-ingat kembali, akan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskan dirinya dari keadaan yang semata-mata ditentukan oleh benda-benda kejasmanian. Melalui kegiatan ini jiwa manusia dapat memperoleh keinsyafan mengenai hubungan-hubungan yang ada masa lampau, masa kini, dan masa depan. Demikian pula mengenai hubungan-hubungan yang terdapat antara dirinya sendiri dengan hal-hal serta manusia lain yang terdapat disekitarnya. Untuk sebagian jiwa dapat menentukan urut-urutan kejadian-kejadian fisik. Sesungguhnya jiwa merupakan kesadaran organisme mengenai hubungan antara dirinya dengan hal-hal lain yang sesungguhnya maupun yang bersifat kemungkinan di dalam kerangka suatu system kenyataan yang dinamis[83].

c. James B. Pratt Tentang Jiwa Sebagai Proses

Pratt mengatakan bahwa cara terbaik untuk melukiskan ciri-ciri jiwa, dengan cara melukiskan apa yang dilakukan oleh jiwa. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa jiwa atau aku ialah merupakan sesuatu yang memiliki cita-cita, tujuan, kehendak, menderita, berusaha, dan mengetahui. Jiwa tersebut tetap bertahan dalam mengahdapi perubahan-perubahan dan tetap bersifat khas, tunggal, sepanjang seluruh proses berjalan, karena ia mempersatukan masa kini dan masa lampau serta melakukan pencerapan mengingat-ingat, berpikir, serta merasakan. Dalam hal tersebut, jiwa atau aku berbeda dengan benda-benda.

Tidak ada satu hal pun yang mempunyai sifat-sifat seperti sifat-sifat jiwa yang dapat mengingat-ingat, berkecenderungan, merasakan, bertujuan, serta bercita-cita. Sebabnya ialah karena hal itu merupakan

[83] Louis O. Kattsoff, *pengantar Filsafat,* Terj. Soejono Soemargono, tiara Wacana, Yogyakarta, 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari organesasi kejiwaan yang tidak sadar. Prat mengajukan empat kemampuan yang dimiliki jiwa; (1) kemampuan menghasilkan kualitas-kualitas penginderaan (2) kemampuan menghasilkan makna-makna yang berasal dari penginderaan khusus (3) kemampuan memberikan tanggapan terhadap hasil-hasil penginderaan serta makna-makna dengan jalan merasakan, berkehendak, atau berusaha, dan (4) kemampuan memberikan tanggapan terhadap proses yang terjadi dalam benak untuk mengubah haluannya.

Oleh karena kegiatan-kegiatan jiwa seperti itu, maka menurut Pratt, hubungan jiwa dan raga ibarat hubungan antara seseorang dengan alat yang digunakannya. Jiwa menggunakan raga sebagai alatnya dan penggunaan tersebut harus sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku bagi raga, karena memang tidak ada pilihan lain.

Pratt mengakui keunikan hubungan antara jiwa dan raga, sehingga seperti tidak mungkin untuk membuat suatu rumusan teori, sekalipun sudah mengambil ibarat hubungan antar keduanya seperti seseorang dengan alat kerjanya. Tetapi sungguh demikian rumit dan berliku-liku. Soalnya ialah kegiatan-kegiatan jiwa hanya dapat diselidiki melalui pernyataan-pernyataan ragawi. Maka ada jiwa ada raga, atau ada proses kejiwaan ada proses ragawi. Dan dengan cara-cara tertentu proses-proses kejiwaan menggunakan proses-proses ragawi sebagai alatnya.

Setelah menemui jalan buntu, Prat mencoba membuka cakrawala baru sebagai keunggulan kejeniusannya. Ia mengatakan bahwa pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya perbuatan-perbuatan manusia tidaklah bersifat mekanistis[84]. Jiwa sebagai proses tidak seperti raga sebagai proses. Proses-proses kejiwaan seperti ingat,

kehendak, pemikiran, dan sebagainya[85], sama sekali berbeda dengan proses ragawi seperti kecepatan, dampak, gaya berat, dan sebagainya. Tetapi sekaligus ini juga nampak menjadi petunjuk yang jelas adanya keadaan saling mempengaruhi antara hiwa dan raga.

d. Y.H. Krikorian Tentang Jiwa Sebagai Tingkah Laku

Teori-teori mengenai jiwa yang kita bicarakan di atas, semuanya berusaha untuk membuktikan mengadanya jiwa secara ontologis, baik jiwa sebagai substansi (Freud), sebagai kemampuan (Leighton), maupun sebai proses (Pratt), dengan jalan menyimpulkan secara induktif berdasarkan proses-proses ragawi yang diamati. Dari sana (induktif) itu kemudian dibentuk suatu penalaran umum sebagai berikut.

Ada suatu gejala yang tampaknya tidak dapat dipulangkan kepada gejala-gejala ragawi; karena itu kiranya perlu menerima sebagai kenyataan adanya X, yang mungkin sekali tidak dapat diamati, agar orang dapat memberikan penjelasan-penjelasan mengenai gejala-gejala tersebut. Tetapi ternyata bahwa bukti-bukti adanya jiwa dalam peristiwa yang mana pun pada akhirnya penjilmaan-penjilmaan yang bersifat

[84] Adalah suatu kerja mekanik atau alat yang terdiri dari dua bagian atau lebih yang berada dalam hubungan saling menekan, yang dapat digunakan untuk mengalihkan atau mengubah tenaga-tenaga dan gerakan-gerakan demikian rupa sehingga dapat menghasilkan suatu fungsi yang dikehendaki oleh manusia

[85] Yang dimaksud adalah proses konatif dan proses kognitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragawi. Maka orang dapat mendasarkan diri pada dua sudut pandang. Pertama orang dapat mengatakan bahwa adanya jiwa sesungguhnya merupakan suatu hipotesa, dan yang kedua; orang dapat mengatakan bahwa ciri-ciri yang relevan dari hal-hal yang kita amati adalah ciri-ciri tentang apa yang kita namakan 'jiwa'. Seandainya masalah ini kita dekati melalui metodologi, kita mungkin mengajukan pertanyaan; bagaimanakah cara atau dapatkah kita melakukan penyelidikan terhadap "jiwa'? atau dengan mengajukan pertanyaan; bagaimanakah caranya kita dapat memperoleh pengetahuan mengenai "jiwa"?

Bila ada orang yang mengatakan sesuatu yang di dalamnya ada kata 'jiwa', demikian ditegaskan oleh Krikorian, maka segera anda memberikan 'makna' tentang 'tingkah-laku'. Jadi setiap pengamatan tentang 'jiwa' seseorang, senantiasa bermakna memperhatikan tingkah-laku orang yang bersangkutan. Oleh karena satu-satunya pendekatan tentang itu adalah pendekatan tentang tingkah laku, maka dapat dipahami bahwa 'jiwa' dapat dipahami sebagai sejenis respon.

Jika ada respon yang dikatakan 'bersifat kejiwaan', maka terdapatlah reaksi yang bukan hanya ditujukan terhadap rangsangan sebagai obyeknya, melainkan juga terhdap makna rangsangan tersebut. Dalam pengertian ini, maka makna senantiasa didefinisikan dalam hubungannya dengan akibat-akibat. Perhatikan mengenai respon yang akibat-akibatnya sudah diramalkan dengan respon orang yang kakinya 'kesandung'. Jiwa bermakna respon yang telah diramalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krikorian menunjukkan ada tiga matra respon yang telah diramalkan sebelumnya (1) kemampuan menggunakan sarana dalam mencapai tujuan; yaitu daya pemahaman atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (2) kemampuan mengejar tujuan sebagai tujuan yang dibayangkan, yaitu kemampuan berkehendak atau menaruh perhatian, dan (3) kemampuan memperoleh pengetahuan mengenai jiwa, yaitu kesadaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HUKUM JASMANI ROHANI DAKWAH

A. Kesatuan Jiwa dan Raga

Arti Jasmanai-ruhani atau material spiritual dakwah; mustahil ditemukan di luar manusia, misalnya pada pesan dakwah, atau media dakwah, atau metode dakwah, atau Malaikat, bahkan Tuhan sekali pun. Prasangka-prasangka itu hanya dapat dihindari bila mana pemikirannya bertitik pangkal pada manusia dan refleksinya atas dirinya sendiri. Di antara kedua aspek itu, jasmani atau ruhani; semulanya tidak ada yang lebih jelas. Keduanya harus ditemukan dalam diri manusia menurut akar yang ontologis.

Dari awal manusia menemukan kejasmanian dan kerohanian dalam kesatuan substansialnya sendiri. Data asli ini memberi peringatan pada refleksi; bahwa jangan berawal dengan mengadudombakan jasmani dan rohani dalam diri manusia. Namun agar dapat ditentukan arti yang tepat, harus dibedakan dengan jelas di satu pihak kejasmanian dan kerohanian sebagi sifat substansi hakiki, dan di lain pihak empat taraf sebagai bagian substansi integral yang menjelaskan keterbatasan manusia, dan substansi kosmis lainnya.

Kedua aspek jasmani dan rohani menjadi kesatuan manusia yang disadari secara mutlak, bukan saja merupakan melulu titik, atau keseragaman merata, melainkan sebagi kompleksitas yang terstruktur secara intens. Kompleksitas itulah yang justru merupakan wujud milik diri manusia, manusia menjadi jelas atau menjelma secara bertentu oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kompleksitas itu. Tetapi kompleksitas itu bukan merupakan keterpecahan (*partes extra partes*) atau keterbekuan, ia merupakan persatuan dan organesasi oleh suatu intensitas yang meresapi dan menghidupi keseluruhannya. Intensitas itu merupakan pola dan gaya pada milik diri manusia, ia hidup dan menjadi mampat oleh karenanya.

Dua unsur dasar yang ditemukan, harus disebut kejasmanian dan kerohanian manusia yang sebenarnya, atau disebut badan dan jiwa manusia. Maka sejak awal pemikiran jasmani dan rohani tidak dapat dan tidak boleh diberi arti lain daripada hasil analisis tadi, sekurang-kurangnya dengan hubungannya dengan manusia secara pribadi.

Kejasmanian manusia lazimnya diidentifikasikan dengan tulang, daging dan kulit, dengan tubuh atau jasad, atau ditingkatkan pada taraf panca indra, persepsi, naluri, dan nafsu. Dengan demikian badan manusia, dibatasi dengan salah satu atau beberapa taraf yang dikandungnya. Tetapi jasad manusia (seperti juga kerohaniannya), meliputi seluruh manusia. Keempat taraf yang dimaksud adalah taraf fisiokimis (pertumbuhan), taraf biotik (daging dan tulang), taraf psikis (persepsi dan naluri), dan taraf khas human (pengertian dan penilaian).

Kejasmanian manusia, atau badannya, merupakan perwujudan dan ekspresi substansial, sedangkan itu diresapi dan dihangati oleh kerohaniannya. Maka badan manusia adalah seluruh pembawaan diri: Pola dasar dalam hal berbicara, bergaul, berjalan, bekerja, menulis, belajar, berdakwah, dan seterusnya. Kejasmanian manusia itu sama dengan kebudayaan diri pribadi seutuhnya dengan memuat keempat taraf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalamnya. Kejasmanian itu merupakan perilaku manusia, manusia yang kompleks dan bersatu menjadi a style of life.

Kerohanian manusia tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang telah jelas dengan sendirinya, Kita harus menemukan arti dalam kesatuan substansialnya. Kerohanian itu bukanlah merupakan suatu inti batin yang tersembunyi. Jiwa manusia hanya menjadi real sebagai intensitas kebudayaan-pribadi yang meresapi semua keempat taraf dalam manusia tadi. Ia menyataukan taraf fisiokimis, menggaerahkan hidup vegetatif, mengkonsentrasikan persepsi dan naluri, dan menjiwai putusan dan pilihan manusia.

Jiwa manusia adalah apa yang dapat disebut kepribadian atau hati diri manusia. Jiwa manusia adalah gehalt (kadar, isi) manusia yang intens, yang meresapi dan menghangatkan seluruh perilaku manusia menjadi a force of life. Jadi jiwa menghidupkan keindahan atau berkurangnya keindahan dalam manusia.

Oleh karena kesatuan substansial dalam diri manusia itu real, tentu kejasmania dan kerohania atau jiwa dan badan itu sama rata dan seukuran. Jika kerohanian atau kepribadian kurang intens, maka kekurangan itu menjelma pula dalam perwujudan yang lemah. Dan seandainya kejasmanian dan kebudayaan-dirinya kurang kaya, akan membawa kekenduran dalam gaya. Maka kerohanian manusia, bukan lebih luhur dari kejasmaniannya, dan badan pun tidak lebih penting dari jiwa. Badan dan jiwa itu sederajat kedudukannya, dan tidak berlawanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sama lain, ketegangan hanya mungkin di antara keempat taraf dan tidak diantara kedua aspek manusia ini.

Berdasarkan analisis materi dan roh ini, maka tuntutan para spiritualis dan para materialis dapat diajukan penyelesaian yang seimbang; Bahwa pada hakikatnya manusia adalah badan yang menjiwa dan jiwa yang membadan. Prioritas yang serinng lebih mengutamakan dari kedua segi ini, perlu ditinjau kembali. Dan hakikat manusia itu menentukan pemahaman ontologis tentang keduanya.

Memang ada keterbatasan negatif pada manusia, yaitu tidak tercapainya pemenuhan dan kesempurnaan, atau gangguan penghalangan, atau gangguan terhadap suatu capaian realisasi lebih tinggi. Dalam bahasa sehari-hari (elementary languge); cita-cita manusia ada yang gagal. Sesungguhnya yang demikian itu Pertama; oleh karena manusia dibatasi secara esensial, sebab ia manusia. Dan ia tidak pernah akan dapat mengatasi dengan lebih tinggi lagi derajat manusia. Ia tidak pernah akan mencapai tingkat kesempurnaan mutlak pada umumnya. Kedua; Manusia itu terbatas sebagai makhluk histories, Sebab menurut hakikatnya ia berkembang melalui insidensi-insidensi dan tidak akan pernah selesai. Sebagai manusia saja, ia tidak pernah akan dapat memenuhi seluruh kesempurnaan manusiawi. Dan arti kedua ini, merupakan konsekuensi arti pertama.

Namun kedua Nivo keterbatasan negatif (esensi dan historis) itu tidak disebabkan oleh kebadanan manusia saja, karena baik badan maupun jiwa hanya memiliki keterbatasan sesuai dengan kedua arti tadi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab justru hakikat manusia sendiri membawa keterbatasan. Dan bagi keterbatasan itu tidak dapat diberi alasan apa pun, kecuali fakta adanya manusia. Andaikata ada yang dapat menjadi manusia sebagai jiwa saja tanpa badan pun, ia tetaplah manusia terbatas, sebab ia merupakan jiwa yang manusiawi belaka. Demikian pula historisitas manusia tidah hanya berdasarkan atas badan belaka, badan bukanlah penghambat perkembangan, atau menghalang-halangi tercapainya kesempurnaan jiwa.

Baik jiwa maupun badan berkembang dalam kebersamaan dialektis dengan bertitik tolak dari titik 'nol' yaitu sejak dibuahkan dengan eksistensi paling minimal. Bahwa mereka keduanya setiap saat terbatas menurut arti negative itu dikarenakan sebab mereka masih dapat berkembang lagi; oleh karena kepadatan dan perwujudan mereka masih dapat meningkat lagi.

Secara konkrit keterbatasan negatif yang esensial sebagai manusia terlokasikan pada susuna taraf-taraf di dalamnya; Seperti taraf fisiokimis secara formal ia akan terlibat dalam pembatasan hakiki, demikian juga taraf biotik secara formal mengandung keterbatasan nabati; sebab ia memuat taraf persepsi-naluri, ia secara formal membawa dirinya sendiri dalam keterbatasan dunia fauna. Dan taraf khas human mengikat manusia pada keterbatasan esensial-human. Menurut hakikatnya semua substansi yang memiliki satu, atau dua, atau tiga, atau empat sekaligus taraf-taraf itu; menjadi terbatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dua keterbatasan yang bersifat negatif ini tidak berakar pada kejasmanian atau pun kerohanian manusia sama sekali, sebaliknya jiwa justru memantapkan manusia pada kedudukan itu. Jadi oleh karena adanya taraf-taraf itu dalam manusia, maka dengan sendirinya kejasmanian dan kerohanian keduanya mengandung keterbatasan negatif, tapi mereka tidak menjadi penyebabnya.

Kejasmanian manusia sebagai budaya-diri atau kebudayaan pribadi merupakan batas-batas atau garis-garis yang mengatasi kekaburan dan ketidak jelasan yang sekaligus menentukan ketinggian rohani; dalam keterbatasan itu tampaklah ahli. Justru oleh karena adanya budaya-diri yang menjadi milik manusia, manusia tudak seperti angin yang pudar tanpa bentuk, tetapi diwujudkan dalam suatu garis bentuk (contour) yang mantap. Terhadap sinyalemen yang khas itu, manusia dapat diidentifikasi tanpa keliru, sebab memiliki gestalt tersendiri ia menjadi mencolok dalam suatu trade merk (Prancis; marquer)[86]

B. Sifat Jasmani Dan Sifat Rohani Dakwah

Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u memiliki keserbabersamaan (homologal), mereka semua memiliki sifat-sifat transendental yang sama menurut taraf mereka masing-masing. Homologi tersebut harus disangkal terhadap suatu sifat yang berciri negatif secara intrinsik, dan mencapai realisasi yang paling total pada taraf ontologis yang paling rendah. Oleh karena itu keterbatasan negatif

[86] Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum-Filsafat Pengada Dan dasar-dasar Kenyataan,* Kanisius, 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berlaku sebagai sifat pengada-sekedar pengada dakwah. Sejauh dan selama keterbatasan negatif itu disamakan dengan kejasmanian, badan, dan materi, maka kejasmanian seperti itu bukanlah sifat transendental . Bahkan dalam pandangan yang sama, kerohanian juga tidak dapat dipandang sebagai sifat transendental, sebab tidak berlaku bagi Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u pada taraf yang lebih rendah.

Kejasmanian dan kerohanian yang berlawanan sedemikian itu sama sekali tidak dapat menjadi konsep-konsep ontologis transendental. Mereka tidak sesuai dengan pertimbangan ontologis. Sebab menurut pemahaman kejasmanian-kerohanian yang berlawanan itu pada Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u yang lebih rendah terdapat struktur ontologis yang berbeda secara radikal dari struktur-struktur Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u paling tinggi. Tetapi hal itu mustahil. Konsepsi yang demikian disebabkan karena kejasmanian dan kerohanian diidentifikasikan dengan taraf tertentu.

Menurut taraf dan keunikannya, Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u adalah wujud atau kejelasan, serta gaya atau intensitas. Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u itu merupakan cara membawa diri, namun hanya sekedar menggariskan dan mendefinisikan gaya dan intensitasnya. Dan Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u itu bagaikan tensi dan kalori, namun tensi dan kalori itu hanya real sekedar ia menjelma dalam suatu cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa diri dan meresapinya. Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u itu semakin jelas dan semakin padat, kedua aspek itu sejajar dan sama derajatnya pada level transendental.

Untuk memahami transendentalitas kejasmanian dan kerohanian, selalu lagi perlu didobrak keterikatan kata-kata dan istilah-istilah pada pengada dakwah yang bertaraf tertentu. Dalam hal kejasmanian dan kerohanian, kedua pemahaman itu masih dipersulit lagi oleh asosiasi-asosiasi transendental, sehingga sulit sekali dapat ditemukan istilah tunggal yang dapat berlaku bagi sifat transendental ini pada semua taraf.

Segala sifat Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u, bersatu dengan substansinya, dan hanya berdistingsi logis dengannya. Oleh karena kesatuan itu, maka mereka semuanya ikut serta dalam kejasmanian dan kerohanian transendental, itu berlaku bagi sifat spesifik dan sifat transendental yang lain di samping kejasmanian-kerohanian. Bagi sifat modifik struktural dan sifat normatif. Mereka semua mengartikulasikan baik kejelasan dan penggarisan yang hakiki bagi kejasmanian nyata, maupun intensitas dan kebatinan yang khas bagi segi kerohanian. Dalam setiap sifat kedua aspek itu sederajat dan seukuran, tetapi realisasinya tergantung pada taraf dan individu yang memilikinya.

C.Kejasmanian Dan Kerohanian Taraf Dakwah

Hakikat pengamat dakwah (filsuf dan saintis) menjadi kunci pemahaman mengenai kejasmanaian dan kerohanian sifat transendental dakwah karena ia sebagai manusia jiwa yang membadan, dan badan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjiwa, ia kebudayaan pribadi dan kepribadian, atau manusia itu budayadiri dan hatidiri; ia ekspresi (gestalt), dan intensitas (gehalt); ia tingkah-laku (behaviour) dan kebatinan. Hanya saja ia mewujud dan berbatasan dengan negatifitas oleh karena manusia memiliki kebudayaan tertentu; sebut saja kebudayaan Jawa, Madura, Banjar, Jepang, Itali, Amerika, dan seterusnya.

Bagi substansi-substansi kosmis, termasuk di dalamnya adalah manusia; sifat kosmis yang sesungguhnya sama dengan badan dan jiwa adalah kuantitas dan kualitas substansial. Kuantitas mengorganisasikan diri dan menjadi utuh dalam genggaman kualitas (intensitas); dan kuantitas ataupun mutu mewujudkan diri dan menjadi intens dalam kompleksitas kuantitas. Dalam pengamat dakwah, kuantitas dan kualitas itu adalah badan dan jiwa atau budaya dan kepribadian, dalam pesan dakwah alami kuantitas dan kualitas itu ialah suara- bunyi, atau tulisan dan daya atau kalori yang dapat menyentuh dan mendorong sehingga mad'u sadar untuk memahami, menghayati dan mengamalkan isi yang dikandung oleh bunyi suara, atau tulisan yang tertera. Bagi media dakwah kita kenal dengan istilah visual, audiovisual, dan tulisan dan kekuatan (force). Pada teknik dakwah; kita kenal dengan Hikmah, mau'idzah hasanah, mujadalah, masing-masing bergantung pada kemampuan dan kecakapan yang menggunakan teknik itu di dalam masyarakat. Perwujudan substansi-substansi infrahuman semuanya lebih terbatas lagi daripada yang dimiliki da'i-mad'u. Semakin kabur koherensi dan universalitasnya, semakin particular, fragmentraris, dan primitif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejasmanian dan kerohanian adalah sifat transendental, mereka tidak terikat pada taraf tertentu, tetapi taraf-taraf dalam diri manusia mengikat pada realitas terbatas. Taraf-taraf itu menjadi lokasi keterbatasan negatif dan kekurangsempurnaan. Pada substansi-substansi kosmis dan pada manusia sendiri setiap taraf lebih tinggi memang mengangkat dan meningkatkan yang lebih rendah, sekaligus berakar didalamnya. Semua substansi kosmis dan manusia seakan-akan terlekat pada suatu batas titik nol yang tidak dapat dielakkan.

Tuhan secara radikal berbeda dengan manusia dan kosmis, karena hakikat Tuhan tidak memuat fisiokismis, biotik, psikis, human, atau apa pun secara formal. Tuhan tidak berakar pada batas bawah, tetapi mengatasi dan mengungguli semua taraf, Ia adalah Pengada dakwah yang mutlak sempurna. Tuhan itu mengatasi semua taraf, sehingga istilah taraf itu tidak dapat diterapkan utuk Tuhan sama sekali[87].

D. Kehadiran Dakwah

Kejasmanian dan kerohanian sebagai sifat transendental dilaksanakan dalam antarelasi dengan Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u. Dalam rangka kosmologis dimensi korelasi menyebabkan adanya ruang dan waktu. Dalam dimensi ontologis terjadi kebersamaan dan pertemuan kebudayaan pribadi dan kepribadian diantara Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u. Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u hadir dalam semua Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u yang lain

[87] Msduqi Affandi, Ontologi Dakwah, Diantama, Surabaya, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perilaku dan intensitasnya masing-masing. Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u berantaraksi dengan mengambil sikap dan memberikan respon satu sama lain. Kehadiran da'i kepada mad'u dan kepada yang lain bersifat jasmani-rohani; ia bertempat dan memerlukan waktu (lihat kosmologi), dengan kehadirannya; manusia mengorganisasikan realitas dakwah secara dimensional. Itu tidak berarti bahwa ia hanya hadir disuatu tempat dan waktu saja. Ia hadir pada Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u dan berkomunikasi dengan mereka secara dimensional juga. Tetapi terjadi suatu prioritas tertentu menurut lingkaran-linkaran, sesuai dengan intensitas dan keselarasan hubungannya dengan mereka. Biasanya ia hadir dalam tingkah laku yang paling terarah pada lingkungan terdekat. Tetapi dia juga dapat sangat hadir pada iven-iven dakwah yang sangat jauh..

Tuhan hadir pula dalam Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u dengan seluruh totalitas dan kekayaan-Nya. Tuhan hadir menurut budaya diri dan hatidiri; akan tetapi Tuhan unggul dan mengatasi segala dimensionalitas dan penempatan secara telak. Dengan mutlak Tuhan meresapi dan memuat seluruh kenyataan Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u dengan kehadiran-Nya. Kehadiran Tuhan itu tanpa batas. Tuhan itu hadir di mana-mana, akan tetapi kehadiran Tuhan pada Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u itu sesuai dengan kepadatan taraf dan realisasi pribadi mereka. Maka Tuhan jauh lebih hadir pada da'i-mad'u daripada pada metode dakwah atau media dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Dinamika Dakwah

Dinamika Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u harus dipadukan dengan kejasmanian-kerohanian dakwah, baik kebudayaan-diri, maupun kepribadian Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u yang merupakan aspek dalam dinamika dakwah. Jadi dalam permanensi dan kebaruan; Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u itu jasmani-rohani menurut milik dirinya sendiri. Maka dalam diri pengamat dakwah dinamikanya itu sekaligus menjadi kebudayaan pribadinya dan kepribadian kedua segi; yakni permanent atau baru. Budaya diri dalam pengamat menjadi semakin kompleks, halus, dan mungkin juga indah; dan jatidirinya menjadi semakin intensif dan berkonsentrasi dengan dakwah. Dalam substansi infrahuman ada hal yang serupa dengan itu, tetapi lebih kempis dan dangkal. Dalam Tuhan perilaku yang Mahajelas dan Mahaindah, dan kerohanian absolut-sempurna itu sekaligus berupa permanensi mutlak tanpa perkembangan dan kebaruan yang total.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERKEMBANGAN PSIKIS DALAM MENGETAHUI DAKWAH

A. Awal Mengetahui Dakwah

Abang maneh ora lunturo
Wong sing ijo malihe putih
Bujang maneh ora ngluyuro
Wong sing duwe bojo ora tau mulih

Bait lagu "*walang kekek"* Waljinah di tahun 60 an ini merupakan sindiran bagi pengetahuan *commonsense* (anggapan umum/akal sehat). Seperti apa yang kita dapati pada daun pisang yang ada di depan rumah kita yang tiga hari lalu masih berwarna hijau, tetapi sekarang warnanya kuning. Kawan karib sekolah saya dulu adalah anak yang rajin belajar, nurut orang tua, tekun beribadah; dan ketika menjadi pejabat ternyata bengis dan korup. Di dalam pemahaman akal sehat; warna merah dapat berubah, warna hijau menjadi putih atau kuning, yang rajin, nurut orang tua, tekun beribadah, berubah menjadi bengis dan korup. Menurut Achiles, anak panah yang dilepas dari busur dan menancap pada pohon pisang itu tidak berubah. Anak panah itu tetap, tidak berubah, dan ujung panah tidak berada di dalam pohon pisang. Tidak percaya! Timbang dan ukurlah kembali anak panah itu! Ujung anak panah yang menancap pada pohon pisang itu tetap di luar pohon pisang. Maka perhatikanlah! Ujung anak panah itu menancap pada pohon pisang, akan kita dapati; di mana batas ujung anak panah itu berakhir, ternyata batas pohon pisang dimulai. Jadi bagaimana dapat dinyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa anak panah itu berubah dan ujung anak panah itu ada di dalam pohon pisang!

Pada tahap awal dari proses historis dan analitis, keadaan di mana anggapan umum *(commonsense)* dakwah menemukan dirinya. Masyarakat muslim pada umumnya menyadari bahwa dirinya memiliki sejumlah pengetahuan dakwah yang dianggapnya pasti dan tidak boleh dianggap remeh. Dan semua yang amar ma'ruf dan nahi munkar dianggapnya dakwah. Sehingga pendidikan, kehakiman, kepolisian, partai politik, kedokteran, dan lain-lain tidak dibedakan dengan aktifitas khutbah, ceramah, mendengarkan pengajian, terlibat dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan, memberi santunan kepada faqir miskin dianggap sebagai dakwah. Menganggap sama antara "pengetahuan berdakwah" dan "mengetahui dakwah" adalah contoh fenomenal dalam khazanah anggapan umum/akal sehat. Perbendaharaan anggapan umum/akal sehat mengenai dakwah ini merupakan campuran yang terdiri dari tingkat tertentu dari pemahaman-pemahaman utama sebagai prinsip non-kontradiksi melalui banyak keyakinan yang lebih meragukan sampai kepada suatu kumpulan pengetahuan mengenai hal-hal yang remeh. Secara umum pengetahuan dakwah dari macam-macam tingkat tersebut mempunyai pokok-pokok pengetahuan yang dianggap sebagai tujuan akhir dari pikiran para pemiliknya.

Kita benar-benar tertipu oleh anggapan umum; pengembangan spesifikasi keilmua dakwah melalui Jurusan-jurusan KPI, PMI, BPI, dan MD sebagai basis pemikiran adalah contoh utama. Akibatnya dakwah tidak pernah bergerak dari keterkurungan para da'i. Dalam koteks ini, maka da'i-lah orang yang dianggap paling tahu mengenai dakwah. Bukankah ada orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sebagai pemerhati/peneliti ketika dakwah itu berlangsung? Dari pemerhati dan peneliti inilah fakta tentang dakwah diangkat dan dibentangkan sebagai *pure science.* Tetapi kelompok pemerhati ini benar-benar sadar bahwa seseorang dapat melakukan kesalahan akibat dari kondisi kesehatan, indera yang terbatas, halusinasi, kesan-kesan, keinginan-keinginan, yang masih ditambah dengan situasi di luar dirinya yang menyangkut sinar, udara, waktu, ruang, dan gangguan-gangguan lain yang menyebabkan menculnya rintangan *(resistance)* dalam memahami di mana dakwah berlangsung. Tetapi anggapan umum tidak menggunakan keyakinan-keyakinan salah ini dengan menyelidikinya untuk mempertanyakan kedudukan dari keyakinan-keyakinan yang benar.

Inilah sebabnya mengapa filsuf dakwah tidak begitu merasa tenang untuk tetap tinggal di dalam sikap anggapan umum dengann mengembangkan spesifikasi keilmuan dakwah melalui jurusan-jurusan termaksud di atas. Sebab penemuan sains tidak mau didamaikan dengan keyakinan-keyakinan mengenai kenyataan dakwah dari commonsense. Sekali belajar dari ontologi dakwah[88], bahwa dakwah terdiri dari sekumpulan substansi, maka mau tidak mau saya mempertanyakan; mengapa dakwah itu dapat cocok dengan gambaran saya sendiri. saya mendengar da'i mengajak mad'u menuju ke Hadirat Ilahi, saya melihat para mad'u yang mendengarkan dengan tawadlu', saya perhatikan ada teknik ceramah yang digunakan, dengan menempati ruang kosong sebagai media di mana da'i itu berdiri. Bahkan saya juga merasakan bagaimana udara dingin menghampiriku, aroma soto ayam yang khas, beraneka warna baju yang

[88] Lihat Masduqi affandi, *Ontologi Dakwah,* Diantama, Surabaya, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan para mad'u. tetapi ternyata di khazanah sejauh membahas bagaimana cara orang berdakwah yang saya selidiki hal-hal itu tidak saya temukan. Mau tidak mau saya menjadi heran dan mulai mempertanyakan substansi-substansi dakwah yang saya persepsikan. Apakah persepsi-persepsi saya itu berada di kepala saya sebagai suatu semesta dakwah yang bersifat privat, yang sangat berbeda dengan keadaan dakwah sebagaimana adanya?

Begitu perbedaan antara kesan dakwah dan kenyataan dakwah tertanamkan di dalam kesadaran saya, maka kesadaran saya tidak berhenti pada kesulitan-kesulitan faktual dakwah. Sebab di dalam menangkap perbedaan ini, kesadaran saya menangkap diri dakwah sebagai subjek yang berbeda dari objek pengetahuan saya, dan kemudian saya terjerumus ke dalam seluruh kesulitan mendasar mengenai bagaimana mungkin saya bisa yakin bahwa saya telah mencapai objek dakwah yang sebenarnya dan bukan objek dakwah menurut anggapan saya. Kalau pengetahuan ingin memahami dakwah sebagaimana adanya, bagaimana saya tahu bahwa saya telah mencapai dakwah sebagaimana adanya? Bagaimana saya tahu bahwa seluruhnya tidak terbatas pada kesan-kesan saya mengenai dakwah, tetapi memang ada suatu dakwah yang sama sekali mengatasi kesan?

Di sinilah epistemologi dakwah bukan hanya mungkin, tetapi mutlak perlu. Suatu pikiran dakwah yang telah sampai tingkat refleksi, tidak dapat dipuaskan dengan kembali kepada jaminan-jaminan anggapan umum tentang dakwah, tetapi justru mendesak maju ketingkat yang baru. Kepastian yang sekarang dicari oleh epistemologi dakwah dimungkinkan oleh suatu keraguan. Terhadap keraguan ini epistemologi dakwah merupakan obatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka epistemologi dakwah pada dasarnya bersifat reflektif, dan setiap anggapan umum mengenai dakwah dapat dijadikan pertanyaan reflektif. Bila epistemologi dakwah mampu mengusir keraguan ini, kita mungkin menemukan kepastian reflektif yang lebih pantas dianggap sebagai pengetahuan dakwah.

B. Keraguan Untuk Dapat Mengetahui Dakwah

Seolah-olah, di dalam pelaksanaan epistemologi dakwah dianggap mengusulkan suatu tujuan hayal bagi dapatnya mengetahui dakwah itu apa. Sebab bila kita harus mendemonstrasikan validitas pengetahuan kita mengenai dakwah, berarti sesunggunya kita telah menggunakan pengetahuan kita yang tidak berasal dari faktisitas dakwah dengan mengandaikan validatas dakwah. Maka para filsuf dakwah beranggapan bahwa; dalam persoalan ini, tidak ada masalah mengenai pengetahuan, sebab pertanyaan filosofis tidak dapat diajukan secara konsisten. Bagi para filsuf; realisme merupakan suatu pengandaian pemikiran yang absolud, dan setiap usaha untuk membenarkan realisme telah memberikan konsesi, atau kata menyerah. Bagi para filsuf dakwah; pengertian secara realis mengenai dakwah menempatkan kita pada posisi yang bersentuhan dengan kenyataan dakwah. Dan ini merupakan akhir dari semua jawaban. Itulah sebabnya posisi dari seorang skeptik absolut merupakan bidang yang paling rapuh di seluruh bidang filsafat. Termasuk dalam filsafat dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Protagoras (481-411 SM)[89] terkenal sebagai guru dari aliran skeptisisme. Pernyataan terkenalnya ialah bahwa manusia adalah ukuran dari segala sesuatu. Yakni dari segala sesuatu yang ada itu ada, dan dari segala sesuatau yang tidak ada itu tidak ada. Konsekuensi dari ajaran ini ialah bahwa; manusia dapat mengalami segala sesuatu dan memandang terhadapnya berbeda-beda dan pengalaman serta pemandangan yang tersendiri-sendiri (subjektivisme). Schiller, murid Protagoras menyatakan bahwa; suatu pendapat tertentu mungkin lebih baik dari pada suatu pendapat lain. Sekalipun mustahil dia lebih benar. Yang lebih ekstrim pandangan skeptismenya dari kedua tokoh di atas adalah Gorgias (490-400 SM). Ia menyatakan bahwa; segala sesuatu tidak ada, atau tidak ada suatu apa. Ia melanjukan bahwa; realitas adalah suatu daerah yang tidak dapat dimasuki oleh manusia. Seandainya ada sesuatu apa, lanjutnya; orang toh tiada dapat mengenalnya. Lagi andaikata orang dapat mengenalnya, pengetahuan itu tidak dapat diucapkan dengan kata-kata. Lebih tegas lagi ia menyatakan bahwa; orang wajib memandang bahwa tiap-tiap pendapat tidak benar.

Namun sayang bagi kaum skeptik, dalam usahanya untuk menyatakan keyakinannya, mereka terganjal oleh pernyataan keyakinannya. Pernyataan bahwa ”orang wajib memandang bahwa tiap-tiap pendapat tidak benar” adalah suatu affirmasi terhadap pendapat dirinya sendiri yang tidak benar. Jadi seluruh pendapat skeptik tidak benar, termasuk pernyataannya itu. Mestinya ia menyatakan bahwa; sekurang-kurangnya masih ada pertimbangan yang objektif, yaitu pertimbangannya. Kedudukan skeptik

[89] Harahap FKN, *Tokoh-tokoh Dunia Dalam Lapangan Berpikir,* Karya Nusantara, Bandung, 1978

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan penyangkalan terhdap pendapatnya sendiri, dan secara harfiyah telah terbukti sepenuhnya tanpa dasar (*absurd*).

Betapa pun si skeptik berkelit, ia tidak dapat menyangkal secara implisit dari apa yang dinyatakannya secara eksplisit. Misalnya dia meragukan apakah pikiran kita dapat menyentuh kenyataan dakwah. Toh dia tidak dapat menghindar dari sikap inkonsisten. Sebab keraguannya itu bukan merupakan bentuk budi yang ditemukannya secara gratis. Tetapi aneh, dia menganggap bahwa pendapatnya itu benar. Dan berdebat dengan saya, supaya saya menanggalkan sikap dogmatis realisme saya untuk melakukan konversi pada skeptik yang penuh kesadaran menahan diri untuk memberikan keputusan sikap. Namun mempertahankan pendapat saya ini sebagai benar atau tepat, berarti saya percaya bahwa di dalam pergolakan antara keyakinan saya terhadap realisme dan penolakan saya terhadap skeptisisme telah mencapai kedudukan objektif dan melihat jawaban apa yang cocok untuk itu. Bahkan andaikata para skeptik itu konsekuen dengan pendapatnya dengan berdiam diri, atau tidak mengambil sikap apa pun, ia tetap tidak dapat melarikan diri dari sikap yang tidak konsisten.

Mungkin sanggahan terhadap skeptik ini dianggap terlalu apologetik, lebih dari itu dapat dikatakan negatif, tetapi akibatnya positif. Sebab apa yang dinyatakan oleh Gilson adalah; pada tahap tertentu pikiran secara niscaya melekat pada dakwah sedemikian rupa sehingga kelekatan ini tidak dapat disangkal. Maka kita sampai kepada nilai tanpa syarat dari pernyataan: bila kita menyadari bahwa tidak mungkinlah menyatakan ketidak mampuan kita untuk menyatakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Doktrin relativismenya protagoras mungkin merupakan pendapat skeptik yang paling ekstrem; manusia adalah ukuran bagi segalanya, merupakan usaha untuk membatasi semua pernyataan kepada orang yang membuatnya. Seperti apa yang dikatakan enak bagi seseorang, tidak tentu enak bagi yang lain. Sate kambing mungkin sangat dibutuhkan bagi orang tertentu, sekaligus sebagai pembunuh bagi yang lain. Namun nasib semua skeptik, sama seperti diatas, yakni absurd!

Epistemologi dakwah barulah sampai ke ambang penyelidikan filosofis yang sesungguhnya ketika berhasil menyingkirkan skeptisisme absolut dari benak kita. Dengan mengatakan bahwa kita tidak dapat meragukan kemampuan budi manusia untuk mencapai kebenaran pengetahuan mengenai dakwah, tidak berarti lantas tertutup peluang untuk meragukan apapun yang dianggap ”pasti” oleh anggapan umum, seperti “amar ma’ruf nahi munkar dianggap ekwivalen dengan dakwah”. Sebab skeptisisme moderat tidaklah absurd, tetapi malah merupakan langkah pertama bagi refleksi yang subur. Suatu datum tentang pengetahuan manusia ternyata sangat mungkin berdampingan dengan kekeliruan. Ini tidak saja disebabkan oleh karena adanya perbedaan latar belakang pengetahuan, tetapi juga kita tidak mempunyai dasar-dasar pengetahan yang sama.

Upaya kritis di dalam epistemologi dakwah ini untuk memeriksa kembali nilai pengetahuan harian kita tentang dakwah sebagai usaha yang dapat diperlakukan untuk membedakan apa yang mantap dengan apa yang rapuh di dalam keyakinan-keyakinan kita mengenai dakwah. Namun, kesulitannya ialah menemukan norma untuk melaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembedaan ini. Apakah ciri khas dari ilmu pengetahuan dakwah (science) yang membedakannya dari ”pengetahuan berdakwah?”

Salah satu usaha yang paling radikal dan cerdik untuk menjawab persoalan ini telah dibuat oleh Rene Descartes (1596-1650). Descartes menggunakan keraguan untuk mengatasi keraguan. Salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan yang tidak dapat diragukan ialah melihat seberapa jauh hal itu bisa diragukan. Bila kita secara sistematis mencoba meragukan sebanyak mungkin pengetahuan kita tentang dakwah, akhirnya kita akan mencapai titik yang tidak bisa diragukan, sehingga pengetahuan kita tentang dakwah dapat dibangun di atas dasar kepastian absolut. Keraguan yang diteruskan sejauh-jauhnya, akhirnya akan membuka tabir sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi, seperti; benarkah semua tindakan amar ma’ruf nahi munkar adalah dakwah? Benarkah semua perubahan disebabkan oleh dakwah (ada anggapan bahwa; dakwah agen perubahan), benarkah dakwah luas tak terbatas?, benarkah yang dimaksud ilmu dakwah adalah pengetahuan perbekalan bagi seseorang agar dapat menjadi da’i?, benarkah pesan yang disampaikan itu adalah pesan dakwah? Jangan-jangan ia pesan komunikasi, atau pesan pendidikan, atau pesan dinas perhubungan, atau pesan dokter? Benarkah yang duduk di ini adalah mad’u? jangan-jangan ia mahasiswa, atau terdakwah, atau bahkan terpidana! Benarkah yang berdiri di depan itu adalah da’i? jangan-jangan ia guru, atau insektur upacara, atau yang lain. Da masih banyak lagi hal yang dapat diragukan tentang dakwah.

Prosedur yang disarankan oleh Descartes disebut “keraguan metodis universal”. Keraguan ini bersifat universal karena direntang tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas, atau sampai keraguan ini membatasi diri. Artinya, usaha meragukan tersebut akan berhenti bila ada sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Usaha meragukan ini disebut metodik, karena keraguan yang diterapkan disini merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif filosofis untuk mencapai kebenaran. Akhirnya keraguan yang digunakan ini bukan menunjuk kepada kebingungan yang berkepanjangan, tetapi sebagai usaha mempertanyakan yang dilakukan oleh budi.

Menurut Descartes, persoalan mendasar bagi filsafat pengetahuan bukannya bagaimana kita dapat tahu, tetapi bagaimana kita dapat membuat kekeliruan. Kekeliruan merupakan momok yang menakutkan bagi pikiran. Descartes tidak memermasalahkan bahwa budi dapat mencapai kebenaran. Dia begitu yakin mengenai hal itu, sehingga kekeliruan baginya merupakan suatu kekecualian. Bagi Descartes, kekeliruan tidak terletak pada kegagalan untuk melihat sesuatu, tetapi kekeliruan terjadi di dalam mengira tahu sesuatu yang tidak diketahuinya, atau mengira tidak tahu sesuatu yang diketahuinya.

Contoh momentan mengenai hal ini adalah ketidaktahuan para akademisi dakwah, bahwa mereka saat ini berpijak pada pengetahuan jenis commonsense. Dakwah dalam pengenalan harian, hadir dalam suatu aktivitas seseorang mengajak orang lain untuk menuju ke Hadirat Ilahi; sehingga yang tampak oleh mereka ialah ketika sesorang berdakwah, ia menggunakan komunikasi, lalu memutuskan untuk menetapkan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Ketika Islam disiarkan, maka Islam akan mengalami perkembangan di dalam masyarakat, terus merumuskan jurusan Pengembangan Masyarakat (PMI). Setelah masyarakat berkembang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dimenej, maka lalu perlu jurusan Menejemen Dakwah (MD), dan setelah di menej ternyata masih ada yang menyimpang, maka perlu di bimbing, muncullah jurusan Bimbingan Masyarakat Islam (BPI). Pada hal pembagian jurusan-jurusan ini keluar dari spesifikasi ontologis maupun system pembagian waris

Ditambah dengan penggunaan istilah-istilah maupun pernyataan-pernyataan dikala melakukan studi tentang dakwah, seperti metodologi dakwah, materi dakwah, obyek dakwah, subyek dakwah, kajian materia dakwah, kajian forma dakwah, dakwah luas tak terbatas, setiap amar ma'ruf nahi munkar adalah dakwah, dakwah adalah agen perubahan social, dan sebagainya. Mestinya harus jelas; mana yang metode penelitian dakwah, dan mana yang metode penyampaian pesan dakwah. Mana yang obyek kajian material dakwah (*extention*) dan mana yang materi berdakwah/pesan dakwah (*mision*), mana yang menjadi obyek kajian forma dakwah (*intention*) dan mana yang obyek dakwah (mad'u). Pernyataan mengenai dakwah luas tak terbatas; bukannya yang tak terbatas hanya Allah. Jika semua amar ma'ruf nahi munkar adalah dakwah, apa bedanya dengan pernyataan semua pohon adalah cemara, semua buah adalah apel, atau semua binatang adalah kucing. termasuk pernyataan-pernyataan bahwa dakwah merupakan ilmu inter disipliner serta upaya-upaya memasukkan ilmu-ilmu keislaman termasuk ilmu dakwah sebagai rumpun ilmu adalah upaya sia-sia. Suatu pendekatan; apa pun labelnya, tidak dapat berdiri sebagai ilmu yang mandiri

Berpikir yang kurang hati–hati atau *ngawur*, dapat menimbulkan kekeliruan. Hal ini mirip dengan keyakinan Descartes. Kekeliruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh karena kurang penuhnya perhatian. Padahal pengetahuan itu pada dasarnya adalah perhatian. Maka seseorang yang ingin menghindarkan diri dari kekeliruan dan mencapai pengetahuan dakwah yang tanpa syarat, maka ia hanya perlu membangkitkan usaha penuh untuk memperhatikan dakwah dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Inilah cara yang dianjurkan oleh Descartes.

Semua hal yang mendukung terjadinya kekeliruan, akibat dari kurangnya perhatian; seperti, egois, sikap arogan, curiga, angkuh, kehendak diri, kelelahan, keras kepala, ketergesaan, emosi, dst., adalah unsur–unsur yang mempengaruhi di dalam menyebabkan munculnya kekeliruan. Bila saya telah menuntut perhatian penuh dari diri sendiri, berarti saya telah menghapuskan sumber utama kesalahan dan bila kita berdisiplin dalam memberikan persetujuan didasrkan hanya kepada hal–hal yang pasti mempunyai evidensi, kita tidak akan pernah keliru.

Di hadapan evidensi dakwah ini, Descartes menyarankan untuk bertanya, ”apakah mungkin ada alasan untuk meragukan kebenaran pernyataan saya; bahwa ada dakwah dilaksanakan pada malam hari di halaman Masjid Al-Inkisyaf, sehingga keadaan senyatanya merupakan kebalikan dari yang saya nyatakan?” Maka, ”sejauh mana saya dapat benar – benar tahu bahwa ada dakwah di halaman Masjid Al-Inkisyak pada waktu malam hari?” merupakan pertanyaan yang hanya dapat dijawab setelah saya menentukan ”sejauh mana saya berhasil di dalam meragukannya?” Ketegaran Descartes untuk mengejar pertanyaan kedua inilah yang merupakan sumbangan utamanya bagi filsafat. Sebab dia berani lebih jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meragukan daripada kebanyakan orang. Maka marilah kita ikuti tahap – tahap keraguan Descartes.

C. Keraguan Sebagai Kepastian Pertama

Filsafat pada masa lampau terlalu mudah memasukkan penalaran yang hanya *bisa – jadi – benar* ke dalam khasanah penalaran yang sebenarnya dikhususkan bagi *insight niscaya*. Seperti dakwah adalah mengubah kondisi masyarakat tertentu menjadi kondisi masyarakat yang lebih baik; bukankah pendidkan, teknologi, polisi, media massa juga mengubah kondisi masyarakat tertentu menjadi masyarakat yang lebih baik? Descartes megakui bahwa tampaknya tidak masuk akal untuk meragukan banyak hal, ”misalnya, *de facto* saya ada di sini, duduk di atas sajadah, mendengarkan khutbah, mengenakan baju panjang, bersongkok, memegang tasbih ini di tangan, dan beberapa hal yang serupa”. Tetapi ia melanjutkan :

”pada waktu yang sama saya harus ingat bahwa saya adalah seseorang manusia, dan bahwa dengan itu saya mempunyai kebiasaan tidur, dan di dalam mimpi tampak bagi saya hal – hal yang sama atau kadang – kadang bahkan hal – hal yang lebih meyakinkan, daripada mereka yang kurang waras di dalam saat – saat mereka terjaga. Beberapa kali telah terjadi pada diri saya bahwa dimalam saya bermimpi saya menemukan diri di tempat khusus ini, bahwa saya berpakaian seperti ini dan duduk bersila, sedangkan di dalam kenyataannya saya tidur di bed! Pada saat ini memang tampaknya saya terjaga sewaktu memegangi tasbih ini; bahwa kepala yang saya gerakkan ini tidak tertidur, bahwa dengan sengaja saya merentangkan tangan dan memperhatikannya; apa yang terjadi di dalam tidur kelihatan tidak sejelas dan serinci ini. Tetapi di dalam memikirkan kembali hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkan diri saya bahwa pada banyak kesempatan saya telah tertipu di dalam tidur oleh ilusi – ilusi yang serupa, dan di dalam merenung dengan teliti ini saya melihat dengan begitu jelas bahwa tidak ada petunjuk – petunjuk pasti yang memungkinkan kita membedakan dengan jelas antara keadaan terjaga dan keadaan tidur sehingga saya terseret di dalam kekaguman."

Ini adalah 'filsafat mimpi'-nya Descartes yang sangat terkenal itu. Intinya mudah ditangkap. Ketika saya bermimpi mendengar orang menyampaikan pesan dakwah, sepertinya saya menemukan diri di antara objek – objek itu, yang nyata, lepas dari saya, dan di luar kontrol saya. Namun kenyataannya aktivitas dakwah itu tidaklah nyata, tapi mimpi yang tidak lepas dari saya, karena ia dalam mimpi saya. Bagaimana saya tahu bahwa saya tidak selalu bermimpi? Bagaimana saya tahu bahwa dakwah yang saya lihat berada di luar saya, de facto bukan merupakan bagian dari imajinasi saya?

Sebagaimana badan saya yang tampaknya begitu jelas, demikian pula halnya badan saya di dalam mimpi juga begitu jelas. Padahal kenyataannya, badan saya di dalam mimpi hanyalah khayalan belaka. Jangan – jangan semua hal yang sampai saat ini saya yakini begitu jelas berada dalam illusi saya, kenyataannya ternyata hasil ulah pikiran saya sendiri, seperti yang terjadi dalam mimpiku! Kalau halnya demikian, suatu nada sendu terdengar sayup–sayup dalam henyak kesadaranku. Sebab bersamaan dengan itu, yang runtuh di dalam hancurnya dunia mimpiku bukan hanya menara–menara yang tertutup awan dan istana–istana megah, tetapi juga aku, mimpiku tentang khotib yang menyampaikan pesan dakwah, sahabat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekatku sebagai mad'u yang mendengarkan ceramah, orang–orang yang kucintai, orang–orang yang menyebabkan hidupku terasa begitu bahagia. Kalau kesadaran baruku ini benar, terbukti bahwa semuanya yang semula saya kira berbeda dari saya tidak lain hanyalah bayang–bayang yang saya temui di dalam mimpi, yang sama saja dengan saya dan proyeksi diri saya sendiri. Namun budi masih menuntut haknya. Budi tidak menyerah begitu saja. Meskipun seandainya benar-benar saya bermimpi, masih terdapat kebenaran–kebenaran yang tidak hancur di dalam malapetaka mimpi itu, yaitu kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi bahwa saya bermimpi, suatu kebenaran yang masih bisa saya tegaskan tanpa syarat.

Dalam matematika, "Dua kali dua adalah empat", adalah kebenaran yang terjadi baik di dalam keadaan terjaga maupun di dalam mimpi saya; segi empat mempunyai empat sisi baik di dalam dunia mimpi maupun di dalam dunia sadar. Demikian pula saya melihat dalam dunia mimpi maupun di dalam dunia sadar bahwa mimbar itu menempati ruang kosong, dan matahari bergerak dapat saya lihat baik dalam dunia mimpi maupun di dalam dunia sadar saya. Apakah ada cara dimana keraguan metodis dapat menghancurkan pertahanan dari kebenaran–kebenaran yang kokoh itu?

Ternyata banyak orang yang menipu diri sendiri terhadap hal–hal yang mereka pikir mereka ketahui benar, tetapi saya tahu bahwa saya tidak menipu diri setiap saya menambahkan dua dan tiga, atau menghitung sisi dari sebuah segi empat, atau mempertimbangkan benda–benda (material) yang masih lebih sederhana, dan ternyata sesuatu yang lebih sederhana masih bisa dipikirkan?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila seringkali saya membuat kesalahan di dalam menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi; atau menghitung berapa kecepatan gerak bumi mengitari matahari, atau menghitung berapa jumlah atom pada mimbar khutbah, atau berapa luas ruang mutlak yang didiami jagad raya ini, atau terdapat pesan dakwah, metode dakwah, da'i, media, dan mad'u dalam aktivitas dakwah, tanpa menyadarinya; jaminan mana yang saya miliki bahwa saya tidak selalu membuat kekeliruan? Pertimbangan ini tentu saja lemah, Descartes, di dalam mencari sesuatu untuk menegaskannya, sekarang sampai kepada batas ekstrem dari keraguan metodiknya. Ini adalah hipotesis mengenai si jenius yang jahat *("Malin Genie"/*baca; keraguan tanpa batas atau skeptisisme absolut*),* yang dengannya dia dengan satu pukulan dapat menggoncangkan dasar–dasar setiap pokok pengetahuan yang dimilikinya, termasuk kebenaran – kebenaran matematik.

Siapa bisa membuktikan bahwa tidak ada suatu kekuatan lebih tinggi, yaitu si genius yang jahat (baca; keraguan absolute), yang selalu mempermainkan saya demi kepentingannya sendiri dan yang menyebabkan saya dipenuhi dengan semua bentuk keyakinan kosong? Mungkin saya satu – satunya pribadi di dalam kenyataan, sedangkan seluruh pengalaman saya mengenai dakwah hanyalah merupakan khayalan, suatu lapisan ilusi yang ditanamkan oleh suatu kekuatan yang dengan penuh kejahatan senang menipuku terus – terusan. Padahal tidak ada objek sama sekali di luar diri saya:

"Maka saya akan mengira ... suatu makhluk jenius jahat yang begitu berkuasa dan jahat, telah menggunakan seluruh tenaganya untuk menipu saya ... Maka, saya menjadi yakin bahwa semua aktifitas dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang saya lihat adalah salah; saya mulai yakin bahwa tak ada dakwah suatu pun yang pernah ada sama sekali sebagaimana ingatan saya yang salah telah menampilkannya kepada saya. Saya berpikir bahwa saya tidak mempunyai indera; saya bayangkan bahwa badan, bentuk, keluasan, gerakan dan tempat merupakan khayalan pikiran saya. Lalu, apa yang dapat dianggap sebagai benar? Mungkin tidak ada satupun, kecuali bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang pasti."

Lalu apa? Apakah ini sama dengan kelumpuhan total? Apakah masih ada sesuatu yang dapat meloloskan diri dari kehancuran total ini? Meskipun kedengarannya aneh, namun masih ada :

"Bagaimana saya tahu bahwa tidak ada suatu dakwah pun yang berbeda dari hal – hal yang telah saya pikirkan, yang mengenainya tak ada keraguan sedikitpun? ... Saya sendiri, bukankah sekurang – kurangnya merupakan dakwah? Tetapi telah saya sangkal bahwa saya mempunyai indera dan badan. Tetapi saya ragu, apa yang menjadi akibatnya? Apakah saya begitu bergantung kepada badan dan indera sehingga saya tidak dapat ada tanpa badan dan indera? Tetapi saya telah yakin bahwa tak ada sesuatu pun di seluruh dunia, tak ada surga, tak ada bumi, tak ada budi, tak ada dakwah, dan tak ada badan: apakah saya juga yakin bahwa saya tidak ada? Sama sekali tidak: saya tentu saja ada sebab saya meyakinkan diri saya sendiri mengenai sesuatu ... Padahal ada seorang penipu atau yang lain, yang sangat kuat dan sangat licik, yang selalu menggunakan kepintarannya untuk menipuku. Maka tanpa sangsi saya tetap ada bahkan seandainya dia menipu saya, dan biarkan dia menipuku semau – maunya, ia tidak dapat menyebabkanku menjadi tiada sejauh saya berpikir bahwa saya merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Maka setelah merefleksikan dan memeriksa segala sesuatu dengan sebaik – baiknya dan hati – hati; kita harus sampai kepada kesimpulan yang pasti bahwa pernyataan ini: Saya ada, saya bereksistensi, secara niscaya benar setiap kali saya menyatakannya, atau bila saya memikirkannya secara mental."

Maka hal ini merupakan karang di atas mana keraguan Descartes akhirnya diatasi: "*Cogito, ergo sum*", saya berpikir, maka saya ada. Tidak peduli betapa pun asam keraguan menggerogoti, keraguan ini tidak dapat menelan habis dasar dari keberadaannya sendiri: yaitu eksistensi dari orang yang meragukan.

Beberapa catatan perlu diberikan bagi maksud Descartes. Pertama – tama, perlu dicatat bahwa isi dari cogito, yaitu apa yang dinyatakan kepadanya adalah melulu dirinya yang berpikir. Yang termaktub di dalamnya adalah: *cogito, ergo sum cogitans*. Saya berpikir, maka saya adalah pengada yang berpikir: yaitu eksistensi dari *budi*, sebuah substansi sadar. Namun hal ini tidak menjamin eksistensi dari badan. Secara singkat perlu dikatakan bahwa ketika Descartes berbicara mengenai "berpikir, ia tidak memaksudkan secara ekslusif pada penalaran saja; tetapi juga melihat, mendengar, merasa, senang atau sakit, kehendak, yang dianggap sebagai kegiatan sadar, termasuk di dalam istilah "berpikir" ini. Meskipun mungkin status dari objek – objek mereka bisa diragukan.

Perlu dicatat pula bahwa *cogito* bukanlah dicapai melalui penyimpulan, dan "*ergo*" bukanlah *ergo silogisme*. Yang dimaksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Descartes adalah bahwa eksistensi personal saya yang penuh diberikan kepada saya di dalam kegiatan meragukan.

D. Subjektivisme Dakwah

Akan menjadi jelas bahwa akibat buruk yang menyertai penemuan Descartes mengenai *cogito* tidaklah membuat kita tenang. Sementara *"cogito"* memberi suatu kepastian yang kokoh, namun hal itu memiskinkan kepastian ini. Sebab subjek yang dinyatakan Descartes di dalam *cogito* adalah subjek yang benar – benar privat, terisolasi. Pada tahap ini, ia merasa pasti mengenai eksistensi dirinya sendiri saja, sebagai pengada berpikir, tidak lebih dan tak ada yang lain. Dengan sendirinya hal ini tidak memuaskan, dan dia harus membuat jalan tembus menuju dakwah yang berbeda dari dirinya sendiri. Usaha menemukan hal – hal lain atau dakwah harus ditempuh dengan bertolak dari suatu ego yang benar – benar privat.

Apa yang termaktub di dalam konsepsi Descartes mengenai kehidupan mental, sebagaimana diperkembangkannya di dalam pemikirannya yang matang, adalah bahwa data dari kesadaran adalah melulu keadaan subjektif. Ini termuat di dalam kemampuannya untuk mengkonsepsikan semua data pengalaman tanpa adanya referensi objektif dalam dirinya sendiri. Bahkan seandainya tidak ada dakwah pun yang ada kecuali diri saya sendiri, saya masih bisa mempunyai pengalaman dakwah yang persis sama seperti yang saya miliki sekarang. Maka kenyataan bahwa saya sekarang mempunyai pengalaman – pengalaman dakwah tidak membuktikan bahwa pengalaman – pengalaman dakwah itu benar – benar ada sebagai sesuatu yang berbeda dari kesadaran saya sendiri. Akhirnya, karena kesadaran sebagaimana dipahami oleh Descartes tidak mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensi objektif langsung kepada dakwah yang berbeda dari diri saya sendiri, maka bila referensi dakwah seperti itu harus ditegaskan, pastilah merupakan hasil dari suatu penalaran tertentu.

Yang kita temukan di sini adalah persoalan subjektivisme. Persoalan ini sangat penting, sebab hal ini membawa kita kepada pertanyaan: jika semua dari kesadaran saya pada awalnya mempunyai nilai ekslusif dari suatu keadaan subjektif dari jiwa individual saya sendiri, bagaimana saya pernah tahu tentang kodrat dakwah sebagai sesuatu yang lain dari diri saya? Atau bahkan bagaimana saya bisa sampai pada kesadaran bahwa ada dakwah yang berbeda dari diri saya sendiri? Persoalan ini tidak dapat dianggap enteng, sebab dalam salah satu bentuknya sendiri, hal ini merupakan persoalan yang digulati oleh filsafat modern sejak Descartes. Tetapi masalahnya bukan saja khusus bagi Descartes, sebab caranya memandang kesadaran adalah suatu cara yang merangsang setiap budi manusia pada suatu tingkat tertentu refleksinya. Ini merupakan pandangan kaum ’idealis’.

Maka perlu diperkenalkan perbedaan antara kaum realis epistemologis dan kaum idealis epistemologis. Di sini sengaja akan dirumuskan secara luas:

(a). Realisme epistemologis berpendapat bahwa kesadaran menghubungkan saya dengan apa yang lain dari diri saya.

(b). Idealisme epistemologis berpendapat bahwa setiap tindakan mengetahui berakhir di dalam suatu ide, yang merupakan suatu peristiwa subjektif murni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu dicatat di sini bahwa kata ’ide’, yang merupakan asal dari idealisme epistemologis, tidak menunjuk secara khusus atau pertama-tama kepada ’ide universal’ atau konsep dalam arti ketat. Setiap pengalaman sadar merupakan sebuah ide, sehingga, dakwah, da’i, pesan dakwah, teknik dkwah, media dakwah, mad’u, khutbah, pengajian, ceramah agama dsb, semuanya adalah ide. Hal-hal itu merupakan data yang ada bagi subjek sadar, bagi idealis merupakan ’peristiwa mental’. Semua peristiwa mental melulu merupakan perubahan/gerakan dari budi individual, maka bersifat subjektif. Maka idealisme epistemologis sebagaimana didefinisikan di atas sama dengan subjektivisme. Dan persoalan bagi subjektivisme adalah sebagai berikut. Bila setiap tindakan mengetahui dakwah berakhir di dalam peristiwa subjektif murni, lalu bagaimana saya dapat menggunakan pengetahuanku tentang dakwah sampai kepada eksistensi dari dakwah yang berbeda dari diriku sendiri? Dan jika saya tidak dapat melakukannya, lalu bagaimana saya tahu bahwa dakwah selain diri saya benar – benar ada?

Jawaban terhadap persoalan ini mungkin bahwa saya tidak dapat tahu. Inilah jawaban yang diberikan oleh *solipsisme*, yang berpendapat bahwa diri saya sajalah (*solus ipse*) yang ada, atau sekurang-kurangnya saya hanya dapat yakin bahwa saya ada, sedangkan eksistensi dari benda-benda lain tetap bersifat problematik. Jelaslah bahwa solipsisme, bahkan melebihi skeptisisme absolut, tetaplah merupakan suatu alternatif. Itulah sebabnya tak seorang filsuf pun yang secara sungguh-sungguh bisa disebut seorang solipsis.

Keanehan silopsisme secara menggelitik dilukiskan oleh Russell. Russell berceritera mengenai sebuah surat yang diterimanya dari Nyonya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Christine Ladd Franklin, seorang ahli logika. Franklin mencoba meyakinkan Russell bahwa dia benar-benar seorang solipsis. Tetapi Franklin sekaligus heran mengapa begitu banyak orang lain tidak juga solipsis!

Persoalan bagi idealis epistemologis atau subjektivis adalah bagaimana, berdasarkan konsepsinya tentang kesadaran, dia pernah menyadari dakwah yang lain dari dirinya sendiri? Rupanya seorang idealis sungguh – sungguh akan menemukan kesulitan untuk menghindari kesimpulan solipsistik. Apa yang sesungguhnya terjadi ialah bahwa mereka yang mulai dengan mengambil titik tolak subjektivis, akhirnya percaya bahwa mereka telah menemukan suau bentuk kesadaran yang merupakan kekecualian dari status subjektif murni dan yang juga mempunyai referensi objektif. Bila mereka tidak melakukan hal itu, mereka akan terkurung di dalam keadaan jiwa individual mereka sendiri untuk selamanya.

E. Jalan Keluar Dari Esolasi

Menyebut konsepsi Descartes mengenai ‘kesadaran’ sebagai subjektivis merupakan penyederhanaan dan tidak adil terhadap pendapatnya. Untuk menampilkan gambaran utuh mengenai Descartes, kita harus memberinya suatu eksposisi yang jauh lebih seimbang daripada yang sekarang. Bahwa terdapat bahaya subjektivis di dalam pendekatannya, telah disadari penuh oleh Descartes. Dia sendiri berusaha untuk melepaskan diri dari subjektivisme. Untuk itu, Descartes berusaha menemukan jalan keluar untuk mengatasi jalan buntu subjetivisme. Dan usaha Descartes ini sangat menarik untuk disimak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Descartes berpendapat bahwa dengan suatu refleksi yang teliti mengenai kebenaran pertama (*cogito*) ia akan mampu untuk menemukan di dalamnya jaminan bagi kebenaran, yang dapat digunakan sebagai patokan bagi kepastian selanjutnya. Mengapa dia tidak mungkin menyangkal eksistensinya sendiri? Sebab, katanya, ia menangkap dengan begitu jelas dan disting, sehingga keraguan menjadi tak berdaya.

Tetapi, seandainya masuk akal ada suatu pernyataan yang dibuat berasal dari suatu kenyataan dakwah yang begitu jelas dan disting, mungkin merupakan suatu pernyataan yang salah, kepastian kesalahannya akan tanpa sadar. Sebab di dalam penemuan ketidak-teragukannya dari dakwah yang begitu jelas dan disting juga termuat penemuan bahwa tak sesuatu pun yang diberikan oleh dakwah secara jelas dan disting bisa salah. Maka, kita ”dapat menetapkan sebagai aturan umum bahwa dakwah yang saya tangkap dengan sangat jelas dan disting adalah benar”.

Perlu ditekankan bahwa Descartes di sini hanya memusatkan perhatiannya kepada apa yang disebutnya dakwah sebagai ”yang tunggal atau simple”, yang sama dengan jelas dari diriya sendiri, eviden, masuk akal. Apa yang selalu ditekankannya adalah sifat intuitif dari pengetahuan: apa yang aku lihat mengenai dakwah, aku lihat. Yang jelas dan disting dari dakwah adalah sesuatu yang bercahaya berkat sinarnya sendiri. Pendiriannya adalah ini: kenyataan dakwah yang begitu positif dan langsung selalu termuat di dalam ide yang jelas dan disting, sehingga isinya adalah real; perbedaan antara yang subjektif dan objektif ditekan, dan budi mencapai apa yang mempunyai niali pengetahuan dakwah tak bersyarat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalannya adalah, adakah saya memiliki pengertian lain yang langsung, positif, dan jelas di samping eksistensi diri saya sendiri? Descartes menemukan ide itu di dalam ideku mengenai pengada tak terbatas, yaitu *Allah*. Arti dari ide ini begitu jelas dan disting. Maka, ide ini merupakan kenyataan yang tak bersyarat. Ide sebagai ide, yang begitu jelas dan disting, harus ada. Tetapi, saya adalah makhluk terbatas; oleh karenanya, saya tidak mungkin merupakan sebab yang memadai bagi munculnya ide mengenai sesuatu yang tak terbatas. Tidak mungkin pula bahwa ide ini merupakan hasil dari usaha saya mengkombinasikan-macam ide yang saya sebabkan, yang masing-masingnya terbatas sesuai dengan keterbatasan saya. Tidak ada kombinasi dari aspek-aspek terbatas yang mungkin menghasilkan pengertian dari yang tak terbatas. Pengertian mengenai yang tak terbatas bukanlah bersifat negatif, tetapi justru positif. Saya tidak mungkin mengerti sesuatu sebagai terbatas kecuali saya sebelumnya telah memiliki patokan untuk mengukur batasannya.

Hal ini begitu jelas di dalam konsepsinya mengenai Allah sebagai Pengada Sempurna. Kesempurnaan merupakan pengertian pertama dan pemahaman pengada-pengada dari pengalaman sebagai tidak sempurna hanya mungkin bila saya mempunyai pengertian lebih positif mengenai Yang Sempurna. Sebab yang sesuai bagi eksistensi ide yang tak terbatas mengenai pengadaan yang sempurna adalah pengadaan yang sempurna, tak terbatas. Jadi kalau ada ide mengenai yang tak terbatas, harus ada penyebabnya, yaitu Allah yang sempurna sendiri, Allah yang tak terbatas. Jadi Allah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tinggal pertanyaan mengenai *dunia luar*. Bagaimana saya mengatasi keraguan mengenai eksistensi dakwah yang reall di luar saya dan lepas dari saya? Untuk melakukan hal ini Descartes menggunakan dua jalan: kodrat dakwah dari pengadaan sempurna dan kodrat dari pengalaman inderawi saya.

Pengalaman inderawi saya bukanlah ciptaan sadar saya sendiri. Sebaliknya, data mengenai dakwah yang muncul di dalam persepsi saya, sering dipaksakan pada saya berlawanan dengan kehendak dan keinginan saya. Sebagai perasa, saya adalah kesadaran perseptif, dan oleh karenanya bukanlah penyebab aktif. Misalnya, saya harus mengatakan bahwa AA Gym itu seorang da'i laki-laki. Saya tidak bisa seenaknya mengatakan "AA Gym itu seorang da'iyah perempuan yang cantik sekali". Jadi saya dipaksa untuk menerima ide " AA Gym itu seorang da'i laki-laki". Artinya, saya bukanlah pencipta atau penyebab munculnya ide itu. Dengan demikian, data yang saya rasa mesti mempunyai eksistensinya dari suatu sebab yang lain daripada diri saya sendiri.

Tetapi mengapa bukan Allah yang memaksakan ide-ide itu? tetapi badan-badan lain? Sejauh Descartes dapat melihatnya, kemungkinan seperti itu tidak sesuai dengan kodrat Allah sebagai pengada sempurna. Karena kesempurnaan-Nya yang mutlak benar dan tidak mungkin menjadi sebab penipuan. Padahal saya mempunyai keyakinan yang tertahankan bahwa pengalaman-pengalaman yang saya miliki mengenai dakwah dipaksakan pada saya oleh dakwah itu sendiri, dan tak mungkin bahwa saya dapat melepaskan diri dari keyakinan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, seandainya terjadi kekeliruan di dalam keyakinan saya, dan seandainya Allahlah yang menjadi penyebab ide khayalan itu yang terjadi di dalam diri saya, maka Ia akan menjadi pembuat ilusi universal dan tak terelakkan pada diri saya. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan kebenaran sempurna-Nya. Meminjam bagaimana Descartes menyimpulkan:

"Maka kita harus mengakui bahwa dakwah *ada. Namun, mungkin ia tidak persis sama seperti yang saya tangkap dengan indera, sebab pemahaman* dakwah *dengan indera ini dalam banyak hal sangat kabur dan kacau; tetapi kita sekurang-kurangnya harus mengakui bahwa* dakwah *yang saya pahami di dalamnya dengan jelas dan disting ... haruslah sungguh – sungguh dipahami sebagai objek luar."*

Kita harus ingat bahwa perhatian Descartes terhadap dakwah hampir-hampir tidak pernah ada, dan tidak berlaku untuk semua yang biasanya dianggap di dalam kata "dakwah". Sebab Allah hanya akan bersalah karena menipu bila terjadi keyakinan-keyakinan saya sungguh-sungguh sesat. Maka hanya sifat-sifat yang dengan jelas dan disting terdapat di dalam dakwahlah yang dianggap pasti sebagai yang real secara objektif. Apa itu? Jawabnya ialah sifat-sifat yang dipahami di dalam objek dari *keluasan* dan *gerakan dakwah*.

Sifat-sifat lain yang dianggap termasuk di dalam dakwah, atau dapat direduksikan kepada kedua sifat itu, atau tidak mempunyai sifat jelas dan disting seperti Sifat-sifat warna (perbedaan pola dakwah yang dikembangkan oleh aliran keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Khizbuttahrir, dsb, kehangatan (suasana persaudaraan antar mad'u, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara mad'u dan da'i), suara atau popularitasnya, rasa sakit ketika berjuang menunjukkan eksistensi kelompok di tengah-tengah masyarakat yang majmuk, daya tahan (*survivality*), sifat dingin anggota, rasa suka atau tidak suka, dan sejenisnya, tidak dengan jelas dapat dikatakan sebagai sifat-sifat dakwah yang tidak dapat dipisahkan. Cukup mudah untuk menyadari bahwa sifat-sifat itu merupakan pengalaman-pengalaman subjektif yang saya terapkan pada dakwah tetapi tidak secara esensial termasuk di dalam ide dakwah dengan jelas dan disting. Sifat yang jelas masuk di dalam ide dakwah adalah keluasan (ruang). Maka dunia yang telah ditetapkan oleh Allah ialah semesta geometris dari ***materia*** di ***dalam gerakan***. Inilah sumber dari dualisme Cartesian yang terkenal itu.

Sekarang menjadi jelas bagi Descartes bahwa *esensi dari budi adalah pikiran dan esensi dari materia adalah keluasan*. Setiap pernyataan dakwah yang tidak real, atau pernyataan dakwah yang hanya dapat menjadi real, bila mempunyai sifat sebagaimana kesadaran akan dakwah adalah real. Dampak dari pandangan seperti ini besar dan bercabang-cabang. Dikotomi Cartesian menegaskan pandangan mekanis mengenai dakwah yang memungkinkan kemajuan pesat di dalam sains. Tetapi dengan memperlakukan manusia sebagai suatu "hantu yang merasuki sebuah mesin", ajaran Descartes menimbulkan masalah budi – materia yang sangat rumit.

F. Kritik Terhadap Cartesian

Pertanyaan pokok adalah titik tolak Descartes: apakah dia telah melukiskan kesadaran manusia dengan benar? Apakah hal pertama yang tidak dapat diragukan bagi kesadaran manusia adalah pengalaman mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri sebagai ego individual dan terisolasi? Pertanyaan ini sangat menentukan; dan sisa dari semuanya yang terjadi di dalam epistemologi tergantung pada jawabannya. Di dalam filsafat pengetahuan, semuanya tergantung pada titik tolaknya. Jika Descartes benar di dalam titik tolaknya, maka kita mulai dengan subjektivisme dan kemudian harus menentukan apakah ia benar–benar mengatasinya? Jika dia tidak benar, kita harus mencari jalan keluar sendiri. Sedikit perhatian bisa diberikan kepada bahasa khusus yang digunakan Descartes untuk mendasari keraguannya mengenai objektivitas dunia luar, pada khususnya mengenai ”keraguan impian”-nya. Descartes benar – benar bertanya ”bagaimana saya tahu bahwa saya tidak selalu melakukan apa yang biasanya saya anggap sebagai mimpi?”

Kalau hal ini benar–benar dimaksudkannya secara harfiah, pertanyaannya mendekati sesuatu yang tidak masuk akal. Kita tahu bahwa kita mimpi dengan memperbandingkannya dengan dunia yang konsisten, teratur, koheren dimana kita sungguh–sungguh sadar akan diri kita dan akan kenyataan. Sama sekali tidak masuk akal untuk bertanya: bagaimana saya tahu bahwa keadaan terjaga tidak sama dengan apa yang biasanya saya maksudkan dengan mimpi? Sebab bila halnya demikian, saya tidak akan tahu apa yang saya maksud dengan mimpi. Sama sekali tidak ada nilai praktisnya untuk mempertanyakan apakah keadaan terjaga sama dengan mimpi. Kalau saya bisa mengadakan penyelidikan kritis mengenai pengalaman saya di dalam mimpi, hal itu bukan mimpi lagi.

Descartes tentu mempunyai maksud yang tidak begitu bodoh. Maksudnya ialah bahwa keadaan terjaga sama tertutupnya dengan keadaan mimpi. Bukan dimaksudkan sebagai ”mimpi” dalam arti biasa, tetapi melulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat sama subjektifnya dengan mimpi. Maka keadaan buruk kita mengenai dakwah ini dapat dinyatakan sebagai semacam perbandingan: sebagaimana gambaran mimpi terhadap dakwah. Dan sampai saat ini, buku-buku dakwah mengenai dakwah yang beredar merupakan bentuk pengetahuan campur aduk antara mimpi, ilusi, keinginan, dan seabaginya.

Dengan kata lain, mungkin di dalam hubungan dengan dakwah yang benar–benar real, objek inderawi adalah suatu ilusi. Bahkan keyakinan ini tidak seluruhnya persis. Bisa hanya dianggap sebagai menekankan bahwa ada dakwah yang lebih real di dalam adanya daripada yang diberikan kepada kita melalui indera; bahwa persepsi inderawi merupakan suatu penampakan yang pucat dan tidak lengkap dari kenyataan dakwah.

Tetapi kalau itu yang dimaksudkan Descartes, maka tidak ada sesuatu pun yang sungguh–sungguh baru mengenai cara melihat persepsi inderawi ini. Plato telah melakukannya lama sebelum Descartes; dan dalam arti tertentu, siapa pun yang menekankan superioritas insight intelektual yang akan diberikan titik berat padanya. Pada dirinya sendiri keyakinan ini tidak dapat membatalkan objektivitas kenyataan yang diberikan kepada indera, tetapi hanya menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah. Dalam arti tertentu inilah yang dilakukan oleh Descartes. Ia membedakan antara dakwah yang ditangkap dengan indera dan dakwah yang ditangkap dengan intelek dengan mengorbankan yang pertama. Kriterium Descartes bagi objektivitas adalah inteligibilitasnya *(clearness and distinctness).* Ia harus digolongkan di antara mereka yang memeluk pembedaan Platonis antara *episteme* (pengetahuan dari yang masuk akal dan niscaya) dan *doxa* (pengetahuan mengenai yang inderawi dan kontingen).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejauh ini, dalam perspektif Descartes hanya membedakan antara dakwah sebagai yang diterima dengan jelas dan disting oleh pikiran dari dakwah sebagai yang diterima dengan kabur dan kacau oleh indera. Namun di dalam perbandingan sebagaimana dibuat di dalam diagram di atas, Descartes boleh dikatakan sebagai menekankan status subjektif dari objek indera dan tidak hanya sifatnya yang kacau. Perbandingan dengan mimpi dapat digunakan untuk menekankan sifat sangat privat dari kesadaran inderawi. Berdasarkan ini, Descartes tidak hanya menyatakan bahwa objektivitas dari hal yang ditangkap dengan indera itu kabur, tetapi bahwa hal itu tidak diketahui sama sekali. Bagi Descartes, hal yang ditangkap dengan indera sama seperti mimpi yang terpotong dari kenyataan lepas. Maka bagi Descartes berarti bahwa kesadaran kita mengenai kenyataan dari yang lain (benda, orang) hanyalah merupakan kerja pikiran. Pandangan seperti ini tentu saja melibatkan kesulitan – kesulitan yang besar.

Diagram mengetahui dakwah

Gambaran dakwah	*aadalah*	X
Gambaran dakwah dalam mimpi	*seperti*	objek dakwah ditangkap indrawi
Objek dakwah ditangkap inderawi	*seperti*	X

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ALASAN MENGETAHUI FAKTA DAKWAH

A. Dakwah Ada di Luar Kesadaran

Menggunakan telaah model Cartesian; berarti telaah kita mengenai dakwah juga harus dipusatkan bukan pada keraguan metodisnya, tetapi pada ketepatan deskripsinya mengenai kesadaran. Penggunaan keraguan metodik dalam telaah dakwah merupakan hal yang tak terhindarkan di dalam epistemologi, sebab keraguan tersebut merupakan metode kritis yang digunakan secara sadar, dan pembahasan kritis mengenai dakwah merupakan tugas epistemologi. Masalah utama adalah apakah kita, di dalam menelaah kesadaran mengenai dakwah, telah sungguh-sungguh berhasil di dalam menelusuri garis besarnya yang benar?. Dibalik semua subyektivisme, termasuk subyektivisme Cartesian, terdapat gambaran keliru mengenai kesadaran yang menghalangi semua usaha untuk mencapai realisme dakwah.

Gambaran yang diberikan ialah kesadaran sebagai suatu wadah yang ”di dalam”nya terdapat kenyataan dakwah[90]. Dalam tulisan-tulisan mengenai dakwah, sering terjadi bahwa pandangan ini diungkapkan sedemikian tegas. Sikap ini sangatlah lumrah, sebagaimana jelas di dalam cara harian mereka menyatakan hubungan antara kesadaran dan dakwah. Dakwah yang mereka sadari terdapat ”di dalam” kesadarannya; dan dakwah

[90] Seperti banyak ditulis oleh penulis-penulis tentang dakwah sebelumnya, kebanyakan mereka terbelenggu, bahwa dakwah adalah apa yang mereka sadari di dalam budinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak mereka sadari berada ”di luar” kesadarannya. Kenyataan dakwah sebagaimana ada pada mereka setiap saat berada ”di dalam” kesadarannya. Pernyataan-pernyataan mereka menunjukkan bahwa dakwah itu berada ”di dalam budi kita”. Sering juga gambaran dakwah yang ada kita katakan berada ”di dalam kepala kita”.

Betapa pun spontannya cara berbicara seperti ini, namun hasilnya benar-benar fatal. Sebab dengan mengatakan begitu, kita tidak bisa melepaskan diri dari gambaran dakwah itu dengan segala konsekuensinya. Sedikit refleksi saja akan menghasilkan pertanyaan yang tak terelakkan. Bila dakwah yang saya ketahui berada ”di dalam” kesadaranku, maka bagaimana mungkin hal itu memberi peluang kepadaku untuk berhubungan dengan dakwah yang berada ”di luar” kesadaranku. Kesadaranku tentang dakwah adalah kesadaran-*ku,* sebuah peristiwa dakwah subyektif di dalam diriku. Maka bila kenyataan dakwah yang saya ketahui berada ”di dalam kesadaranku”, hal itu berada dalam diriku, dan pengetahuanku tentang dakwah terkunci di dalam diriku sendiri.

Persoalan bagi Descartes adalah bagaimana kesadaran mencapai ”dakwah yang di luar” kesadaran, dan bagaimana bisa menetapkan status dari ”dakwah” yang berada di luar kesadaranku itu. Hal ini pasti berarti bahwa dia tidak memandang dakwah sebagai datum primer (primitif) bagi kesadaran. Maka kenyataan dakwah sebagaimana berada secara primitif bagi kesadaran tidaklah hadir sebagai dakwah, tetapi sebagai ”di dalam” kesadaran subyek: kemandiriannya sebagai dakwah di luar kesadaranku masih harus dibuktikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperlihatkan permasalahan ini cukuplah kalau kita memperbandingkannya antara cara bagaimana benda berada di dalam sebuah wadah dengan cara bagimana hal yang diketahui berada ”di dalam ”subjek. Suatu hubungan antara wadah dan yang diwadahi adalah hubungan antara dua objek berkeluasan. Bila sebuah jeruk berada di dalam sebuah kotak kayu, juga masuk akal untuk mengatakan bahwa jeruk itu dari sudut tertentu tetap berada di luar kotak tersebut. Artinya jeruk itu tidak berada di dalam kayu kotak tersebut. Jeruk dikelilingi oleh kayu itu, tetapi secara spasial masih berdekatan. Jeruk dan kotak saling bersentuhan, berarti berhubungan secara eksternl: sangat mudah untuk menentukan batas masing-masing, dimana batas kotak berhenti dan dimana batas jeruk mulai.

Tentu tidaklah demikian halnya dengan hubungan antara kesadaran dengan dakwah. Sewaktu saya menyadari dakwah, saya tidak bisa mengatakan dimana kesadaranku ”berhenti” dan dimana dakwah ”mulai”. Kesadaranku tidak berdekatan secara spasial dengan dakwah, dan tidak menyentuhnya, tidak di luarnya. Memang benar bahwa kepalaku dihubungkan secara spasial dengan dakwah, tetapi hal ini hannya menunjukkan bahwa kesadaranku tidak terjadi ”di dalam kepalaku”. Kesadaranku tidak berhenti pada batas-batas luar kepalaku, atau pada bola mataku, atau di tengah-tengah antara kepalaku dan dakwah.

Maka, dakwah yang diketahui berada ”di dalam” subjek, tetapi pada pengertian interioritas, yaitu identifikasi. dakwah berada di dalam subjek sedemikian rupa sehingga tidak mungkin untuk membedakan batas-batas antara dakwah yang diketahui dan yang mengetahui dakwah. Sejauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek tahu dakwah, ia identik dengan dakwah yang diketahui sesuai dengan kadar pengetahuannya.

B. Bipolaritas Kesadaran Dakwah

Dakwah yang saya sadari adalah dakwah yang di sana dan dipersepsi oleh pikiranku. Dengan demikian berarti tidak ada masalah bagaimana harus ”ke luar” dari kesadaran, oleh karena kesadaran bukanlah suatu wadah seperti kotak jeruk; sungguh, kita telah menemukan suatu titik pandang yang sangat esensial. Bahwa sadar akan dakwah; berarti dakwah sudah ada di luar diri kita. Kita tidak harus menerobos ”wadah” kesadaran, karena lingkup kesadaran telah memasukkan dakwah yang di sana.

Analisis Descartes mengandaikan bahwa kesadaran adalah kesadaran diri dan hannya dalam arti derivatif sebagai kesadaran akan yang lain. Bagi Descartes, hal pertama yang tak tersangkal adalah diri *cogito.* Selanjutnya saya harus menalarkan dengan intelligibilitas yang memuat di dalamnya mengenai eksistensi dari yang lain.

Logika Thomisme akan mengatakan sebaliknya: diri sebagai pemerhati dakwah hannya diketahui secara refleksif di dalam mengetahui dakwah. Bahwa mengetahui dakwah merupakan yang pertama dan kesadaran diri bersifat derivatif, sekurang-kurangnya secara tidak langsung mengandaikan bahwa pengetahuan tentang diri dan dakwah terjadi bersamaan dan tak dapat dipisahkan. Saya hanya tahu posisi diri saya sendiri di dalam mengetahui dakwah. Di dalam kesadaran akan dakwah, saya dengan sendirinya sadar akan ego saya sendiri. Tetapi egoku bukanlah merupkan datum yang diterima mendahului dakwah dalam arti mana pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik secara temporal maupun epistemologis. Saya belajar mengatakan bahwa ”aku” berbeda dari dakwah. Perlu dicatat bahwa kita harus menampilkan suatu dakwah ”yang lain dari diri kita”.

Thomas Aquinas (1225-1274 M) menjelaskan bahwa sewaktu dia berbicara mengenai pengetahuan budinya, ia memikirkannya sebagai pengetahuan diri yang berkemampuan untuk mencapai kebenaran. Artinya budi hanya tahu dirinya sendiri di dalam pengetahuannya sebagai kemampuan (potensialitas) bagi kebenaran, yaitu, sebagai kemampuan untuk mencapai yang lain.

”kebenaran diketahui oleh intelek sejauh intelek merefleksikan tindakannya; bukan hanya sejauh intelek mengetahui tindakannya, tetapi sejauh intelek mengetahui hubungan antara dirinya dan objek, dimana hubungan tersebut tidak dapat diketahui kecuali disadari bahwa kodrat dari prinsip aktif, yaitu intelek sendiri, yang kodratnya adalah disesuaikan dengan benda; maka intelek mengetahui kebenaran sejauh dia merefleksikan atas dirinya” (De Veritate, q.1A.9).

Hal ini merupakan tema yang digemakan oleh pemikir kontemporer dengan caranya sendiri: faktisitas dakwah tidak pernah diberikan terpisah dari dakwah dan tidak dapat mempunyai status lebih istimewa di dalam adanya dari pada dakwah. Istilah ”Intensionalitas”-nya Edmund Husserl (1859-1938 M) pada dasarnya dimaksudkan untuk menekankan kenyataan ini: kodrat dari tindakan sadar adalah sedemikian rupa sehingga tindakan itu sekaligus menunjuk yang lain. Tindakan sadar ini diarahkan kepada yang lain; inteligibilitas kesadaran adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensionalitasnya. Husserl mengatakan bahwa semua kesadaran adalah ”kesadaran akan”.

Sadar dakwah adalah sadar akan dakwah, dan dakwah yang saya sadari mempunyai status yang tidak dapat direduksikan kepada kesadaran, sehingga dakwah mempunyai kenyataan yang sama tak-teragukannya sebagaimana kesadaran saya. Kesadaran dakwah yang melulu subjektif tidak pernah dapat dibuktikan secara empiris. Kita tidak perlu menemukan jalan keluar dari subjektivitas dakwah untuk mencapai objektivitas dakwah, karena kita tidak pernah menemukan diri kita di dalam subjektivitas murni.

Kesadaran selalu bersifat bi-polar: kesadaran secara esensial selalu bersifat relasional. Kesadaran dakwah terutama berarti kesadaran-diri-akan- dakwah. Kedua kutub secara empiris nyata. Kesadaran dakwah selalu diterima sebagai hubungan bi-polar ini. Maka kita tidak bisa menghilangkan salah satu di dalam hubungan itu tanpa menghilangkan hubungan sendiri.

C. Dakwah Di Kancah Penelitian

Cogito dalam pikiran Marcel (1889-1973) sebagai suatu abstraksi, yakni; peneliti dakwah harus sebagai batas dari pengosongan isi dakwah yang dialami. Adanya pemerhati/ peneliti dakwah adalah suatu ada-di-dalam-suatu-situasi dakwah. Inilah yang diberikan secara empiris. Satu-satunya “obyek penelitian” yang memberi isi peneliti di dalam pengalaman dakwah adalah suatu obyek penelitian yang diketemukan di dalam situasi penelitian dakwah.

Bagi Marcel, yang tak teragukan secara eksistensial adalah obyek penelitian dakwah sebagai terjelma di dalam badan dan sebagaimana nyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam dakwah. Saat pertama pengalaman dalam penelitian saya tentang dakwah adalah apa yang disebutnya “kesadaran menyeru” dari diriku sendiri. “inilah aku peneliti dakwah”!-merupakan salah satu terjemahan dari kesadaran dasar. “Saya sebagai peneliti” di sini tidak hanya menunjuk kepada penjelmaan saya di dalam tubuh. Tentu saja ”ini” terutama menunjuk kepada tubuhku yang menempatkanku di dalam kancah penelitian dakwah. Tubuh juga tidak boleh dipikirkan sebagai sesuatu yang saya “miliki”. Di kancah penelitian, tubuh adalah fana’, karena saya hanya benar-benar memiliki kenyataan dakwah diluar diriku. “saya adalah tubuhku”: demikianlah Marcel dalam menerjemahkan pengalaman-batas dari eksistensi terjelmaku sebagai peneliti dakwah.

Tetapi adaku “di kancah penelitian dakwah” berarti pada hari jum’at, waktu siang, di masjid, dihadapan khotib, bersamaan dengan jama’ah sholat jum’at, dan seterusnya adalah ego yang terlepas dari penempatan ego yang saya pikirkan. Ego ini bersih dari segala pengaruh empiris, tidak berisi dan kosong. Oleh karenanya, di dalam pandangan Marcel, ego seperti ini mau tak mau cenderung merosot menjadi sesuatu yang sama sekali formal, sebagaimana terjadi dengan Kant. Ego seperti itu tidak bisa dikatakan bereksistensi sama sekali.

Apa yang diberikan kepadaku dengan jelas adalah “Aku peneliti” dari pengalman; tetapi ”Aku peneliti” dari pengalaman diberikan sebagai pusat di dalam situasi yang melingkupinya. Maka yang tak-teragukan sungguh-sungguh adalah “pengalaman yang campur aduk dan menyeluruh mengenai dakwah sejauh hal itu eksisten”. Yang rela adalah kesemuanya bersama-sama. Subjektivitas murni adalah subjektivitas tanpa isi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, subjektivitas yang eksisten sebagai peneliti, saya bukanlah subyektivitas murni, tetapi pengada dakwah berkat-partisipasi. Inilah kata kunci dari Marcel. Saya bukanlah subyek yang eksisten dan juga berpartisipasi. Di dalam kenyataan dakwah. Saya bukan pengada plus partisipasi: saya adalah pengada dakwah berkat-partisipasi. *"Esse est co-esse"* adalah benar diatas segalanya pada taraf pengada spiritual: saya hanya saya di hadapanmu.

Awal yang tepat bagi metafisika dakwah, bagi Marcel, bukanlah "saya berpikir", tetapi "kita bersama-sama". Pengalaman cinta, harapan, dan kesetiaan, yang merupakan perwujudan dari partisipasiku di dalam persekutuan dengan dakwah.

Akhirnya, Marcel mengatakan bahwa saya adalah pengada dakwah yang mengatasi situasi, bahwa eksistensiku memuat suatu vector dari transendensi; meskipun di sini partisipasi merupakan hal yang menentukan. Sebab tindakan-tindakan yang meletakkan saya sebagai subjek–di-dalam-persekutuan dengan dakwah adalah juga tindakan-tindakan yang memungkinkan saya mengalami tarikan dari transendensi dakwah.

Kekaburan istilah-istilah Martin Heidegger (1889-1976). merupakan akibat dari usahanya untuk mengungkpkan cara unik secara total yang berada dalam kenyataan manusia. Heidegger mempunyai kesamaan dengan Marcel mengenai keyakinan bahwa titik tolak bagi filsafat tidak dapat diletakkan di dalam pengetahuan. Bila diri manusia dimengerti sejajar dengan garis-garis kognitif saja, diri ini cenderung menjadi subjek berfikir saja dan akibatnya subjek tanpa dunia dimana eksistensi yang lain menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problematis. Yang hilang dari cogito adalah pemahaman mengenai kegiatan refleksif sebagai tambahan terhadap kenyataan yang lebih mendalam yang disebut *Dasain* oleh Heidegger. Dari pada mendahulukan pembicaraan mengenai pengetahuan (epistemologi), kita harus berbicara lebih dulu mengenai kenyataan (ontologis) yang memberi dasar bagi kemungkinan pengetahuan. Manusia adalah *Dasein*, pengada dakwah-di-sana, ’kesanaan’ dari pengada-pengada dakwah yang lain, suatu pengada yang melaluinya ’dakwah’ dinyatakan.

Kita seharusnya tidak mempersoalkan pengetahuan manusia sebagai masalah, karena pengetahuan manusia datang pada dirinya sebagai aspek kognitif dari suatu pengada yang melaluinya dakwah ada. Tidak ada masalah bahwa ada manusia terbuka kepada dakwah, karena hanya adanyalah yang memungkinkan pertanyaan mengenai dakwah ditimbulkan segera setelah ada *dasein* ada juga dakwah, karena *Dasein* berarti ada-di-dalam-dakwah. Dakwah merupakan korelasi dari *Dasein*, dan *Dasein* adalah keterbukaan kepada dakwah ini. Kita seharusnya tidak berbicara seolah-olah ada dua kenyataan yang saling berdampingan, di mana hubunganya harus dibuktikan.

Dakwah merupakan gejala utama, yang selalu di sana di dalam totalitas bagi *Dasein*; dakwah adalah suatu keseluruhan dari arti, dan selalu di sana di dalam hubungan dari *Dasein* dengan setiap benda khusus kedakwahan. Totalitas relasional dari arti ini tidak dapat ditemukan atau dibuktikan di dalam dakwah, karena keseluruhan relasional itu adalah dakwah. *Dasein* selalu menemukan dakwah ini sebagai yang telah ada-di-sini. Yang muncul pertama kali bukanlah kesadaran mengenai dakwah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan pula kesadaran akan suatu substansi berfikir, tetapi korelasi dengan dakwah. Mungkin kita seharusnya tidak mengatakan bahwa kesadaran datang lebih dulu, karena kesadaran selalu muncul kepermukaan dimana *Dasein* dan dakwah selalu berkorelasi. Kesadaran cenderung untuk menerjemahkan korelasi ini ke dalam hubungan kognitif antara subjek dan objek, tetapi korelasi ini tidak dapat terungkap secara tuntas dengan cara ini. *Dasein* menjangkau keluar; dia mengatasi dirinya sendiri, selalu berada di luar dirinya sendiri.

Semua ini mungkin, pertama-tama, karena *Dasein* merupakan pembawa pertanyaan mengenai dakwah. *Dasein* mengajukan pertanyaan mengenai adanya pengada-pengada dakwah yang ditemuinya karena dia sendiri sebuah pengada yang mengatasi diri ke arah Allah. "Dakwah" adalah berkumpulnya pengada-pengada di bawah lingkup dakwah. Kata pertama yang absolute adalah "Allah". Eksistensi *Dasein* menyatakannya, dan di dalam mengatakannya *Dasein* memisah-misahkan pengada-pengada dakwah dan dia sendiri tinggal di dalam dakwah. Oleh karenanya, *Dasein* bukanlah pertama-tama seorang yang tahu atau kesadaran reflektif, tetapi suatu cara bereksistensi yang memungkinkan ada dari pengada-pengada dakwah dapat dinyatakan. Maka mengetahui diri bukanlah sadar akan diri substansi berfikir individual.

Konsep dasar Jose Ortega y Gasset adalah kategori "hidupku", dan konsep ini di pilih karena dia merasa bahwa konsep ini lebih setia di dalam menerjemahkan pengalaman dasar eksistensi manusia dari pada bahasa kognitif murni dan sekaligus menghindari keruwetan yang muncul kalau kita berbicara mengenai "subjek " dan "objek". Karena "hidup" adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu istilah-perbatasan. “hidup berarti berada di luar diri sendiri”, sehingga kesulitan untuk “ke luar” dari diri sendiri tidak usah muncul. Hidup tidak terpahami melulu dengan istilah-istilah subjektif, sebab hidup merupakan pertemuan antara diri dan yang lain. Kalau filsafat mau menemukan kenyataan paling radikal dari eksistensi manusia sebagai titik tolaknya, hal ini dapat dikemukakan di dalam diri sebagai pertemuan dinamis dengan yang lain.

Saya bukanlah suatu “substansi berfikir”. Sebab seandainya saya mengatakan demikian saya belum menangkap cara eksistensi saya yang benar-benar saya jalani. Untuk Ortega, “eksistensi adalah pertama-tama dan terutama ko-eksistensi”. Dakwah dan fikiranku saling berhubungan secara aktif. Akibatnya, saya tidak dapat mengerti kenyataan dakwah “dalam dirinya sendiri”, kenyataan pertama bukanlah diriku atau dakwah, tetapi diriku sebagai yang terbuka kepada dakwah, atau dakwah sebagaimana diberikan kepada eksistensiku yang semakin mekar.

Maurice Merleau-Ponty sangat setuju dengan pendapat Ortega. Ia berpendapat, bahwa kesadaran manusia tidaklah ”serba lengkap” (berdikari). Betapapun kita memasuki diri kita sendiri, kita selalu menemukan petunjuk ke arah yang lain. Hubungan ini pun bukanlah melulu bersifat kognitif: ini adalah hubungan dari ada; ini adalah intensionalitas pra-sadar dan ontologis. Maka untuk Merleau-Ponty pun sia-sialah untuk mencoba menemukan dakwah sebagaimana ”di dalam dirinya sendiri”. Revelasi kenyataan diberikan kepada subjek manusia, dan subjek manusia adalah subjek yang disituasikan. Merleau-Ponty di sini menggunakan kata yang sangat mirip dengan Marcel: kita adalah badan kita. Pengetahuanku selalu dikondisikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh eksistensiku, maka kalau kita berbicara mengenai yang real kita akan selalu berbicara mengenai apa yang ada-untuk-kita.

Dengan sendirinya dengan kondisi seperti ini juga mustahillah untuk mencoba menemukan suatu ”subjek murni”. Pikiran dan subjektivitasku ditanamkan di dalam eksistensi yang tersituasikan: manusia dan dakwah membentuk hal paling radikal dari keseluruhan/gestalt. Dakwah adalah bidang eksistensiku dan subjektivitasku tidak mengatasi eksistensiku. Eksistensiku adalah eksistensi badani, badanku dan badanku adalah suatu dialog dengan dakwah.

Eksistensiku adalah keterbukaan kepada dakwah, dan arti adalah wajah yang ditampilkan dakwah di dalam keterbukaan, dan keterbukaan itu adalah kita. Subjek masuk ke dalam dakwah sebagai suatu pertanyaan, dan dakwah selalu mempunyai sifat yang memberikan jawaban. Kita adalah eksistensi-bertanya ini. Badan sendiri di masukkan ke dalam dakwah sebagai suatu pertanyaan hidup. Maka diri yang menemukan sumbernya sendiri di dalam eksistensi bertanya telah menemukan lebih daripada suatu subjek.

Alternatif terhadap titik tolak Descartes yang paling menarik diusulkan oleh Auguste Brunner. Sebuah ego yang melulu bersifat privat tidak dapat bertindak sebagai awal yang tak-teragukan di dalam filsafat pengetahuan, karena hal itu tidak dialami tetapi merupakan abstraksi belaka. Sebaliknya, hanya menekankan berada-di-dalam-dakwah atau ”intensionalitas” tidak cukup juga. Intensionalitas kesadaran juga merupakian abstraksi. Pemahaman ini hanyalah pemahaman yang bersifat pucat dan tidak lengkap mengenai kenyataan kongkret yang benar-benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pengalaman sadar pertama: fakta bahwa saya ada di dalam dialog dengan masyarakat pribadi (manusia). Di sinilah brunner mulai: dengan dialog. Diri yang dinyatakan oleh refleksi adalah sebuah diri yang sudah terlibat di dalam dialog dengan dakwah. Refleksi yang mengungkapkan diri telah menyatakan ” dakwah”, sebab diri dari pengalaman adalah suatu ”saya” di hadapan sebuah ” dakwah” dan tidak pernah merupakn hal lain.

Bahkan Descartes sendiri telah menggunakan bahasa, dan dia seharusnya sudah menyadari bahwa bahasa secara esensial bersifat sosial. Bahasa adalah suatu kenyataan-batas. Bahasa bukanlah milik dari diri tertentu tetapi berada dibagian terdepan dari dialog. Bahasa adalah gejala dari dialog. Maka hal pertama yang tak teragukan bukanlah bahwa saya ada tetapi bahwa ada dialog. Secara empiris, saya menemukan diri di dalam bahasa. Maka, dakwah juga telah diberikan kepada saya. Dialog memberikan dakwah kepadaku sebagai suatu gejala utama. Dialog juga memberikan kepadaku eksistensi dakwah: dialog memuat sapaan dari ”aku” kepada ” dakwah”, tetapi juga memuat ”yang lain” dari ”aku” dan ” dakwah” sebagaimana sasaran dialog. Maka ”yang lain”, dunia, ditemukan sebagai ”yang ketiga” di dalam dilog sengan dakwah.

D. Lingkaran Epistemologi Dakwah

Kita sebenarnya hanyalah mengandaikan dari pada membuktikan kebenaran pengetahuan kita tentang dakwah. Padahal, epistemologi dakwah adalah usaha untuk menafsirkan, dan di mana mungkin, membuktikan keyakinan kita bahwa kita mengetahui kenyataan dakwah itu suatu kenyataan yang lain dari kesadaran diri kita sendiri. Sudahkah kita mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran ini hanya dengan menyatakan bahwa kita benar-benar tahu kenyataan dakwah itu ada di luar kesadaran diri kita sendiri?

Kesulitannya adalah bahwa pertanyaan dari filsafat pengetahuan sendiri didasarkan kepada kesadaran bahwa di dalam hal pengetahuan manusia mungkinlah membuat perbedaan antara kesan (*appearance)* dan kenyataan *(reality).* Dengan menyadari hal ini, maka pertanyaanya adalah bagaimana hal ini bisa di atasi? Maka dilema yang muncul ialah: jika kita mulai dengan kesadaran murni sebagai dasar kita, kita kembali pada pertanyaan semula, dan bila kita mulai dengan sesuatu yang lain dari pada kesadaran murni, kita langsung terlibat dalam persoalan perbedaan kesan/kenyataan sekaligus menyingkirkan kesadaran dari objek.

Untuk menjawab kesulitan ini, satu hal mungkin perlu di catat. Kalau jawaban terhadap masalah ini ada, maka harus ada di dalam pengalaman saya. Maka, kalau saya mengambil bagian khusus dari pengalaman saya untuk mendemonstrasikan bahwa di dalam hal ini sekurang-kurangnya saya benar-benar tahu apa yang saya pikir saya tahu, saya tidaklah mengembalikan pertanyaan-seandainya pun demikian, hal ini tidak dapat dihindari, jelaslah bahwa saya tidak dapat keluar dari pengetahan saya untuk membuktikan pengetahuan saya. Dengan demikian dasar pembuktian pengetahuan harus sudah terdapat secara implisit di dalam pengetahuan saya.

Maka, di dalam menjawab pertanyaan ”bagaimana saya tahu bahwa saya bukanlah satu-satunya yang ada?” tidak salahlah untuk mengatakan ”saya tahu karna saya tahu bahwa ”dakwah ada”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pertanyaan; Pusat Dakwah

Kebutuhan untuk menemukan suatu awal yang bulat tentang dakwah dirasakan oleh filsuf bukan terutama karena kondrat pengetahuan, tetapi karena kodrat dari usaha kritisnya untuk mengetahui dakwah. Ia ingin menyatukan beragamnya pertanyaan yang membingungkan mengenai dakwah, ia ingin melihat pengetahuan dakwah sebagai keutuhan, dan oleh karenanya ia ingin membawanya kembali kepada dasar-dasarnya sendiri. Usaha mencari dasar – dasar sebenarnya bukanlah merupakan usaha untuk menemukan suatu pokok khusus pengetahuan, tetapi mencari dasar dari kemungkinan mengetahui dakwah. Harus ada sesuatu mengenai pengetahuan yang memungkinkannya menjawab pertanyaan mengenai nilai – kebenaran dakwah. Pengetahuan yang memungkinkan pembedaan antara kesan dan kenyataan dakwah, juga harus memuat dasar yang memungkinkannya untuk mengatasi perbedaan ini. Dakwah sebagai pengetahuan, di dalam dasar-dasarnya sendiri, harus telah mengatasi perbedaan antara kesan dan kenyataan.

Pengetahuan manusia mengenai dakwah mempunyai dasarnya di dalam eksistensi, dan selanjutnya di dalam dasar itu harus terdapat alasan-alasan untuk mengatasi perbedaan kesan dan kenyataan dakwah. Eksistensi manusia, yang tampaknya asing dan eksternal bagi pengetahuannya, haruslah merupakan dasar bagi pengeahuan dan apapun yang bersifat absolut yang di ketemukan oleh pengetahuannya. Sebab untuk mengatsi perbedaan kesan dan kenyataan dakwah berarti mencapai suatu pemahaman (insight) absolut. Kesimpulannya adalah: eksistensi manusai yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontingen ini haruslah merupakan dasar bagi kontaknya dengan yang absolut.

Bagi Descartes, perbedaan kesan dan kenyataan tentang dakwah didasarkan di dalam pengalaman diriku sendiri sebagi suatu subjek berpikir individual. Maksudnya, paradigma yang masuk akal bagi “kenyataan dakwah“ adalah yang termuat di dalam genggaman refelektifku mengenai diriku sendiri sebagi sebuah pengada berfikir. Alasan bahwa kenyaataan dakwah dari hal-hal lain bisa diragukan adalah karena mereka tidak menunjukan inteligibilitas yang sama, dalam pandangan ini, muncul karena saya menangkap setiap hal di samping diri berfikir individualku sebagai sesuatu yang menjauh dari cara paradigmatik dari kenyataan yang terdapat dalam diriku. Maka boleh dikatakan bahwa diri merupakan kenyataan dakwah tanpa syarat, sebab diri merupaka dasar bagi perbedaan antara kesan dakwah dan kenyataan dakwah.

Tetapi penalaran Descartes ini tidak jalan. Diri-cogito tidak dapat secara memadai mendasari perbedaan kesan dan kenyataan dakwah, sebab di sini bukanlah awal yang tak tereduksikan. Kita harus mencari yang lebih jauh. Diri dari pengalaman bukanlah suatu subtansi berfikir privat, tetapi suatu diri yang secara transendental dihubungkan dengan dakwah, suatu gestalt (keseluruhan) fundamental dimana diri dan yang lain dipersatukan secara mendasar. Lalu apakah awal pengertian yang tak tereduksikan, yang menjadi dasar bagi dimunculkan dan diatasinya perbedaan antara kesan dan kenyatataan dakwah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah pertanyaannya eksistensiku sebagai pengada yang bertanya yang menimbulkan perbedaan kesan dan kenyataan dakwah. Bila saya memasuki inti pengetahuanku tentang dakwah, diatas mana eksistensiku sebagi pengada dakwah bertanya dibangun, yang saya ketemukan adalah pertanyaan. Dipusat pengetahuan dakwah, adalah pertanyaan. Tak ada sesuatupun yang bisa lebih jauh dari ini. Sebagai subjek yang tahu saya menghayati pertanyaan saya berada penuh dengan pertanyaan tentang dakwah. Karena saya dapat mempertanyakan pengalaman dakwah, maka saya dapat membedakan antara kesan dan kenyataan dakwah. Sebelum ada perbedaan ini, eksistensiku sebagi pengada dakwah – bertanya tentang dakwah telah ada.

Apa yang telah dinyatakan disini ialah bahwa pertanyaan mengenai dakwah merupakan bentuk pertama dari pengetahuan tentang dakwah. Arti pertama diberikan kepada kita ke dalam bentuk pertanyaan. Eksistensi manusai adalah pertanyaan ini. Mengapa saya menegaskan sesuatu? Karena secara implisit saya telah bertanya sebelumnya pertanyaan pertama merupakan dasar dari adanya pernyataan apapun. Sebagai mana dinyatakan oleh Ortega y Gaset, hal yang paling mengagumkan adalah bahwa manusia bisa mempunyai masalah karena dia pengada–bertanya.

Kenyataan dakwah diberikan kepada saya sebagai korelasi dari pertanyaan: maka di dalam menghayati pertanyaan mengenai dakwah, saya menghayati arti dakwah, dan tidak ada jalan keluar dari padanya. Saya adalah kehadiranku di dalam arti dakwah, karena aku adalah pertanyaan dakwah itu. Dakwah adalah korelasi dari eksistensiku karena dakwah merupan totalitas pengada-pengada sebagimana terangkum di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan karena pikiranku terbuka terhadap dakwah di dalam kemungkinannya untuk dipertanyakan, pikiran itu bersifat korelatif dengan dakwah sebagi termuat di dalam pertanyaan mengenai dakwah. Dengan demikian, diri dan dakwah merupakan dua sisi dari pengalaman yang terbuka dengan bertanya kepada dakwah.

Lebih dari itu, apa yang diberikan kepada pertanyaan adalah kenyataan bahwa kita bertanya pertanyaan yang datang kepada dirinya sendiri, menyatakan diri di dalam bahasa selanjutnya, kitalah yang berbicara dan kitalah yang bertanya sebagi penanya, saya merupakan bagian dari masyarakat pengada/bertanya. Kita pengada bertanya. Maka Heidegger mengatakan bahwa " bahasa adalah rumah pengada dakwah". Manusia, sebagai eksistensi bertanya, menanyakan dakwah dari pengada dakwah yang di temuinya. Padahal dia menayakannya di dalam bahasa, maka dakwah berada di dalam bahasa.

Sebaliknya, manusia hadir di dalam inteligibilatas dakwah dengan tinggal di dalam bahasa. Di sini Brunner beda. Awal dari pikiran adalah pertanyaan. Tetapi pertanyaan disuarakan di dalam bahasa. Inteligibiltas penuh dari pertanyaan memuat masyarakat dari pengada bertanya yang memberinya suara: inteligilitas memuat dialog dengan tinggal di dalam pertanyaan, saya terbuka bagi "engkau" yang menyapaku dan yang tinggal bersamaku di dalam bahasa. Di dalam pertanyaan termuat: seruan dan jawaban dari "aku " dan "engaku"- tentang dakwah yang saya tanyakan adanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka bisa ditegaskan bagaimana eksistensiku dapat merupakan dasar bagi hubunganku dengan yang absolud. Sebab bahkan dengan tingkat pra-pengetahuan, saya pengada-bertanya: kenyatan manusiawi diselipkan ke dalam dakwah sebagi suatu pertanyaan hidup. Sewaktu manusia menyadari dirinya sendiri, dia menangkap eksistensinya sebagai sesuatu eksistensi-bertanya. Tetapi eksistensi-bertanya diarahkan kepada yang absolut. Pertanyaan adalah kehadiran dari yang anbsolut. Kehadiran pengada di dalam kemampuannya untuk di pertanyakan; maka cara eksistensi yang tepat manusiawi adalah keterbukaan kepada pertanyaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PERSEPSI TENTANG DAKWAH

A. Commonsense Dan Realisme Na'if

Kita selalu merasa dijamin secara meyakinkan oleh anggapan umum (*common sense*) yang selalu mengandaikan bahwa dakwah yang ditampilkan kepada kita melalui persepsi inderawi berada "di sana" selalu, bahkan sewaktu kita tidak menangkapnya dengan indera. Dakwah selalu berada di sana persis sebagaimana ditangkap, lepas sama sekali dari kesadaran kita. Spesifikasi jurusan-jurusan dalam akademi dakwah adalah fakta bahwa kita dipengaruhinya oleh pengetahuan commonsense ini. Mengandaikan dakwah sebagai kontak komunikasi yang merupakan aktivitas sosial dan manajemen yang perlu diberi penyuluhan dan bimbingan Islam adalah mengandaikan khotib yang khutbah di masjid disampaikan melalui komunikasi yang berhadap-hadapanan secara sosiologis yang diatur oleh takmir masjid merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan masyarakat Islam menjadi dasar dari keputusan bagi jurusan-jurusan di fakultas dakwah adalah commonsense.

Kesadaran naif, yang berarti kesadaran yang dialami tanpa sikap reflektif atau teoritis, didukung oleh "di sananya" dakwah yang dinikmatinya dan selanjutnya tidak mempertanyakan " di sananya" dakwah. "Realisme naif dakwah" adalah penerimaan, yang hanya dialami begitu saja, terhadap objectivitas keseluruhan dakwah tanpa penegasan filosofis mengenai nilai dari penerimaan yang dialami. Sering dikatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realisme naif mempertahankan bahwa kualitas-kualitas dakwah yang kita rasakan secara formal lepas dari sensasi, cara subjek menerimanya.

Namuan istilah ”kualitas” mungkin tidak tepat untuk menyatakan posisi dari kesadaraan naif yang dialami, sebab kesadaran terutama berarti kesadaran bertindak, dan yang bergerak di antara substansi (keutuhan, kebertentuan, dan otonomi) dakwah, bukan diantara kualitas-kualitas dakwah. Substansi dakwah tertentu, bagi realisme naif, adalah sebuah pusat terpadu dari tindakan yang berhadapan dengan tindakan saya. Substansi, yang adalah keutuhan, kebertentuan, dan otonomi dakwah ini merupakan objek tindakan saya, dan yang bereaksi terhadap saya. Substansi di sini sekaligus merupakan syarat dan rintangan bagi tindakan saya[91].

John Dewey dan Max Scheler, tentu saja benar dalam anggapannya bahwa keyakinan asali kita mengenai objektivitas berasal dari perasaan mengenai ”resistensi”. Tindakan dan kehendak saya tidak berjalan bebas. Saya menemukan rintangan, dan itulah cara bagaimana pertama kali saya menjadi sadar akan diri sendiri; peneliti bertabrakan dengan faktisitas dakwah. Sebagai seorang pelaku peneliti dakwah, saya merupakan sebuah pusat terpadu, dan pengada-pengada dakwah sebagai pelaku kontra juga merupakan pusat-pusat terpadu yang saya temui. Sebagai yang mempunyai resistensi, kenyataan dakwah tidak saya tentukan; maka sebagai yang mempunyai resistensi, dakwah nyata dan objektif tanpa syarat.

Karena ini merupakan konteks di mana kesadaran naif berhadapan dengan dakwah, maka semua bentuk dakwah, seperti tabligh,

[91] Locid, masduqi, ontology dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khutbah, ceramah/pengajian, yasinan, tahlilan, dsb., cenderung ambil bagian dalam ”di sananya” realisme naif yang diterobos oleh tindakan. Segera setelah kita temui berbicara mengenai ”kualitas-kualitas” dakwah dan merenung apakah kualitas-kualitas dakwah ini bersifat objektif atau tidak, kita telah mundur setapak dari tindakan, karena kualitas adalah suatu istilah teoretis.

Tindakan mempunyai sasaran kualitas. Bagi tindakan bentuk-bentuk terpisah dari dakwah tidak dihadapi sebagai bentuk-bentuk terpisah, tetapi menyatu ke dalam kesatuan dari dakwah yang ”bereksistensi”. Sewaktu realisme naif dimulai membedakan antara ”saya” dan ”dakwah”, bentuk-bentuk ini telah dimasukkan ke dalam ”dakwah’. Kesadaran reflektif pertama hanyalah pengaturan situasi di mana kesadaran yang bertindak menemukan dirinya. ”Apakah hal ini benar atau tidak?” merupakan pernyataan yang pantas dimunculkan tetapi rupanya kita sekurang-kurangnya harus menyadari apa yang mendasari realisme naif, yakni obyektivitas dakwah tidak ditangkap secara reflektif; yaitu filosofis dan teoretis. Obyektivitas dakwah ditangkap begitu saja dan siap dinikmati orang lain. Realisme na’if mengetahui tidak untuk mengubahnya.

B. Representasionalisme Dakwah

Sewaktu refleksi kritis memertanyakan menganai refleksi dakwah, maka dengan cepat pandangan realistis mengenai anggapan umum tentang dakwah mulai goyah. Perlu dicatat beberapa pokok di dalam usaha untuk menyelidiki masalah persepsi sebagaimana muncul di dalam sejarah filsafat, meskipun harus kembali pada masalah bi-polaritas kesadaran sebagaimana telah kita singgung di bagian terdahulu. Tentu saja mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengawali pembicaraan mengenai masalah ini tidak menyebut bi-polaritas kesadaran. Sebaliknya mereka, yang memberikan formulasi paling populer mengenai pandangan subjektifvis, menyebutnya sebagai teori ”gambar” mengenai persepsi dakwah.

John Locke (1632-1704), filsuf Inggris, memulai pembicaraan mengenai persepsi. Dia sangat berpengaruh dengan gagasan-gagasannya. Tujuannya mirip dengan tujuan Descartes, yaitu untuk mempertanggung-jawabkan penggunaan akal, dan memberi dasar yang kokoh bagi pengetahhuan. Seperti Descartes, ia bertujuan untuk menelusuri dasar-dasar pikiran. Tetapi dia menolak anggapan yang menyatakan bahwa lebih unggul ‘yang dipahami’ dari pada ’yang dirasa’. Sebaliknya, dia menekankan bahwa semua inteligibilitas (baik yang dipahami dan yang dirasa) sama-sama ditarik dari indra.

Secara menarik dia memperbandingkan budi manusia pada saat lahir dengan tabularasa, yaitu sebuah papan kosong, yang belum tertulis apa pun. Dengan ini dia tidak hanya mau menyingkirkan segala gagasan mengenai ’ide bawaan’ (*innate ideas)*, tetapi juga untuk mempersiapkan penjelasan bagaimana arti disusun oleh kerja keras data sensoris (inderawi). Kita tidak tahu apa pun yang tidak ditarik dari indra. Tulisan satu-satunya yang asli di atas papan budi kita adalah yang ditulis oleh indera. Maka Locke adalah seorang empirisis: seorang empiris inderawi, yaitu seseorang yang mempertahankan bahwa seluruh isi pikiran akhirnya dapat direduksikan kepada pengalaman inderawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut locke, apa yang kita ketahui adalah ’ide’. Kebanyakan orang mengatakan bahwa mereka sadar akan adanya dakwah. Tetapi, menurut Locke, objek kesadaran itu adalah ide. Ide dakwah adalah ”objek akal sewaktu seseorang berpikir tentang dakwah; saya telah menggunakannya ide itu untuk menyatakan apa saja yang dimaksud dengan fantasma, maksud, species, atau apa saja yang digunakan budi untuk berpikir mengenai dakwah, juga dia mengatakan bahwa ide dakwah adalah ”objek langsung dari persepsi dakwah”. Dasar pemikirannya adalah demikian: dakwah yang saya sadari hadir bagi kesadaranku; maka dakwah itu hadir di dalam kesadaranku; kalau dakwah hadir di dalam kesadaranku, maka dakwah itu merupakan datum mental. Inilah yang disebut ide dakwah. Dengan demikian data dakwah, seperti pesan dakwah, metode (pendekatan-strategi-teknik) dakwah, da’i, media dakwah, dan mad’u; semuanya adalah ide tentang dakwah.

Di sini kita bisa langsung melihat soal: kalau apa yang saya sadari secara langsung di dalam persepsi adalah sebuah ide tentang dakwah, dan bila sebuah ide tentang dakwah adalah peristiwa mental dan tentu saja subjektif, maka dalam arti manakah bahwa persepsi saya mengenai dakwah merupakan pernyataan dari sesuatu yang lain dari diri saya sendiri? Apakah kenyataan dakwah persis sama dengan ideku tentang dakwah? Bagaimana saya tahu tentang dakwah, jika saya tidak pernah tahu kenyataan dakwah ekstra mental, tetapi hanya ide tentang dakwah saja? Pengalaman melihat ada pesan untuk hidup di bawah naungan wahyu menggunakan metode melalui langkah-langkah pendekatan, strategi, dan teknik yang disampaikan seorang da’i melalui saluran yang diterima oleh mad’u, adalah pengalaman-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman yang terjadi di dalam diriku-tetapi bagaimana saya tahu bahwa mereka merupakan sesuatu yang persis sama seperti apa adanya? Bila saya tidak merasakan sentuhan-sentuhan dakwah, apakah mereka benar-benar pesan dakwah, metode (pendekatan-strategi-teknik) dakwah. Da'i. media, dan mad'u?

Disinilah problem bagi Locke. Bagaimana saya tahu bahwa ide-ideku tentang dakwah menyerupai faktisitas dakwah? Apakah keanekaan dakwah itu benar-benar seperti ide yang saya miliki mengenai mereka? Kita bisa begitu saja mengandaikan bahwa demikianlah keadaan mereka.

" .....kita mungkin tidak berpikir (sebagaimana biasanya terjadi) bahwa mereka merupakan gambaran persis dan menyerupai sesuatu yang melekat di dalam subjek; sebagian besar dari sensasi ini yang berada di dalam budi tidak lebih mirip dengan sesuatu yang berada di luar kita, dari pada nama yag dipergunakan untuk mereka mirip dengan ide kita, yang begitu mendengar saja mereka cukup menggairahkan kita".

Ide dakwah adalah cara reaksi subjektifku terhadap pengaruh dari keanekaan dakwah yang menimpaku. Mereka adalah gambaran di dalam kesadaranku mengenai keanekaan dan kebermacaman dakwah di luar diriku. Mereka adalah tiruan mental dari keanekaan dan kebermacaman dakwah ini. Tetapi apakah mereka merupakan tiruan yang baik? Sejauh mana mereka menyerupai aslinya?

Disini Locke membuat perbedaan. Apa yang saya ketahui secara langsung adalah ide-ideku, tetapi berhubungan dengan beberapa di antara ide-ide ini, saya dapat menyimpulkan bahwa mereka benar-benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerupai kualitas-kualitas yang terdapat di dalam objeknya sendiri. Ada kualitas tertentu yang secara esensial termasuk di dalam kebermacaman dakwah, yang tak terpisahkan dari mereka, sehingga kebermacaman dakwah itu tak dapat dirasakan dan tak dapat dipahami tanpa kualitas-kualitas ini, seperti, pesan dakwah, metode (pendekatan-strategi-teknik) dakwah. Da'i. media, dan mad'u. Hal-hal ini disebut Locke sebagai "kualitas-kualitas primer dakwah". Selanjutnya Locke menyimpulkan bahwa ide-ide kita mengenai kualitas-kualitas primer dakwah ini mewakili apa yang terdapat di dalam kebermacaman material dakwah itu sendiri.

Tetapi tidak semua ide dakwah benar-benar mempunyai dasar objektif yang kokoh. Misalnya, khutbah, pengajian, ceramah, diskusi, yasinan, tahlilan, sinetron, artikel-artikel. Tidak termuat secara esensial di dalam konsep dakwah. Mereka hanyalah sensasi yang disebabkan di dalam diri kita oleh kualitas-kualitas primer dan tentu saja tidak mempunyai dasar objekif yang sama.

Mengenai khutbah, pengajian, ceramah, diskusi, yasinan, tahlilan, sinetron, artikel-artikel bisa saja disebut" objektif", tetapi hanya sejauh dimaksudkan bahwa ada suatu daya di dalam objek yang memadai untuk menyebabkan impresi/kesan objektif di dalam diri saya. Tetapi lepas dari pengalaman sadar kita, hal-hal ini tidaklah bisa dikatakan mempunyai sifat-sifat itu.

"Singkirkan sensasi mengenai mereka; tanpa mata yang melihat sinar, atau warna; atau tanpa telinga yang mendengar suara; tanpa langit – langit mulut yang merasa, atau hidung yang membau; maka semua khutbah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian, ceramah, diskusi, yasinan, tahlilan, sinetron, artikel-artikel, sebagai ide-ide khusus lenyap dan berhenti, dan mereka direduksikan kepada sebab-sebab mereka, yaitu, kumpulan, bentuk, dan gerakan dari bagian-bagian" [36]

Maka yang tersisa adalah suatu semesta dakwah, dimana "kenyataan objektif" dari dakwah direduksikan kepada kumpulan dan gerakan dari dakwah yang berkeluasan dan segalanya yang lain yang bersifat subjektif. Tentu saja Locke tidak sendirian di dalam pemahaman ini. Descartes, Galileo, Hobbes, Newton, pada dasarnya mengatakan hal yang sama. Pandangan ini de facto merupakan keyakinan filosofis dan saintifik standard selama abad XVIII. Setiap anak SMA tahu bahwa kiyai itu sesungguhnya bukanlahlah polisi, Khotib menyampaikan khutbah di mimbar, pesan dakwah bersumber dari wahyu.

Maka dapat dikatakan bahwa Locke adalah seorang realis "tidak langsung" atau "representatif". Titik tolaknya adalah idealisme epistemologis: apa yang menjadi titik akhir dari kesadaranku adalah sebuah ide. Tetapi di dalam hubungannya dengan beberapa di antara ide-ide ini (semua yang menampilkan kualitas-kualitas primer) kita dapat menyimpulkan bahwa mereka dengan benar menampilkan suatu bentuk kenyataan yang ada di sana lepas dari kesadaran kita, dan secara tidak langsung dapat membenarkan keyakinan realisme bahwa kesadaran mencapai yang lain.

Kritik yang lengkap terhadap Locke diberikan oleh Barkeley. Tetapi beberapa pokok yang bisa dicatat di sini. Pertama-tama kiranya benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Locke sungguh-sungguh mengambil sikap realis dari permulaan, meskipun tampaknya mulai dengan idealisme. Pertanyaannya adalah: bagaimana kita tahu ide-ide mana yang kita miliki sesuai dengan kualitas-kualitas yang terdapat di dalam dakwah? Ia tidak pernah bertanya kepada dirinya bagaimana dia tahu bahwa diandaikan ada dakwah. Hal itu hanya diandaikan begitu saja.

Ini bukan hanya suatu bukti tepat dari keseimbangan yang memungkinkan filsuf-filsuf dakwah untuk merangkul sendiri spekulasi yang juga tidak konklusif. Tetapi ini juga merupakan akibat langsung dari segala bentuk representationalisme dakwah. Sebab hal ini akan mengarah kepada kegagalan untuk meneliti dengan seksama akibat-akibat dari pengandaian-pengandaiannya sendiri. Represen-tationalisme dakwah berpendapat bahwa ide-ide dakwah disebabkan oleh faktisitas dakwah, tetapi ide-ide dakwah itu sendiri merupakan data subjektif. Pandangan ini mengesampingkan masalah bagaimana kita dapat tahu sifat-sifat dakwah, bila kita tidak tahu fakta dakwah; tapi hanya melulu idenya. Dilema ini benar-benar fatal bagi representionalisme, dan Berkeleylah yang mengembangkannya.

C. Ide Dakwah Ada

George Berkeley (1685 – 1753),”substansi dakwah”-nya Locke, yang dianggap lepas dari budi, di dalam pandangan Berkeley; merupakan sebuah mitos. Jika kenyataan dakwah bersifat spiritual, maka semua keberatan mengenai eksistensi Allah dan kebakaan jiwa akan runtuh pula. Bagi Barkeley, merupakan hal yang paling mudah untuk menunjukkan bahwa setiap dan semua kenyataan dakwah bersifat spiritual. Barkeley tidak keberatan dengan pandangan Locke yang menyatakan bahwa apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung kita ketahui adalah ide-ide. Bahkan Berkeley sangat menekankan hal itu. Apa yang kita kenal secara langsung khutbah, pengajian, ceramah, diskusi, yasinan, tahlilan, sinetron, artikel-artikel, semuanya ini adalah isi dari kesadaran. Hal-hal itu adalah ide. Barkeley menanyakan pertama-tama kepada Locke atas dasar apa Locke membuat perbedaan antara kualitas-kualitas primer dan sekunder? Kapankah kita dapat mengalami sebuah dakwah yang mempunyai kualitas-kualitas primer (pesan dakwah, metode dakwah/pendekatan, strategi, teknik, da'i, media, dan mad'u tanpa yang sekunder (khutbah, pengajian, ceramah, diskusi, yasinan, tahlilan, sinetron, artikel-artikel,?) Jelaslah bahwa kita tidak pernah mengalaminya. Maka hal ini bukan masalah perbedaan antara cara mengalami: semua kualitas dialami secara sejajar –semuanya adalah ide.

Bagi Berkeley, tidak ada dasar di dalam pengalaman bagi Locke untuk memberikan objektivitas khusus kepada ide dakwah dari kualitas-kualitas primer. Sebab kalau yang kita ketahui secara langsung adalah ide dakwah dalam kualitas primer, maka apa artinya untuk menemukan ide-ide tertentu dalam kasus dakwah sebagai "menampilkan" dakwah "sebagaimana adanya?" bagaimana kita bisa menemukan ide-ide dakwah mana yang merupakan tiruan yang baik dari kenyataan dakwah?

Cara biasa untuk menentukan apakah sesuatu merupakan tiruan yang baik atau tidak ialah dengan memperbandingkan tiruan tersebut dengan yang asli. Tetapi kesuliatan untuk menentukan persepsi kita menjadi sangat mencolok: bagaimana kita dapat memperbandingkan ide-ide dakwah kita dengan dakwah yang asli kalau kita tidak pernah menangkap dakwah yang asli tetapi hanya ide-idenya? Selebihnya, apa yang kita maksud dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanyakan apakah ide dakwah ini menyerupai aslinya? Sebab apakah yang dapat serupa dengan ide dakwah kecuali ide lain? Maka seluruh program Locke, menurut Berkeley khayal belaka, karena dia mencoba melakukan hal yang tidak mungkin.

Berkeley masih meneruskan. Eksistensi dakwah, katanya, sebenarnya tidak dapat diketahui kecuali dengan ide-ide. Sebab apapun yang kita ketahui, kita ketahui berkat pengalaman. Setiap pernyataan yang kita buat hanya mempunyai arti bagi kit kalau pernyataan tersebut diterapkan kepada pengalaman aktual kita. Katakan bahwa pengalman kita tentang dakwah selalu berakhir di dalam ”ide-ide”, dan kemudin pernyataan bahwa hal lain menjadi kosong. Dakwah sebagai hal yang kita anggap bereksitensi adalah apa yang kita alami secara langung sebagai sesuatu yang bereksitensi. Dakwah yang kita alami baik berifat psikis, atau mental. Maka, kata Barkeley, *”esse et percipi”* – satu-satunya arti bagi dakwah adalah ”yang ditangkap dengan persepsi.” sebenarnya formula lengkapnya adalah *”esse est percipere aut percipi”* – dakwah *berarti* atau mempersepsi atau dipersepsi; sebab ada dua cara untuk *mengadanya* dakwah: sebagai budi atau sebagi objek dari budi. Saya ada, dan dakwah juga ada (ide-ideku). Hanya inilah yang bisa kita makudkan dengan eksistensi dakwah.

Agar suatu kata mempunyai arti, saya harus dapat menggunakannya untuk menunjukkan pada suatu hal dari pengalaman. Tetapi kata ”eksistensi” harus menunjuk diri yang mengalami atau kepada ide-ide yang dialaminya. Tetapi keduanya berada di dalam bidang spiritual. Pengertian mengenai sesuatu yang disebut ”dakwah” yang seutuhnya berada di luar budi, yang berada secara berbeda dari budi dan lepas darinya, adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sutu pseudo-istilah. Sebab untuk membayangkan dakwah yang bereksistensi tetapi tidak dipersepsi sama dengan membayangkan dirinya mempersepsi dakwah, dan akibatnya masih membatasi kenyataan dakwah kepada apa yang diperuntukkan persepsi.

Tidak mengherankan kalau pada pengetian Locke mengenai substansi dakwah sebagai sesuatu ”yang tidak saya ketahui apa itunya” mendasari kualitas-kualitas yang dialami, sebab suatu substansi dakwah pada prinsipnya tidak dapat diketahui. Locke seharusnya sudah menyadari bahwa penalarannya melibatkannya di dalam suatu hasil aneh bahwa dakwah pada dirinya sendiri merupakan sesuatu yang tak dapat diamati. Dakwah tetap merupakan sesuatu ”yang tidak saya ketahui apa itu”, suatu tambahan yang tak berguna terhadap apa yang dialami secara langsung-yaitu budi dan ide-idenya. Alasannya ialah bahwa tidak ada dunia ”luar” lepas dari ide-ide yang menuntut kesesuaian ide-ide tersebut padanya. Perlu Berkeley tidak mengatakan bahwa dakwah hanyalah merupakan sebuah ilusi, hidup sebagai impian, dst. Berkeley tidak menyangkal bahwa dakwah ada, bahwa da’i, mad,u, pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah adalah nyata. Ia benar- benar bertanya apa maksud kita dengan pernyataan bahwa dakwah itu nyata. Apa yang saya maksudkan kalau mengatakan bahwa ”mad’u” tertentu benar-benar ada? Mad’u tersebut adalah sesorang yang sabar, jujur, berkeluarga, rajin ibadah, di hadapan saya ini. Padahal setiap sebutan yang saya kenakan kepadanya di dalam pelukisan ini adalah sebuah ide, suatu cara bagaimana saya mengalaminya dengan sadar. Maka, semua yang saya maksud dengan mad’u adalah seperangkat ide (data yang dialami) yang membentuk suatu susunan tetap di dalam pengalaman saya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa mad'u itu ada tidak disangkal oleh Berkeley. Yang ditolak Berkeley adalah yang sama sekali tak terbayangkan dan tak terpikirkan lepas dari seluruh pengalaman.

Keberatan yang sering diajukan kepada Berkeley yang mengidentikkan dakwah dengan yang dipersepsi membawa akibat bahwa bila da'i, mad'u, pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah tidak dipersepsi, maka mareka tidak ada. Apakah ini berarti bahwa saya bila meninggalkan ruangan ini, objek-objek yang dipersepsi yang memenuhinya berhenti berada? Tidak perlu demikian, sebab benda-benda itu bisa dipersepsi oleh budi tertentu lainnya. Berkeley tidak mengatakan bahwa budi individualku memberikan kenyataan kepada dakwah. Tetapi bagaimana kalau tidak ada seorangpun di sana? Berkeley masih mengatakan bahwa dakwah itu ada. Sebab baginya bukan hanya kemungkinan tetapi keharusan adanya suatu budi absolut yang setiap saat mempersepsi data yang saya persepsi. Sehingga bila tidak ada budi terbatas yang mempersepsi dakwah, dakwah masih bisa dikatakan ada.

Kenyataannya, quasi-berdikarinya sensasi merupakan dasar bagi "bukti" Berkeley bagi adanya Allah. Ia dengan jelas tidak memegang pendapat bahwa ide-ideku berasal dariku sendiri: ide-ide itu tidak berada di dalam kekuasaanku tetapi justru memaksakan diri kepadaku tanpa memperdulikan apa yang menjadi kehendakku. Saya tidak bebas untuk mengalami sesuatu yang saya sukai, dan hal ini merupakan tanda bahwa ide-ideku dipaksakan kepada saya oleh suatu sumber yang superior.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Uskup Berkeley, kenyataan dakwah tampak sebagai komunitas roh (pengada berpikir) di dalam satu roh adalah primer, yaitu sumber pengalaman dari yang lain. Boleh saja saya menggunakan kata dakwah, sejauh hal itu dimengerti sebagai aspek-aspek tertentu dari pengalaman roh: aspek yang memungkinkan pengalaman yang mempunyai bentuk-bentuk yang disebut kuantitatif. Dakwah ini tidak lepas dari budi, justru hanyalah merupakan salah satu aspek dari budi.

Untuk mengevaluasi Berkeley, kita dihadapkan pada kesulitan pokok untuk menentukan bagaimana menginterpretasikan dia. Dia mungkin memaksudkan:

Bahwa yang saya sadari secara langsung adalah ide saya sendiri. Kalau ini memang yang dimaksudkannya, maka dia harus menghadapi kesulitan subjektivisme. Bila semua kesadaranku berakhir di dalam diriku, bagaimana saya dapat menggunakan salah satu unsur dari pengetahuan itu untuk mengatasi diri saya sendiri? Bahkan berdasarkan tulisan-tulisannya, ia tidak dapat melepaskan diri dari tuduhan bahwa, berdasarkan pada teori pengetahuannya, dia tidak dapat menggunakan Allah untuk keluar dari subjektivisme, sebab menurut pengandaian subjektivis, idenya mengenai Allah juga hanya mempunyai nilai subjektif.

Atau: yang saya sadari adalah ide Allah. Berdasarkan interpretasi ini, hal yang sama yang berada di luar persepsi saya juga saya persepsi. Kalau ini yang dimaksudkannya, maka saya benar-benar tahu yang lain, dan Berkeley bukanlah seorang idealis sama sekali, tetapi ia seorang realils. Esensi dari realisme epistemologisnya adalah bahwa tindakan mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya pada dakwah meletakkan saya dalam kontak dengan dakwah. Pertanyaan epistomologis yang pokok adalah: di dalam mengetahui dakwah, apakah saya tahu yang lain dari diri saya sendiri? Pada interpretasi kedua ini, Berkeley akan menjawab bahwa saya tahu dakwah – dan hanya menambahkan bahwa kodrat nyata dari dakwah yang saya ketahui adalah bahwa; dakwah itu tetaplah bersifat mental; dan itu adalah ide Allah (ide tersebut selalu dipersepsi oleh Allah) dan sekarang dicetakkan kepada saya.

D.Pandangan Kontemporer Mengenai Dakwah

1. Scientisme

Penegasan mengenai ketepatan gambaran kenyataan dakwah sebagaimana diberikan oleh sains mempunyai akibat samping yang hanya memperparah masalah epistemologis mengenai persepsi. Sebab sains telah menekan refleksi untuk memilih pandangan sains atau anggapan umum. Bagaimanakah struktur kenyataan dakwah di dalam dirinya sendiri, terlepas dari hubungannya dengan kesadaran manusia? kalau kenyataan dakwah seperti yang dilukiskan oleh saintis, maka gambaran yang diberikan oleh anggapan umum tidaklah benar – dan bentuk-bentuk yang menampilkan diri bagi persepsi langsung tidaklah berada di sana lepas dari persepsi; jika bentuk-bentuk itu memang tidak seperti tampak bagi persepsi langsung, maka kita cenderung bertanya ”di mana” dakwah berada, dan kemudian menyimpulkan bahwa dakwah pasti merupakan pengalaman subjektif dari subjek persepsi.

Adalah Sir Arthur Eddington menampilkan gambaran terkenal mengenai ”dua meja”, yang melukiskan mengenai kesuliltan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditimbulkan fisika. Di sini dia duduk, katanya, untuk mengawali tugasnya menulis buku mengenai kodrat dunia fisik.

Andaikata yang dilukiskan itu adalah khotib yang menyampaikan khutbah di atas mimbar; Kesulitan segera muncul, sebab ia sekaligus duduk dan menghadapi ”dua khotib”. Menurut anggapan umum, khotib itu merupakan sebuah objek berupa manusia yang mengalungkan surban di atas pundak dan bersongkok warna hitam, menyampaikan pesan dakwah dan punya resistensi, membentang tanpa ruang kosong dan mengambil ruang sekitar satu meter, suaranya keras dan berwibawa.

Tetapi si saintis tidak melihat khotib seperti itu. Khotib si saintis sebagian besar terdiri dari ruang kosong, di mana atom-atom yang sangat kecil berputar terus dengan kecepatan tinggi tanpa bersentuhan satu sama lain. Manakah yang merupakan khotib sebenarnya? Kalau khotib dari persepsi itu nyata, maka khotib ’ilmiah’ tidak nyata; kalau khotib ’ilmiah’ nyata, khotib persepsi tidak nyata.

Ditopang oleh sukses praktis para saintis, banyak orang serta merta menyimpulkan bahwa khotib ’ilmiah’-lah yang benar-benar nyata, dan bentuk-bentuk yang ditangkap persepsi bukanlah data objektif. Bukan hanya warna yang merupakan ”pintalan-budi” tetapi juga kualitas-kualitas sekunder lainnya. Akibatnya, sebenarnya, bahkan juga keluasan dan sifat kesinambungan dari khotib yang dipersepsi, yang tidak sesuai dengan peristiwanya sendiri di luar diriku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilema serupa timbul berdasarkan kesimpulan-kesimpulan biologi. Menurut biologi, semua persepsi, bukan hanya kesadaran optis, mulai dengan sebuah stimulus yang muncul pada tubuh fisik, bergerak melalui suatu medium pengantara, dan mengenai ujung saraf. Suatu dorongan kemudian dilanjutkan kepada pusat kortis (cortex = kulit otak) dan perubahan terjadi pada sel-sel otak. Akibat dari kegiatan kortis ini, terjadilah sensasi. Macam-macam pertanyaan epistemologis berhubungan dengan persepsi muncul. Jelaslah bahwa kegiatan kortis dari sel-sel otak tidaklah seperti kegiatan molekuler badan yang meneruskan stimulus asli; bahkan hal itu tidak seperti gelombang cahaya yang menyebabkan reaksi saraf. tetapi bagaimana mungkin sensasi saya yang hanyalah merupakan akibat serta dari kegiatan kortis memberiku kesadaran mengenai sesuatu yang sama sekali tidak mirip dengan dirinya? Kesulitan tidaklah berhenti di sini. Sebab ahli fisiologi tahu bahwa dengan suatu stimulasi buatan bagi sel-sel otakku dia bisa menyebabkan persepsi warna, suara, bau, padahal tidak ada objek sama sekali. Bukanlah perlu disimpulkan bahwa yang selalu dan benar-benar saya alami adalah sensasi yang menyertai keadaan otak? Berdasarkan hal ini, sensasi menjauhkan saya dari sesuatu yang berbeda dari diri saya sendiri bahkan sensasi tejadi tanpa mengharuskan saya keluar dari tubuhku.

Dengan kenyataan ini kita dihadapkan dengan suatu dilema yang menyiksa: atau kita menurunkan derajat sains, yang mempunyai gudang yang penuh dengan bukti-bukti, sebagai sebuah fiksi yang mempunyai manfaat tertentu; atau kita menyingkirkan penampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsi yang begitu kaya dan bervariasi ke kawasan budi kita masing-masing. Seringkali betapa besar akibatnya dari kemungkinan kedua ini diremehkan.

Untuk mengatakan bahwa apa yang dinyatakan oleh pesepsi mengenai dakwah digantungkan kepada kita masing-masing, kita tidak hanya harus mengatakan bahwa da'i tidak "benar-benar" manusia, pesan dakwah tidak "benar-benar" mengajak hidup di bawah naungan wahyu, tetapi juga bahwa khutbah yang disampaikan tidak sungguh-sungguh menyentuh emosi, metode dakwah tidak benar-benar pendekatan, strategi dan teknik, dan media dakwah tidak benar-benar efektif. Bila kualitas-kualitas "sekunder" bersifat subjektif, maka tentulah apa yang kita sebut kualitas-kualitas "tertier" (keindahan, kebaikan, dan sejenisnya) hanyalah bersifat subjektif juga. Matahari "sebenarnya" merupakan suatu kumpulan molekul gas, simponi tak lain hanyalah merupakan suatu seri gangguan udara, lukisan hanyalah suatu kumpulan bahan-bahan kimiawi.

Kalau kita berbicara mengenai kenyataan dakwah hanya dengan cara sain, maka jiwa akan mengalami suatu depresi tertentu. Dan depresi ini tidak boleh dianggap tidak relevan bagi permasalahan epistemologis. Sebab harus dicatat dengan jelas bahwa persoalan objektivitas tidak dapat dimunculkan lepas dari desakan kesadaran yang menyelediki. Bila kesadaran estetik tidak puas dengan suatu cara tertentu di dalam memahami kodrat dari kenyataan dakwah, ketidakpuasan ini harus benar-benar diperhitungkan, bukannya bungkam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sangat nyatalah bahwa scientisme sendiri menjadi bingung atas tesisnya sendiri. Sientisme adalah sebuah versi dari representasionalisme yang dipermodern. Dengan demikian sicentisme mengahadapi kelemahan karena tidak konsisten sebagaimana melekat dalam semua bentuk representasionalisme. Menurut saintisme, sensasi saya merupakan hal yang benar-benar subjektif, yang disebabkan di dalam diri saya oleh pengada-pengada dakwah yang benar-benar objektif sebagaimana dimengerti oleh sains.

Tetapi kesulitannya tidak akan hilang: jika sensasi saya bersifat subjektif, bagaimana saya tahu bahwa benar-benar ada dakwah terlepas dari sensasi? Kalau scientisme benar, maka posisinya bertentangan dengan evidensi dakwah yang dianggapnya benar. Misalnya, seorang fisiolog mengatakan bahwa saya mempersepsi pesan dakwah ini sebagaimana saya menangkapnya karena gelombang-gelombang udara tertentu dibiaskan dari pesan dakwah tersebut, mengenai gendang telinga saya, dan menyebabkan reaksi pendengaran. Maka pesan dakwah itu sebagaimana sebenarnya saya tangkap adalah suatu kegiatan yang bersifat subjektif untuk mendampingkan sensasi-sensasi yang muncul di dalam diriku berkat kegiatan otak; apa yang sebenarnya saya sadari adalah sensasi-sensasi saya sendiri, dan tak ada sesuatupun yang secara lepas bersifat objektif.

Tetapi bila si fisiolog mengatakan bahwa gelombang-gelombang suara dibiaskan dari pesan dakwah, mengenai telinga saya, dan seterusnya, ia berbicara mengenai pesan dakwah yang saya persepsi. Tetapi pesan dakwah ini persis seperti dapat dialami dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjuk, berdasarkan teorinya. Hanyalah kegiatan subjektif untuk mendampingkan sensasi. Maka pernyataannya menjadi absurd bahwa sensasi muncul karena pendampingan sensasi yang menyebabkan saya untuk mempunyai sensasi.

2. Dakwah Dan Bahasa Harian

Salah satu jalan keluar dari kebuntuan representasionalisme dan idealisme Berkeleyan adalah dengan mempertanyakan titik toak yang mereka ambil secara gratis. Titik tolak itu adalah keyakinan bahwa dakwah yang saya sadari langsung adalah ide kita sendiri.

Pengandaian ini langsung mendorong diskusi yang berpangkal dari dasar subjektif dan menimbulkan kesulitan yang besar. Suatu usaha yang tegar untuk memotong dan membawa kembali diskusi kepada suatu dasar yang tak teragukan dilakukan oleh mereka yang merangkul keistimewaan epistimologi dari" data inderawi". Istilah data inderawi diperkenalkan oleh George Moore (1480-1535) dan Bertrand Russell (1872-1970) sebagai sejenis hal yang tak teragukan yang bersifat netral "di mana realis-epistimologis dan idealis epistimologis dapat menemukan dasar yang sama.

Sebelum memutuskan apakah "mad'u" yang saya sadari adalah sebuah ide atau suatu objek material yang berdikari, semua pihak sekurang-kurangnya mungkin setuju bahwa saya langsung menyadari "mad'u", dan itu pastilah ada. Kita belum bertanya apakah hal itu ada sebagai suatu ide atau sebagai objek material, sebab perbedaan antara ide dan objek material secara kognitif tidaklah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primitif; perbedaan itu baru muncul kemudian, setelah saya mulai menyelidiki perbedaan antara data yang benar –benar primitif.

Apa yang dinyatakan kepada kesadaran ialah bahwa saya sadar, dan sadar mengenai ”mad’u”. Apa yang dianggap pasti oleh Moore ialah bahwa kesadaran menjangkau sesuatu dan bahwa pesan dakwah yang dijangkaunya itu tidak identik dengan kesadaran, maka ia menentang Berkeley di dalam” *The Refutation of Idealisme*”, dengan mengatakan bahwa ”mad’u” yang saya sadari tidak dapat direduksikan kepada kesadaranku mengenainya. Kesadaranku mengenai ”mad’u” mempunyai sesuatu yang sama: kesadaran; tetapi ada juga yang membedakannya: objek-objek yang menyebabkan kesadaran terjadi, yaitu ”mad’u”. Maka terdapat perbedaan antara kesadaran dan objeknya. ”kesadaran adalah, dan harus, sedemikian rupa, sehingga objeknya, bila kita sadari, sama seperti adanya dengan bila tidak kita persepsi.” Russell menyetujui pendapat ini dengan mengatakan bahwa dapat dimengertilah bahwa data inderawi yang kita persepsi berada persis sama seperti kalau kita tidak mempersepsikannya. Russell menggunakan kata ”*sensibilia*” untuk memaksudkan data inderawi yang tidak dipersepsi.

Jelaslah bahwa maksud utama dari para pendukung datum-inderawi adalah untuk menekankan realisme. Moore menyatakan bahwa tidak ada persoalan mengenai bagaimana kita keluar dari lingkaran sensasi; menyadari berarti sudah berada di luar lingkaran privat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi ternyata bahwa kemudian muncul soal di mana tidak bisa membedakan antara kenyataan dan khayalan dakwah yang masuk di dalam kesadaran. Di dalam perkembangan selanjutnya dari teori ini, datum inderawi dianggap berfungsi sebagai sesuatu dari ”benda ketiga” yang diletakkan di antara kesadaran dan benda fisik. Dengan demikian, malahan muncul kembali kesulitan-kesulitan yang ingin disingkirkan oleh teori ini.

Beberapa kesulitan ini diungkap oleh C.D. Broad, pendukung terkenal dari ajaran ini. Broad mencoba setia kepada realisme, tetapi mempunyai kesulitan untuk menyesuaikannya dengan pengandaian-pengandaian datum inderawinya. Dia yakin bahwa kita betul di dalam bahasa harian untuk mengatakan bahwa kita tahu kebenaran dari pernyataan seperti “saya mendengar pesan dakwah” atau ”da’i di atas mimbar,” sebab keadaan-keadaan itu seringkali muncul.

Namun istilah pesan dakwah sebagai suatu “objek material” mengandung hipotesis-hipotesis yang tidak dapat dibuktikan melalui persepsi langsung. Anggapan umum mengandaiakn bahwa ”pesan dakwah” sebagai suatu objek material adalah suatu kesatuan, suatu pengada dakwah komplit, yang bertahan melalui jangka waktu tertentu, yang selalu siap untuk ditangkap oleh pengamat lain. Tidak ada sesuatu pun mengenai hal ini yang dapat dibuktikan. Apa yang dinyatakan kepada persepsi adalah data inderawi, banyak dan berulang, sementara dan mengapung. Istilah mengenai suatu objek disusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan gejala-gejala yang pasti tetapi lekas hilang, tetapi tidak dapat hanya berdasar mereka sendiri.

3. Fenomenalisme Dakwah

Alfred Yulius Ayer memperkembangkan hal ini lebih jauh, dia berakhir di dalam sejenis fenomenalisme yang mempunyai pengaruh cukup besar. Ayer memerlakukan pertikaian antara datum inderawi dengan objek material terutama sebagai pertikaian bahasa. Sebenarnya tidak ada pertikaian yang benar-benar mendalam, sebab posisi mana pun yang kita ambil tidak akan mengakibatkan hal-hal yang berbeda. Maka perdebatan hanyalah bersifat linguistic: bahasa manakah yang lebih cocok untuk mengungkapkan pengalaman kita tentang dakwah. Tidak ada yang "benar" atau "salah" karena tidak ada tes yang mungkin yang dapat menyelesaikan perbedaan.

Kalau saya mengatakan "khotib berkhutbah di atas mimbar" dan anda mengatakan "Khotib berkhutbah tidak di atas mimbar", salah satu harus benar dan yang lain salah, karena kedua pernyataan tersebut suatu benda material dan saya mengatakan bahwa khotib adalah suatu nama untuk kumpulan data inderawi, tidak perlu bahwa salah satu salah karena mereka tidak menunjukkan perbedaan di dalam pengalaman, tetapi hanya cara berbicara yang berbeda mengenai pengalaman yang sama.

Tetapi pendapat Ayer ini terbuka terhadap tuduhan bahwa ia benar benar percaya bahwa teori datum inderawi adalah benar." Fenomenalisme linguistic"–nya mengarah kepada tantangan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kita maksud dengan “objek fisik” hanyalah “pola-pola” data inderawi yang konstan.

Pada umumnya, fenomenalisme dakwah mempertahankan bahwa istilah dari suatu objek pengetahuan dakwah lebih merupakan suatu konstruksi logis pikiran dari pada sesuatu yang diberikan langsug di dalam pengalaman, menurut para fenomenalisme dakwah mereka dapat mendeskripsikan dengan memadai semua yang benar-benar dinyatakan sebagai pengalaman dengan istilah-istilah mereka dan bahwa segala cara berbicara yang lain bersifat berlebihan, karena cara itu harus diterjemahkan dengan istilah-istilah fenomenalisme agar mempunyai arti dakwah. Penolakan terhadap fenomenalisme dakwah terletak pada pertanyaaan apakah data dakwah ini benar? Mampukah dia mereduksikan semua pernyataan pengalamannya tentang dakwah ke dalam suatu referensi eksklusif kepada data inderawi? dapatkah ia menyatakan di dalam bahasanya segala sesuatu yang ingin dinyatakan oleh bahasa-objek itu?

Penolakan terhadap fenomenalisme dakwah berdasar dua hal ini cukup kuat. Keberatan R.J. Hirst perlu diperhatikan. Ia berpendapat bahwa bahasa fenomenalis selalu ”dicemari” oleh bahasa objek-material realis. Yaitu bahwa fenomenalis dakwah selalu menggunakan bahasa yang kembali memasukkan pengandaian-penganaian objek-material dakwah ke dalam deskripsinya sendiri. Senyatanya fenomenalis dakwah mempunyai tugas yang cukup mendesak: ia harus menerjemahkan arti dakwah dari ”objek” secara penuh ke dalam bahasa datum-indrawi tanpa menghilangkan salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian pun dari apa yang ingin dinyatakan oleh pernyataan objek-material dakwah. Padahal sifat umum dari objek material dakwah, yaitu sifat permanen dan daya kausalnya tidaklah mudah untuk diterjemahkan menurut bahasa fenomenali (datum-indrawi).

4. Dakwah Dan Analisa Bahasa

Banyak pihak dewasa ini cenderung untuk menyetujui jalan ke luar yang disajikan oleh filsuf-filsuf analitik yang melihat seluruh persoalan terutama sebagai kekacauan linguistik. Pendekatan mereka mempunyai banyak kemiripan dengan pendekatan Ayer, tetapi mereka cukup puas untuk mempertahankan pentingnya pendapat umum dan membiarkan macam-macam cara berbicara mengenai data pengalaman saling berdampingan, daripda menentang bahwa pendapat mereka dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang lain.

Sangat menarik adalah jawaban L. S Stebbing terhadap masalah ”dua khotib” yang diajukan oleh Sir Arthur Eddington. Dia menuduh Eddington bahwa ’masalah’ ini dimunculkan hanya karena kegagalan Eddington yang mengacaukan bahasa harian dengan bahasa khotib?” Jenis kata apakah ini? Kata ini menarik artinya dari pengertian biasa, dan mempunyai penggunaan terbatas pada bidang harian ini.

Salahlah bagi Eddington untuk membuat lelucon mengenai ”dua khotib”, sebab lelucon yang bodoh itu menimbulkan masalah-masalah filoofis yang serius meskipun tetap lelucon bodoh. Hanya ada satu khotib, yaitu orang yang menyampaikan pesan dakwah di hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jum'at, sebab arti kata khotib ditarik dari dunia persepsi langsung. Saya tidak dapat menanyakan apakah khotib itu real atau tidak, karena kalau khotib itu tidak real maka tidak pernah ada khotib real. Tidak ada khotib saintifik, karena kata "khotib" tidak mempunyai arti dan guna secara saintifik. Sains boleh bicara mengenai atom atau elektron, tetapi pembicaraan mengenai kenyataan khotib sebagaimana saya persepsikan. Paradigma (contoh utama) bagi kenyataan objek-objek seperti "khotib" terdapat di dalam dunia persepsi langsung. Sangat keliru untuk menggunakan kamus dari satu bidang ke bidang yang lain.

Dari pernyataan Stebbing ini, dapat dilihat dengan jelas apa yang dimaksudkannya. Bahasa mempunyai artinya dari penggunaan harian. Dalam penggunaannya dan kenyataan bahwa bahasa tersebut menunjuk kepada sesuatu tertentu adalah jelas, karena bahasa menarik artinya dari penggunaannya. Saya pasti memaksudkan sesuatu dengan kata "da'i", "mad'u", "pesan dakwah", "metode dakwah", "media dakwah", dst. Sebab saya menggunakan kata-kata itu untuk menunjuk sesuatu tertentu. Kata tidak dapat digunakan untuk meragukan kenyataan dari objeknya. Maka Stebbing dengan mentah-mentah menolak lelucon Eddington mengenai perbedaan antara pengalaman orang biasa dan pengalaman saintis.

5. Pengertian Ostensif Dakwah

Pandangan ini mengatakan bahwa kita tidak dapat bertanya terus-menerus mengenai "kenyataan dakwah" dari objek pengalaman biasa, karena arti paradigmatik dari kenyataan dakwah ditemukan dalam pengalaman yang masih berlangsung, dan jika pengada-pengada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah itu tidak real, maka saya bahkan tidak tahu apa yang saya makud dengan kenyataan dakwah. Martin Lean adalah contoh penting dari pendapat ini.

Dia menentang pendapat Broad yang mengatakan bahwa kita tidak pernah mengalami objek, tetapi hanya data inderawi, dan bahwa bahasa harian mengandung teori-teori (hipotesis) yang tidak dapat dibuktikan mengenai benda-benda pengalaman. Menurut Lean pendapat Broad ini didasarkan pada konsep bahasa yang salah. Dakwah yang kita persepsi secara langung adalah persis dengan dakwah yang kita persepsi, yaitu objek-objek yang bersifat umum dan berdikari.

Lean menekankan bahwa bahasa adalah nyata seutuhnya dan tidak mungkin memuat hipotesis yang tidak dikenal atau pun menunjuk kepada hal yang tidak dapat diamati. Arti kata-katanya terdapat di dalam penggunaannya: kata di dalam dirinya sendiri hanyalah suara, dan kita memberikan arti kepadanya dengan cara kita menggunakannya. Maka kata ”dakwah” pasti mempunyai referensi sahih.

Jelaslah bahwa teori Lean bersandar pada teori ostensif mengenai bahasa. Tetapi pertanyaannya adalah: apakah teori seperti itu dapat memberi pengertian lebih terhadap kata ’”dakwah” daripada apa yang diberikan oleh kaum phenomenalis? Pertikaian antara Lean dan Broad akhirnya akan mencapai perdebatan yang tak terselesaikan, dan akibatnya tak terkenali, terutama mengenai apa yang dimaksud dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat oleh istilah objek fisik dan sejauh mana dapat dibuktikan di dalam persepsi inderawi. Broad juga mempertahankan bahwa ada unsur-unsur konseptual yang terlibat di dalam pengertian sebuah objek, sehingga dakwah yang dinyatakan kepada indera bukan objek tetapi sesuatu (data inderawi) yang dengannya kita menyimpulkan atau menyusun pengertian suatu objek.

Lean hanya mulai dengan keyakinan anggapan-umum bahwa kita menangkap dakwah dan mencoba untuk mempertahankan keyakinan ini, sementara dia sendiri menempati diri di dalam batas-batas teori ostensif bahasa. Ia akan mengatakan, melawan Broad, misalnya bahwa kita tidak hanya melihat permukaan atau suatu potongan temporal dakwah, tetapi melihat ”dakwah yang” mempunyai permukaan dan kelangsungan. Tetapi kenyataannya adalah dalam arti manakah dapat dikatakan bahwa kita melihat ”dakwah yang”? Sebenarnya suatu teori ostensif mengenai bahasa akan mengalami kesulitan untuk membedakan arti yang diberikannya kepada objek dari arti yang diberikan oleh fenomenalis.

Kalau analisa bahasa lebih senang menekankan bukan pada validitas kata objek, tetapi hanya pada kecocokan dari dua kamus, ia mungkin menghindari pernyataan bahwa kata objek mempunyai arti lebih daripada arti yang diberikan fenomenalis. Tetapi hal itu berarti mengizinkan adanya dua kamus yang saling berdampingan tanpa hubungan satu sama lain. Langkah ini menimbulkan masalah baru, yaitu bagaimana mendamaikan dua ”dakwah” atau dua macam pengada dakwah, yaitu dakwah yang dipahami oleh anggapan umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dakwah yang dipahami oleh sains. Perbedaan antara kedua bahasa begitu nyata dan persoalan hubungan antara keduanya benar-benar masalah yang perlu dipecahkan. Membiarkan mereka saling berdampingan saja hanyalah menyerah kepada persoalan tanpa memecahkannya.

Sebenarnya Stebbing merinci lebih lanjut kodrat hubungan antara dua bahasa. Sebab dia memperlakukan, misalnya. ”atom” dan ”hukum ilmiah” sebagai pernyataan-pernyataan konvensional (berdasarkan perjanjian) mengenai hubungan formal dari pengada-pengada yang dipersepi. Atom bukanlah jenis khusus dari pengada perseptual tetapi ”cantelan” untuk mengagantungkan pernyataan-pernyataan.

Menurut pandangan ini bahasa ilmiahlah yang mempunyai kedudukan sekunder. Sebab objek sains bukanlah ”benda-benda” tidak tampak, yang secara kausal menyebabkan persepsi dari data-data yang dipersepsi, tetapi suatu konstruk (construct) untuk mempermudah ungkapan mengenai hubungan teratur antara pengada-pengada perseptual. Benda-benda itu harus mempunyai ”kenyataan” yang sejajar dengan kenyataan dari benda-benda fisik.

6. Dakwah Dan Bahasa Biasa

Mungkin usaha paling terkenal dan menarik untuk memecahkan masalah-masalah filosofis dengan menekankan keunggulan ”bahasa biasa” adalah usaha Ludwig Wittgenstein. Wittgentein berkeyakinan bahwa keistimewaan bahasa biasa terletak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kenyataan bahwa arti daripada kata-kata berasal dari bahasa harian.

Tetapi ia tidak puas dengan ”teori ostensif” karena dianggap licik. Tidak dapat disangkal bahwa arti ditarik dari penggunaannya dan kata hanya mempunyai arti sebagaimana kita maksudkan. Tetapi ”penggunaan” kata-kata lebih jauh dari sekedar menunjuk. Menanyakan arti kata ”jika” atau ”tetapi” sama dengan menanyakan arti sebuah bidak di dalam permainan catur. Sebuah bidak mempunyai arti hanya di dalam permainan catur. Demikian pula halnya dengan kata ”jika” atau ”tetapi”.

Tentu saja, kita dapat memikirkan macam-macam permainan- bahasa, dan Wittgenstein bermain-main di dalam melakukannya. Tetapi bahasa harian mempunyai kedudukan istimewa, karena kita semua bermain dengan bahasa ini. Kata-kata merupakan potongan-potongan yang rumit, sebagaimana bahasa adalah permainan yang rumit. Tetapi keragaman yang membingungkan dari penggunaan mereka tidak lebih misterius daripada hal-hal yang bisa dikerjakan oleh semua ”alat”. Arti ”tertentu” dari sebuah kata adalah khayal: kata adalah segala yang dilakukannya.

Pandangan Wittgenstein mempunyai relevansinya bagi masalah persepsi, sebab persoalan ini dapat dianggap muncul dari kegagalan untuk menghargai macam-macam cara memberi arti kepada kata-kata. Anggapan yang menyatakan bahwa kata-kata bahasa harian dan kata-kata sains ”menunjuk” atau mempunyai arti yang sama, akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi masalah besar, yaitu di dalam menentukan yang manakah yang benar-benar menunjuk kepada objek ”real”. Tetapi kalau kita menyadari bahwa permainan bahasa sains dan bahasa harian merupakan hal yang berbeda, kita tidak akan merasa bahwa kita harus memutuskan manakah yang kita pilih.

Dengan cara yang mirip, Gilbert Ryle menyangkal hak saintis untuk meremehkan kenyataan dari kualitas-kualitas sekunder dan menyatakan bahwa kenyataan dapat dilukiskan hanya dengan kualitas-kualitas primer yang dianggapnya berguna. Sebab kenyataannya adalah bahwa kata-kata saintifik tidaklah berfungsi dengan cara yang sama seperti kata-kata bahasa harian. Kata–kata sains tidaklah memberikan lukisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

OBJEKTIVITAS DAKWAH

A. Dakwah Dalam Penyelesaian Skolastik

Sebelum memahami pendapat–pendapat khas kaum skolatik mengenai persepsi inderawi, baiklah kita mengulangi posisi realisme naïf. Realisme naïf berpendapat bahawa di dalam persepsi; kita langsung sadar akan objek. Andaikata objek itu adalah dakwah, maka dakwah itu bersifat umum dalam arti bahwa dakwah dapat dipersepsi oleh pengamat yang jumlahnya tak terbatas. Dakwah itu berifat permanen yang selalu sama baik dipersepsi atau pun tidak. Di dalam eksistensi mereka sendiri; dakwah mempunyai kualitas–kualitas yang sama seperti yang mereka sajikan kepada persepsi. Maka tindakan persepsi saya tidak mengubah sedikitpun mengadanya dakwah; mulai dari pesan-pesan yang disampaikan, misalnya apa yang popular, yang baru, yang dekat dengan kebutuhan jama'ah, apakah pesan itu bersifat emosional, kognitif, atau sentimentil, misalnya pesan "*ittaqu Allaha Haqqa tuqootihi walaa tamuutunna illa wa antum muslimun*". Atau metode dakwah; jujur saja akademisi dakwah masih bingung dengan apa yang dimaksud dengan metode dakwah, sehingga hikmah, mau'dzah hasanah, dan mujadalah dianggapnya sebagai metode. Metode dakwah menurut saya merupakan langkah-langkah procedural bagi da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. langkah-langkah procedural itu adalah pendekatan da'i kepada mad'u, strategi da'i untuk memperoleh dan menyusun pesan dakwah, dan teknik, melipti; hikmah, maw'idzah hasanah, dan mujdalah. Dakwah dikatakan berhikmah jika da'i mempertimbangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hardware, shoftware, braindware, netware, system, program, dan finnunce, atas dasar pertimbangan ini, tentu pesan dakwahnya hasanah, bila masih ada mad'u yang masih belum paham, dapat dilakukan dengan mujadalah yang lebih baik lagi disbanding hikmah dan maw'idzah hasanah. Apa yang dilakukan oleh akademi dakwah tidak mengubah mainset da'i untuk berdakwah; mereka dibiarkan begitu saja dan seolah-olah menganggap jurusan-jursan jurusan di akademi dakwah sudah merupakan segala-galanya, padahal jurusan-jurusan itu jelas-jelas merupakan bagian dari sistim metode, yakni pendekatan da'i kepada mad'u. mestinya jika konsist dengan jurusan metode dakwah, maka konsentrasi studinya adalah, pendekatan da'i kepada mad'u, setrategi da'i dalam mendapatkan dan menyusun pesan dakwah, dan teknik dakwah. Akademi dakwah, bila disesuaikan dengan strktur ontologisnya, maka pengembangan keimuan dakwah meliputi jurusan; pesan dakwah, metode dakwah, da'i, mad'u, dan media dakwah.

Perlu dicatat bahwa hakekat dari keyakinan realisme naif ialah melihat dakwah tanpa refleksi, dan kebenarannya hanya diandaikan begitu saja. Padahal hakekat filsafat, termasuk filsafat dakwah adalah refleksi. Maka tidak seorang filsuf dakwah pun yang dapat dikatakan memeluk realisme naif dalam arti yang sebenarnya. Sehingga wajar jika bangunan keilmuan dakwah yang sekarang tetap ditolak oleh para filsuf ilmu, karena akademi dakwah memang tidak mengajarkan ilmu dakwah, tetapi mengajarkan kewajiban untuk berdakwah. Dan jurursan-jurusannya merupakan representasi dari pendekatan da'i, bukan dari spesifikasi yang dibangun dari pengada dakwah. Tetapi beberapa filsuf skolastik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap perlu untuk memperbaiki beberapa keyakinan harian kita. Perbaikan dari skolastik yang perlu dicatat ialah:

(1) Bahwa terdapat pengamatan dasar terkait dengan keyakinan harian kita yang tidak dapat diperdebatkan dengan meletakkan ”kesalahan” pada indera, karena indera tidak pernah salah. Masalah benar atau salahnya persepsi harian kita; adalah masalah yang berada di luar sensasi, atau telah melewati tahap sensasi sendiri. Sensasi tidak memutuskan, tetapi hanya melaporkan data yang langsung hadir di hadapannya. Kemungkinan salah hanya mencul di dalam menerapkan pertimbangan dengan menyatakan keputusan. Misalnya keputusan menyatakan sesuatu mengenai datum dakwah yang ditangkap sensasi, dan apa yang dinyatakan bisa benar atau salah. Sebelum ada pernyataan tidak ada yang disebut ”penipuan” dalam arti yang sebenarnya.

Kalau saya menganggap bahwa ceramah AA Gym lebih lama dari yang lain, padahal kenyataannya tidak demikian, maka saya salah. Tetapi indera saya, hanya menangkap kesan dan melaporakan kesan tersebut tidak pernah salah. Maka kesalahan terletak di dalam langkah yang sudah melewati data langsung sensasi dan langkah itu memberikan tambahan keputusan yang salah.

Pertimbangan yang membatasi diri di dalam menyatakan apa yang langsung hadir bagi sensasi juga kebal terhadap kesalahan. Kalau saya menyatakan bahwa ”mad’u ini *kelihatanya* lebih patuh dari mad’u yang lain” pernyataan ini tidak salah; tetapi benar, karena memang nampaknya demikian. Tetapi perlu dicatat bahwa pertimbangan - (= keputusan, pernyataan = judgement) - secara spontan selalu melangkah melewati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman langsung. Pernyataan kita mengenai dakwah selalu melewati sensasi, dan perpindahan dari laporan sensasi ke skope pertimbangan merupakan kesempatan terjadinya kesalahan. Namun seluruh persoalan mengenai ”objektivitas” persepsi inderawi tidak dapat diputuskan hanya di dalam kerangka persepsi saja.

Oleh karena fakultas dakwah dalam mempertimbangkan putusan mengenai dakwah berangkat dari kewajiban untuk berdakwah, maka yang terjadi adalah seperti yang sekarang berlaku di fakultas dakwah. Seandainya fakultas dakwah dalam mengambil putusan tentang dakwah mempertimbangkan evidensi, maka akan berbeda dari yang sekarang.

(2) Untuk memercayai kebenaran kesaksian pengalaman inderawi, berhubungan dengan penelitian dakwah; beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain:

Pertama, Objek materi penelitian dakwah, yakni; da’i, mad’u, pesan dakwah, metode dakwah, atau media dakwah, harus sesuai dengan jenis indera kita: warna-warna infra merah atau objek–objek mikroskopik tidak cocok untuk fokus penelitian ini; demikian juga bila objek yang diteliti terlalu jauh atau terlalu dekat.

Kedua, organ indera peneliti harus normal dan sehat. Contoh–contoh kegagalan dalam penelitian dakwah jelas terdapat di dalam kasus kebutaan, ketulian atau egois. Tetapi terdapat kerusakan–kerusakan yang masih bisa ditolelir, misalnya tidak dapat mendengarkan khutbah yang dialami orang yang sakit telinganya atau ada gangguan suara, atau kebutaan sementara kerena pukulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya, karena objek penelitian ditangkap melalui suatu medium, maka medium ini harus ada: pesan dakwah pada wahyu, metode pada langkah-langkah da'i, da'i pada orang yang menyampaikan pesan dakwah, media pada saluran antara da'i mad'u, dan mad'u pada orang yang menghadiri dakwah.

(3) Kita juga perlu mengingat adanya perbedaan antara objek khusus dan objek umum. Objek khusus adalah data yang ditangkap oleh satu indera saja. Misalnya, suara yang hanya bisa didengar, dokumen yang hanya bisa dilihat. Objek umum adalah data yang ditangkap oleh indera lebih dari satu indera; misalnya da'i atau mad'u, ia bisa dilihat, didengar pendapatnya, diukur berat badan, tinggi, atau usianya dan sebagainya.

Pengamatan mengenai dakwah, pertimbangan–pertimbangan ini perlu diperhatikan untuk menghindari kekacauan awal dalam upaya mencari tahu tentang dakwah. Tetapi usaha ini tidaklah membawa kemajuan pengertian filosofis mengenai persepsi dakwah yang cukup jauh. Sebab semuanya itu terjadi di dalam pengertian anggapan umum mengenai sensasi dan objeknya dakwah, sedangkan persoalan mengenai *status* objek pengetahuan yang dijangkau oleh persepsi inderawi tetap tak tersentuh. Pertanyaannya adalah apakah yang dimaksud dengan organ ”normal” atau medium ”tepat”? Apakah pernyataan mengenai normalnya organ dan tepatnya medium ini mengatakan sesuatu yang lebih daripada cara pengamat menangkap? Mengapa pengamat yakin bahwa para mad'u yang duduk di hadapan da'i yang dilihatnya benar–benar ada disana, dan para mad'u yang berjubel di gelora Pancasila yang dilihat oleh seorang yang buta tidak? Kemungkinan jawaban! sebab organya normal; apa pula yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dengan organ normal? Apakah karena kebanyakan orang mengatakan melihat sama? tepai jawaban seperti ini tidaklah menyentuh status daripada yang dilihatnya.

Para fenomenalis dakwah dapat membuat perdebatan yang sama antara yang normal dan yang sesat di dalam kerangkanya, apa yang dipersepsi tidak lepas dari perseptornya, karena kebanyakan perseptor melihat dakwah demikian, maka konsensus ini dipergunakan sebagai tolok ukur. Apa yang ”objektif”, menurut fenomenalis dakwah, diputuskan oleh apa yang sesuai dengan ”cara umum” menangkapnya. Tetapi perbedaan ini tidak membawa kita lebih maju di dalam usaha membuktikan ekssistensi berdikarinya data dakwah yang diperepsi. Perbedaan ini dapat dibuat baik di dalam pengandaian fenomenalis dakwah maupun realis dakwah.

Pernyataan yang sama dapat muncul berhubungan dengan data yang diberikan di dalam persepsi ”benar” maupun persepsi ”salah”. Kalau saya menyatakan bahwa persepsi saya benar dan persepsi orang tuli keliru mengenai pesan yang disampaikan da’i, apakah saya hanya bersorak gembira karena didukung oleh pandangan mayoritas dan menyalahkan dia karena tidak bersifat kompromis, ataukah saya mengatakan sesuatu mengenai kenyataan pesan dakwah yang memang benar benar ada di sana?

Apa persisnya yang dimaksud dengan medium tepat untuk mendengar suatu pesan dakwah di radio? Kita mungkin mengatakan bahwa gelombang udara normal. Tetapi gelombang udara yang normal di dekat antena pemancar. Bagaimana bila jauh dari antena pemancar? atau di tengah hutan? atau di tengah samodera? atau mungkin dipersawahan yang berangin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kencang? atau apa? mungkin ada yang mengatakan bahwa bagi mereka perbedaan-perbedaan itu tidak membuat perbedaan praktis, benarkah begitu?

B. Realisme Virtural Dakwah

Penelitian yang berhubungan dengan pesan dakwah; Pertanyaan–pertanyaan seperti di atas dapat menimbulkan kecurigaan bahwa kita menempatkan masalah secara keliru. Penelitian mengenai pesan dakwah dalam kaitannya dengan suara, seharusnya tidak bertanya mengenai suara da'i manakah yang "benar", atau suara Kiai yang menggema yang benar?. Ketidakpuasan ini menyebabkan banyak filsuf menyimpulkan bahwa di dalam hubungan dengan data seperti suara da'i, tidaklah berhubungan dengan sifat–sifat *intrinsik* dari dakwah, tetapi dengan sesuatu yang secara esensial bersifat *relasional*.

Demikian juga dengan sifat–sifat objek inderawi yang lain. Apa yang kita katakan mengenai suara qori'ah yang merdu, rasa snack yang gurih, pesan dakwah yang hangat dan bau khas soto ayam! Mereka bukanlah sifat–sifat intrinsik dakwah yang lepas dari pengamat, tetapi merupakan data yang terjadi di dalam interkasi antara dakwah dan pengamat. Maka suara adzan melengking ditengah hutan bergerak tanpa suara, sebab suara adalah segi yang dialami secara sadar dari interaksi antara telinga dan getaran–getaran udara. Di mana tidak ada interaksi, maka suara juga tidak terjadi. Itulah pandangan filsuf–filsuf yang mempertahankan pandangan yang disebut "realisme virtual kritis".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi pendapat ”realisme virtual kritis”, kualitas–kualitas yang ditangkap indera benar–benar objektif hanya bagi kesadaran, dan hanya bersifat objektif semu bila terlepas dari kesadaran. Pendapat ini harus dipertentangkan dengan realisme naif dan dengan ”realisme formal kritis”, yang memeprtahankan bahwa kualitatas–kualitas yang ditangkap indera secara formal bersifat objektif terlepas dari pengalaman sadar.

Menurut pandangan realisme virtual, peristiwa dakwah yang terjadi di luar kesadaran pengamat hanyalah keadaaan yang secara kualitatif bersifat tandus. Namun pandangan ini tidaklah menganggap persepsi sebagi sesuatu yang sewenang–wenang. sebab pandangan ini mempertahankan bahwa meskipun kualitas-kualitas ini secara formal tidak hadir dan di luar persepsi, tetapi secara virtual mereka hadir. Maka terdapat sesuatu daya di dalam dakwah yang lepas dari persepsi yang harus diperhitungkan secara formal. Daya ini menjadi nyata bila terjadi persepsi; beberapa catatan yang perlu diberikan disini ialah;

Pertama, realisme virtual ingin tetap diperhitungkan sebagai *realisme langsung*. Realisme ini tidak menyangkal bahwa di dalam mengetahui dakwah, kita langsung mengetahui yang lain. Apa yang saya ketahui mengenai dakwah bukanlah modifikasi subyektif dari diri saya sendiri. Yang saya ketahui adalah dakwah. Peristiwa dakwah yang di sini, adalah dakwah, bukan koleksi dari ide–ide saya. Pesan dakwah, metode dakwah, da’i, media dakwah dan mad’u bersifat objektif. Di dalam mengetahui dakwah, secara langsung saya menjangkau lingkup dakwah yang mengatasi lingkup saya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sinilah letak perbedaan antara realisme virtual dengan teori John locke. Locke berpendapat bahwa kualitas–kualitas sekunder; seperti khutbah, ceramah, diskusi keagamaan, tahlilan, yasinan dst. adalah ”ide-ide”. Jadi bersifat subjektif. Kemudian dia harus menghadapi persoalan–persoalan bagaimana ide–ide ini menyerupai kualitas di dalam dakwah. Dan Locke beranggapan bahwa kita tidak tahu dakwah.

Realisme virtual kritis mempertahankan bahwa kesadaran selalu mengenai yang lain dan pencapaiannya terhadap yang lain ini tidak berdasarkan penyimpulan. Bagi pendapat ini tidak ada pertanyaan mengapa peristiwa dakwah yang ditangkap indera ”menyerupai” peristiwa dakwah yang tidak dipersepsi. Dakwah yang nyata terlepas dari sensasi adalah suatu objek yang dapat ditangkap indera dan subjek tertentu yang dapat menangkap dengan indera; kesadaran pengamat dakwah adalah aktualisasi baik dari kemampuan subjek untuk merasa dakwah dan kemapuan dakwah untuk dirasa. Maka kesadaran pengamat dakwah bukanlah sesuatu yang bersifat ”subjektif” tetapi merupakan aktualisasi dari kehadiran dakwah di hadapan pengamat yang sadar.

Kedua, perhatian harus dipusatkan pada cara bagaimana pandangan ini disajikan. Jelaslah bahwa samapai sekarang yang dibicarakan berpusat di sekitar kualitas sekunder. Hanya sifat–sifat inilah yang dinyatakan oleh realisme virtual sebagai objektif secara virtual. Pertanyaan selajutnya adalah mengapa pernyataan ini khusus mengenai sifat–sifat sekunder. Dan tidak memasukkan kualitas–kualitas primer? dua hal yang harus diperhatikan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perasaan adalah kenyataan bahwa sifat relasional dari datum dakwah hanyalah suatu alasan untuk meragukan objektivitas intrinsik di dalam dakwah jika ada suatu hubungan dari *keragaman* (heterogenitas) antara organ yang menangkap dan objek dakwah yang ditangkap. Di dalam hal seperti ini, di mana organ berbeda di dalam kodratnya dari objek, maka perbedaan ini akan merupakan sebab dari penyimpangan dan menentang sifat intrinsik dari datum dakwah yang ditangkap. Maka datum dakwah seperti suawa dipersepsi oleh telinga dan perlengkapan saraf. Tetapi tidak ada kemiripan antara datum suara merdu dan perlengkapan gendang telinga: telinga, saraf, selaput otak, yang tidak bersuara merdu.

Tetapi di dalam hal keluasan dan gerakan dakwah, tidak ada keragaman seperti itu, melainkan suatu homogenitas antara organ yang menangkap dan objek dakwah yang ditangkap. Tangan yang saya gunakan untuk merasa keluasan permukaan sajadah direntangkan dengan cara yang sama sebagaimana permukaan sajadah terentang. Maka kenyataan bahwa saya menangkap keluasan dengan suatu organ tidak menyelinapkan suatu penyimpangan ke dalam persepsi, sebab ada homogenitas di dalam hubungannya dengan kualitas yang ditangkap. Maka, meskipun data ini, dalam arti tertentu, juga bersifat ”relasional”, hubungan ini tidak mengurangi objektivitas formalnya.

b. Beberapa pengarang skolastik mengandalkan kenyataan bahwa sains memberikan kepastian kepada kita mengenai objektivitas dari kualitas–kualitas primer (keluasan dan gerak dakwah). Hal ini berbeda dengan pandangan sains mengenai kualitas–kualitas sekunder. Yang didobrak oleh sains adalah anggapan mengenai kualitas–kualitas sekunder yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa bagi kesadaran langsung banyak, kalau tidak semua, kualitas sekunder dialami sebagai kualitas objektifnya seperti keluasannya.

Tetapi sains berhasil menunjukan bahwa gejala–gejala khutbah, pengajian, ceramah, diskusi keislaman, dan kualitas–kualitas sekunder dapat dimengerti dengan mempertimbangkan fisiokimis mereka sebagai susunan atomik yang berhubungan melalui medium elektromagnetik dengan badan fisiologis saya, tidak ada unsur dari kualitas sekunder masuk di dalam deskripsi ini. Kualitas sekunder diterangkan secara kausal sebagai muncul dari interaksi antara pengada–pengada yang dapat dimengerti tanpa bantuan kualitas sekunder itu.

Jadi banyak filsuf mengambil kesimpulan bahwa tidak ada sesuatu pun untuk melawan objektivitas kualiatas primer, tetapi banyak hal bisa dikatakan mengenai kualitas sekunder yang bertentangan dengan pandangan umum. Mereka menerima gambaran saintifik sebagai sentral filosofis.

C. Evaluasi Mengenai persepsi Dakwah

Realisme virtual kritis menyelesaikan masalah persepsi dengan mempertahankan bahwa di dalam kualitas–kualitas spasial, atau kualitas–kualitas primer, saya tahu apa yang secara formal (pesan dakwah, metode dakwah, da'i, media dakwah, dan mad'u yang di sana) termasuk di dalam objek sebagaimana adanya terlepas dari persepsi. Sebaliknya mengenai kualitas sekunder (khutbah, pengajian, ceramah, diskusi keislaman), saya tahu hanya secara virtual di dalam objek terlepas dari persepsi. Realis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

virtual biasanya mulai dengan pengandaian bahwa persepsi adalah kerja dari kesadaran badani, bahwa persepsi terjadi berkat kausalitas organ sensoris.

Tetapi, siapa saja yang memulai dengan pengandaian khutbah, pengajian, ceramah, diskusi keislaman yang di sana terlepas dari aku yang sadar, tidaklah begitu membuktikan objektivitas dari kualitas primer sebagaimana yang diduganya. Sebab organ sensoris adalah organ spasial. Kalau kita mulai dengan mengandaikan bahwa persepsi disebabkan oleh organ spasial, maka pertanyaan kita telah dijawab sebelum ditanyakan. Artinya, jawaban sudah diandaikan pada awal pembicaraan sebelum diajukan permasalahan.

Kalau halnya demikian, maka tidak perlu sama sekali untuk memperlihatikan bahwa karena ada homogenitas antara organ badani dan objek dakwah di sana tidak ada penyimpangan di dalam persepsi. Sebab bila kesadaran dianggap sebagai muncul di dalam suatu interaksi antara oragan badani dan objek, sifat spasial secara formal dari keduanya telah diandaikan. Dengan lain kata, para realis virtual meletakkan seluruh masalah kualitas inderawi di dalam konteks yang melulu mengandaikan keluasan dakwah (pesan dakwah, metode dakwah, da'i, media dakwah, dan mad'u) sebagai suatu kenyataan formal lepas dari pengalaman sadar sama sekali.

Para realis virtual harus menegaskan apakah mempertahankan pendapatnya dengan konsisten atau memperlakukan pendapatnya bukan sebagai suatu kesimpulan tetapi sebagai premis yang tak terinduksikan. Jika data yang diberikan kepada persepsi adalah benar-benar data relasional, maka mungkin ada alasan untuk berpendapat bahwa data itu semuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah data relasional; dengan kata lain, data itu tidak menyatakan apapun mengenai objek yang terlepas dari hubungannya dengan kesadaran. Tidak ada alasan cukup untuk hanya berhenti pada kualitas sekunder. Maka muncul pertanyaan mengenai "objek manakah yang dibicarakan oleh realis virtual".

Bila yang dimaksudkan adalah obyek dakwah yang dipersepsi, maka semua kualiatas dakwah secara formal berada di dalam obyek yang dipersepsi persis sama dengan kualitas yang dialami sebagaimana adanya. Jika yang dimaksudkannya adalah obyek yang lepas dari persepsi, rupanya tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa setiap kualitas dakwah yang dipersepsi berada di sana.

Dengan kata lain jika realisme virtual konsekuen dengan penalarannya, sangat mungkin akan berakhir di dalam posisi yang dipertahankan Imanuel kant. Pandangan Kant didasarkan pada pembedaannya atas naumena dan fenomena. Noumenon adalah kenyataan dakwah di dalam dirinya sendiri, sedangakan fenomenon adalah kenyataan dakwah sebagaimana ditangkap oleh kesadaran. Karena pengetahuan manusia tidak *in toto* (seluruhnya) menciptakan objeknya, Kant mengandaikan bahwa sahihlah untuk berbicara mengenai kenyataan di dalam dirinya sendiri, terlepas dari semua hubungannya dengan kesadaran. Tetapi setiap kesadaran yang dapat dipahami adalah jenis tertentu dari kesadaran, dengan struktur tertentu.

Kenyataan dakwah sebagaimana memberikan dirinya kepada subyek haruslah memberikan diri menurut syarat–syarat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan subyek itu mengetahui dakwah. Apa yang menentukan caranya mengetahui dakwah juga menentukan cara bagimana dakwah itu diketahui. Berhubungan dengan pengetahuan manusiawi, Kant menentukan bahwa forma–forma *a priori* (atau ketentuan–ketentuan struktural yang membentuk kesadaran saya lepas dari semua isi aktual). Yang menentukan jenis pengetahuanku tentang dakwah adalah forma–forma dari waktu dan ruang di mana pesan dakwah, metode dakwah, da'i, media dakwah, dan mad'u berlangsung. Apa saja yang saya ketahui tentang dakwah haruslah semua saya ketahui secara spasial dan temporal[92]. Setiap kenyataan dakwah yang tidak disajikan dalam cara ini, tidak pernah hadir bagi kesadaranku, dan tidak pernah saya ketahui.

Sebaliknya setiap kenyataan dakwah yang hadir di dalam kesadaranku pastilah memenuhi syarat–syarat yang memungkinkan sesuatu dapat hadir, maka kenyataan dakwah itu haruslah diketahui secara spasial dan temporal. Yang mendasari pengalaman adalah subjek fenoumen dan dasar objektif noumenal. Pengalaman adalah hasil dari hubungan antara dua kenyataan ini yang keduanya tidak pernah dapat dikethui.

Kalau pengalaman dipandang secara fenomenal demikian, perbedaan antara kualitas primer dan sekunder tidak ada artinya. Apa yang diberikan kepadaku secara perseptual dialami sebagai yang real sepenuhnya: sajadah ini hijau, halus, manis, berkeluasan, dan bergerak. Sifat-sisfat ini adalah sama realnya sebagaimana mereka dialami: secara

[92] Yang spasial adalah yang farmal atau primer, ia adalah pesan dakwah, metode dakwah, da'I, media dakwah, dan mad'u. yang temporal adalah yang kasuistik atau sekunder, seperti; khutbah, pengajian , ceramah agama, diskusi keagamaan dan sebagainya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal dimana mereka di alami sebagai ada. Bagaimana mengenai sajadah yang terpisah dari pengalaman? pernyataan ini kacau. sajadah ini persis sama sebagaimana dialami. Maka tidak masuk akal untuk bertanya mengenai keadaan sajadah yang terlepas dari pengalaman.

Tidak ada alasan yang jelas mengapa kaum realis virtual menganggap bahwa penalaran mereka berbeda dari kesimpulan Kantian. kalau data yang dialami besifat relasional, akan benarlah untuk menganggap bahwa semua data tersebut relasional. Tidak ada alasan untuk mencegah kesimpulan ini. Segalanya terbuktikan atau runtuh berlandaskan pada kebenaran keyakinan ini.

Penalaran lain yang berada pada alasan realisme virtual untuk menekankan kenyataan formal pada kualitas–kualitas primer perlu dibahas, yaitu *evidensi* seintifik yang menentukan kearah ini. Pada hal tidak ada pernyataan saintifik dapat memberikan dasar terdalam untuk menentukan kodrat dari persepsi, sebab setiap pernyataan saintifik dibangun di atas dasar perseptual. Pernyataan saintifik tidak mempunyai objektifitas yang lebih daripada yang dimiliki persepsi, dan tidak dapat digunakan untuk menguji objektivitas terdalam diri persepsi. Kenyataan bahwa sains tidak membutuhkan kualitas sekunder dan dapat membatasi deskripsinya mengenai kenyataan pada bahasa kuantitatif dari kualitas primer tidak menegaskan apakah kualitas sekunder tidak real atau bahwa dunia lepas dari kesadaran dicirikan secara formal oleh kualitas primer.

Pendapat yang sudah lama berkembang menentang ini dan sekarang semakin disadari adalah sebagi berikut. Karena sains

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkirkan kualitas-kualitas sekunder dan hanya memperhatikan aspek kuantitatif dari pernyataan, munculah kecenderungan untuk memperlakukan aspek kuantitatif ini sebagai “sesuatu“ atau “kumpulan dari benda“ yang bereksistensi di dalam dirinya sendiri. Bagian dari kemajuan epistemologis di dalam sains sendiri akhir–akhir ini terletak di dalam kesadaran akan sifat abstrak dari caranya sendiri di dalam memahami kenyataan dan menolak proyeksi dari abstraksi ini sebagai suatu otonom.

Penolakan ini dipermudah karena kemajuan teori saintifik akhirnya telah mencapai titik di mana tidak hanya sain dapat mengesampingkan kuaitas–kualitas sekunder di dalam melukiskan kenyataan, tetapi sekarang sains menyadari telah semakin menelanjangi objeknya bahkan dari kualitas–kualiatas primer. Maka Warner Heisenberg dapat mengatakan bahwa atom sebagaimana dimengerti oleh teori fisika sebagaimana sesuatu yang tidak mempuyai warna, suara, keluasan, atau salah satu kualitas yang oleh pengalaman perseptual, dianggap dimiliki oleh badan, sekarang merupakan persoalan yang membingungkan untuk menentukan apakah status dari pengada seperti itu.

Ringkasan

Sebagai sumbangan bagi pemecahan masalah yang begitu rumit, kita mungkin bisa menyumbangkan beberapa gagasan dasar berikut:

Rintangan utama terhadap penegasan apakah dakwah berada tanpa persepsi? adalah bahwa arti dari pernyataan itu sangatlah kabur; agak aneh memang, setelah berabad-abad lamanya spikulasi, tidak mungkin mendapatkan sesuatu yang mendekati konsensus pendapat mengenai arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan ini, apa lagi soal benar dan salahnya, setiap kata di dalam pernyataan mengandung kekaburan. Kita akan memusatkan perhatian kita khususnya pada istilah "objek" yang menjadi pokok masalah agar pernyataan ini benar. Apakah yang dipikirkan oleh pembuat pernyataan sebagai benar mengenai "objek" yang dimaksud? Apakah "objek" ini yang dinyatakan ada tanpa persepsi? Beberapa hal cukup jelas:

(1) Bagi kesadaran yang memutuskan, setiap datum dakwah adalah objektif dan lepas. Pertimbanganku sendiri terdorong kebelakang demi objektifnya. Pertimbangan adalah kesadaran diri seolah–olah tidak mengalami perbedaan sedikitpun terhadap apa yang dipertimbangkannya. Apakah saya mengatakan "Nabi Muhammad itu sabar" atau " atau Ali bin Abi Thalib itu pejuang", atau "saya mersa sakit hati", pertimbangan menjadi tidak penting dihadapan objekya. Rasa sakit hati tetap bersifat objektif terlepas dari kesadaran pertimbnganku seperti halnya "Nabi Muhammad itu sabar" atau " atau Ali bin Abi Thalib itu pejuang". Kita terbiasa mengapa rasa sakit, gembira, sedih, dan sejenisnya, sebagai pengalaman subjektif. Tetapi untuk kesadaran yang mempertimbangkannya, perasaan–perasaan tadi dianggap berada di seberang sana terpisah dari kesadaran yang mempertimbangkannya.

(2) Untuk kesadaran perseptual setiap kualitas dakwah berada di mana hal itu dialami sebagi ada. Ini adalah soal pengalaman langsung dakwah untuk persepsi, berada di dalam peristiwa yang dialami di dalam teknik yang kita sebut dakwah; teknik ceramah: suara pesan da'i menggema: beberapa mad'u terpingkal-pingkal, tapi juga ada yang manggut-manggut. Satu–satunya pernyataan yang dapat muncul di dalam hal ini bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesikologis mengenai apakah saya yakin di mana saya mengalami kualitas–kualitas tersebut, dan pernyataan inipun sering kabur. Apakah saya benar–benar mengalami terpingkal-pingkal dalam mendengarkan ceramah ketika pesan disampaikan atau apakah saya mengalaminya dengan manggut-manggut, manakah yang lebih dominan? Sensorikah? Atau persepsi? atau apakah saya mengalaminya di dalam pertemuan antara lelucon dalam ceramah dengan daya persepsiku? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan faktual yang sering kali sulit untuk dijawab. Tetapi bagaimanapun saya mengalami kualitas, hal itu terjadi di mana kualitas itu ada, tidak ditempat lain.

Selanjutnya, persoalan yang menjadi semakin kurang jelas, sebab keyakinan biasaku tidaklah melulu bahwa segala sesuatu bersifat objektif di dalam hubungannya dengan kesadaran pertimbangan, tetapi bahwa objek–objek kesadaran konseptual benar–benar bersifat objektif. Apa yang tampaknya terjadi ialah bahwa kesadaranku bersifat integral dan bahwa saya menyamakan data perseptual dengan keterlepasan objek dari kesadaran pertimbangan. sebagaimana objek yang dipertimbangkan lepas dari kegiatan mempertimbangkan, demikian juga objek yang dipersepsi diletakan sama sekali berbeda dari keseluruhan kesadaran yang menyadarinya.

Namun tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa masalah persepsi tetap merupakan masalah yang paling besar yang tidak dapat terpecahkan di dalam keseluruhan epistemologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika harus kita meringkas apa yang dapat diselamatkan sebagai harta epistemologis dakwah dari keadaan yang tidak menentu, kita mungkin bisa mendaftar beberapa hal sebagai berikut :

(1) Kesadaran perseptual dakwah tidak pernah bersifat objektif murni. Kesadaran ini selalu memuat aktualisasi kehadiran yang lain dan kehadiaran kita bagi diri kita sendiri.

(2) kesadaran perseptual dakwah tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu disatukan dalam hubungan menyeluruh dengan yang lain yang memasukan unsur–unsur melampui persepsi.

(3) data perseptual dakwah selalu berada persis di mana dakwah dialami sebagai berada.

(4) kesadaran persetual dakwah rupanya menetapkan kita di dalam kontak dengan kemajemukan dakwah; sejauh kemajemukan dakwah ini dimaksudkan di dalam kesadaran total yang sedang aktif. kesadaran dakwah ini memberikan kepada kita banyak pusat yang dipertahankan pada dakwah.

Seberapa jauh lagi kita dapat meneruskan dengan aman merupakan hal yang dapat diperdebatkan

Objektivitas Dakwah

Dua hal lagi bisa diberikan sebagai kesimpulan :

Pertama, masalah objektifitas dakwah biasanya dibicarakan dengan mengabaikan kesadaran yang menyatakan objektifitas dakwah. Kita juga mudah mengesampingkan kenyataan bahwa setiap pernyataan mengenai objektifitas dakwah merupakan akibat dari desakan kesadaran yang menyatakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibatnya kita melalaikan ketidakpuasan mendalam yang dirasakan oleh bidang-bidang kesadaran dakwah terhadap pembuangan kualitas–kualitas sekunder sebagaiamana dilakukan oleh Kant dan realis virtual. Khusunya apa yang akan dirasakan oleh kesadaran *aestetis* bila dinyatakan bahwa kualitas–kualiats sekunder hanyalah objektif secara virtual.

Kesadaran aestetika dakwah mengalami dirinya sebagai afirmasi mendalam, meskipun gagap mengenai keagungan yang ditemukannya sebagai sesuatu yang tidak dapat ditahan. Dakwah yang dimuliakannya berada di sana dengan anggun dan tidak mau menerima kata tidak. Desakan yang dirasakan oleh kesadaran ini mengenai kenyataan dakwah absolut tidak boleh begitu saja disapu oleh kesadaran yang bekerja pada tingkat lain atau dengan cara lain. Saintis dakwah jangan mencoba meyakinkan seniman dakwah bahwa tilawah al-Qur'an bukanlah suatu kemegahan yang menimbulkan pujian terhadap keindahan.

Pernyataan mengenai realitas dakwah selalu merupakan fungsi dari desakan tertentu, dan usaha untuk meremehkan hal ini hanyalah menimbulkan kenyataan yang tak terlogiskan ke dalam masalah "persepsi". Apa yang dapat dilakukan oleh refleksi dakwah adalah menjadi peraturan dan membuat harmonisasi macam–macam desakan dan macam–macam bidang kesadaran, tetapi refleksi dakwah ini hanya dapat melakukannya bila sedia berdiam di dalam bidang-bidang dakwah ini dan merasakan desakan–desakannya.

Kedua, refleksi juga harus terus mencari makna dari "dakwah" yang merupakan pokok di dalam diskusi ini, sesuatu yang tidak pernah cukup jelas. Bahkan kesadaran estetis tidak pernah yakin apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkannya sewaktu mengatakan bahwa dia menghendaki agar dakwah berada disana, disana–untuk-sendiri-dirinya. Sebab kesadaran harus menyadari sesuatu yang memusingkan dan sukar dipahami mengenai keyakinannya tentang "kenyataan dakwah" dari objek-objek perseptual. Bukan hanya bahwa objek perseptual dakwah merupakan campuran dari jumlah tak terbatas dari pandangan yang bersifat persepektif, tetapi objek dakwah itu juga sepenuhnya terlibat di dalam waktu. Sayangnya tidak ada seorangpun yang telah melibatkan waktu di dalam pembicaraan mengenai persepsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

PRINSIP-PRINSIP DAKWAH

A. Dakwah Dalam Pernyataan Primitif

Objektivitas persepsi inderawi mengenai dakwah memang dapat diletakkan pada dasar–dasarya yang kokoh, tetapi tidak dapat disangkal bahwa masih terdapat ketidakpastian di bidang persepsi ini, karena apa yang diketahui di dalam persepsi inderawi tidak bisa untuk menyatakan kepastian yang tanpa syarat mengenai kenyataan bahwa dakwah dapat saja terlepas dari persepsi langsung akibat dari meta-etika dakwah yang dianggab sebagai ilmu dakwah. Mengetahui bahwa berdakwah itu wajib dianggap sebagai pengetahuan ilmiah tentang dakwah.

Dalam situasi di mana pengetahuan mengenai kaifiat dakwah dianggab sebagai pengetahuan ilmiah terbukti dari suatu bagian dari metode, yakni; pendekatan komunikasi (KPI), sosiologi (PMI), psikologi (BPI), dan managemen (MD) dijadikan sebagai jurusan; padahal pendekatan da'i kepada mad'u merupakan prosedur metodologis berdakwah. Secara metodologis, orang berdakwah perlu mendekati mad'u dengan empat pendekatan di atas, selain pendekatan; prosedur metodologis berikutnya adalah strategi untuk mendapatkan pesan dakwah yang disesuaikan dengan konteks, dan setelah itu teknik berdakwah yang terkenal dengan hikmah, maw'idzah hasanah dan mujadalah. Hanya teknik dalam pengertian hikmah mempertimbangkan hardware, software, braindware, netware, dan monyware.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah makanya akal budi manusia masih terus gelisah karena terdorong untuk mencapai pengetahuan yang absolut mengenai dakwah. Adakah di dalam pengalaman manusia suatu pengetahuan yang tidak perlu dikhawatirkan mengenai ketepatannya di dalam melukiskan dakwah yang benar–benar nyata atau yang hanya tampaknya saja? apakah memang kita tidak mungkin mencapai suatu penegasan dakwah tanpa syarat?

Seandainya ada jaminan akan kepastian, pastilah jaminan itu terdapat di dalam datum dimana perbedaan antara kewajiban berdakwah dan kenyataan dakwah diatasi. Bila terdapat kepastian absolut terkait dengan dakwah, pastilah ada datum yang absolut bagi dakwah. Selama masih bisa dipikirkan bahwa pengada–pengada dakwah, yakni; da'i, mad'u, pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah itu senyatanya berbeda dari kwajiban berdakwah, maka dapat dipikirkan juga bahwa pengetahuan kita mengenai kewajiban berdakwah mungkin tidak benar dalam kaitannya dengan keadaan dakwah senyatanya. Untuk itu usaha mencari yang tak bersyarat harus merupakan usaha untuk mencari datum mengenai dakwah yang absolut.

Ternyata datum mengenai dakwah yang absolut itu disajikan kepada kita melalui ide mengenai "ada". Yang dimaksud dengan kata "ada" adalah semua saja yang dapat ada. Kita memaksudkan keseluruhan kenyataan, baik yang aktual maupun yang mungkin. Ide mengenai ada berlaku untuk segala sesuatu yang dapat ada dan setiap perbedaan antara semua yang ada. Kata "ada" berlaku untuk setiap makhluk individual sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya. Tidak ada perkecualian, apa pun bagi ide "ada". Allah ada, demikian juga sinar gama. Tidak ada sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun yang berada diluar skope ada. Apa pun yang bukan ketiadaan, adalah ”ada”.

Misalkan saja terdapat benda–benda yang kita belum pernah dan tidak akan pernah tahu, planet yang tampak untuk selamanya, jenis–jenis hidup yang belum pernah ditemui, si genius jahatnya Descartes, atau sesuatu hal yang begitu asing bagi kita sehinnga untuk membayangkan pun kita tidak bisa. Satu hal yang kita ketahui mengenainya adalah bahwa ide ada berlaku untuk benda–benda tersebut. Apapun yang tidak diketahui sama sekali, kita tahu bahwa hal ini termasuk di dalam konsep kita mengenai ada. Maka ide mengenai ada tidak terbatas pada pengalaman. Ide ini secara absolut bersifat universal, dan tidak ada kekecualian baginya yang dapat dipikirkan. Selanjutnya, dalam hubungannya dengan ada, tidak mungkin terdapat perbedaan antara kesan yang diberikannya dan kenyataan. Maka ide mengenai ada memberikan titik tumpu bagi keyakinan absolut.

Telah kita bicarakan sebelumnya bahwa yang tak bersyarat secara absolut yang mendasari pikiran adalah kenyataan pertanyaan sendiri sebagai dasar semua pengetahuan, dan apa yang dikatakan di sini tidaklah dimaksudkan untuk menumbangkan pernyataan tersebut. ”Ada” diberikan kepada kita pada dasarnya sebagai pertanyaan. Apa yang kita cari sekarang adalah pemecahan pertama dari pertanyaan ke dalam tata pernyataan.

Tidaklah salah kalau kita mengatakan bahwa satu hal tentang dakwah yang mungkin kita nyatakan secara tanpa syarat adalah hak kita untuk menyatakan. Apa yang memungkinkan menjadi perbedaan antara kebenaran dan kesalahan dari pernyataan ”dakwah ada” adalah penangkapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman sebagai jarak tertentu dari inteligibilitasnya sendiri yang paling utama dan yang tidak dapat dinyatakan.

Pernyataan pertama adalah bahwa ”dakwah ada” atau ”dakwah mengada”. Tidak ada pernyataan dakwah yang dapat lepas dari pernyataan itu, dan formula tersebut sekaligus memuat pembagian dari inteligibilitas pertanyaan ke dalam ”apa” dan ”bahwa”. Di dalam tata pernyataan identitas antara apa dan bahwa (yaitu esensi dan eksistensi) dakwah tidak mungkin. Pengalaman sebagai jawaban terhadap pertanyaan selalu memberikan suatu jawaban ganda: dakwah ada dan dakwah mengada tidak mungkin salah satu dari keduanya direduksi ke, atau dideduksi dari, yang lain. Maka usaha mencari yang tak bersyarat di bidang ini harus melampaui jarak yang memisahkan esensi dan eksistensi dakwah.

B. Prinsip-Prinsip Pertama Dakwah

Di dalam kenyataan mengenai nilai yang tak tereduksikan dari pernyataan utama, yaitu bahwa ”dakwah ada” terdapat kemajemukan prinsip. Kepastian tanpa syarat dari prinsip–prinsip ini didasarkan pada nilai tanpa syarat dari pernyataan utama sendiri. Secara tradisional prinsip–prinsip itu dinyatakan sebagai berikut:

a. Prinsip identitas: apa yang ada, ada; dan apa yang tidak ada, tidak ada.

b. Prinsip alasan memadai: apa pun yang ada mempunyai alasan yang memadai untuk adanya.

c. Prinsip kausalitas/penyebaban efisien: apa pun yang mulai ada, menuntut adanya suatu sebab efisien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.a. Prisip Identifikasi dakwah

Bagi banyak orang, prinsip identifikasi dakwah ini kedengaran sebagai suatu tautologi atau pengulangan kosong. Bahkan bila kita menyatakan di dalam cara eksitensial, bukan di dalam cara logis formal, seperti dakwah adalah dakwah = (A adalah A), Bukan dakwah adalah bukan dakwah (bukan-A adalah bukan-A), pernyataan ini begitu dasar dan sederhana sehingga kelihatan sia–sia untuk bersusah–payah menegaskannya. Tetapi, meskipun hal ini tampaknya seperti suatu truisme, ini merupakan pedoman bagi semua gagasan. Kalau kita tidak mengenali prinsip identifikasi ini, kita tidak akan mampu menyatakan apa pun. Apa yang dinyatakan oleh prinsip identifikasi ini hanyalah bahwa terdapat suatu perbedaan radikal antara ada dan tidak ada atau antara ada dakwah dan tidak ada dakwah. Orang yang mengira bisa menyangkal kebenaran prinsip identifikasi ini jelaslah telah menyerahkan seluruh haknya untuk berpikir.

Prinsip identifikasi dengan cepat dapat diubah menjadi prinsip kontradiksi; seperti, tidak suatu pun yang ada sekaligus tidak ada. Kita tidak dapat sekaligus menyatakan dan menyangkal kebenaran suatu pernyataan. Padahal yang dinyatakan atau disangkal adalah dakwah. Maka dasar bagi pengakuan, bahwa suatu pernyataan dan penyangkalan terhadap pernyataan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama tidaklah mungkin, adalah pengakuan akan ketidakmungkinan bahwa apa yang dinyatakan sekaligus tidak ada.

2.b. Dakwah Dalam Prinsip Alasan Memadai

Kalau disadari pentingnya; Prinsip alasan memadai ini pun tidak dapat diragukan. Apa yang dinyatakan bukanlah suatu keyakinan yang secara relatif tidak berbentuk, seperti bahwa ”segala sesuatu yang ada berarah tujuan”, atau ”dakwah mengajak menuju ke Hadirat Ilahi melaui perintah, larangan, peringatan dengan mengandalkan janji dan ancaman.”, atau ”Allah mewajibkan kepada semua manusia untuk berdakwah agar manusia dapat kembali ”kehadirat Ilahi”. Mungkin pernyataan–pernyataan ini diterima dengan baik oleh orang saleh, tetapi prinsip ini menyatakan sesuatu yang lebih mendalam. ”Alasan” dalam prinsip ini tidak ada hubungannya dengan ”maksud” atau ”tujuan”. Tidak ada hubungannya dengan penyelenggaraan Ilahi atau kebaikan ”Alam”. ”Alasan” di sini berarti ”dasar”.

Apa yang dinyatakan hanyalah bahwa pikiran harus menangkap suatu dasar memadai bagi fakta dakwah. Prinsip ini sama–sama dapat dipahami secara tidak tereduksikan sebagaimana prinsip identitas. Jika ada perbedaan antara ada dakwah dan tidak ada dakwah, maka di mana pun kita mempunyai dakwah, di sana harus ada juga sesuatu yang mendasarinya secara memadai bagi fakta dakwah tersebut, bukannya ketiadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah. Jika ada berbeda antara dakwah ada dari tidak ada dakwah, maka harus ada yang membedakannya secara memadai.

Karena prinsip alasan memadai menuntut pikiran bahwa tata keberadaan dakwah harus dapat dimengerti, terdapat pengertian tertentu di mana prinsip ini dapat digunakan setiap ada tindakan dakwah. Bahkan dapat diandaikan bahwa prinsip ini dapat dikenakan kepada pengada tak terbatas, yaitu Allah. Kalau pengada tak terbatas ada, maka harus ada alasan memadai bagi keberadaan-Nya. Dikatakan bahwa Allah ada dari dirinya sendiri; kodrat-Nya berada. Pernyataan ini tidaklah memaksudkan bahwa di dalam tata esensi Allah terdapat dasar bagi eksistensinya. Yang dimaksudkan adalah bahwa eksistensi-Nya tidak berbeda dari esensi-Nya.

Namun pernyataan mengenai Allah ini tidak dapat dikenakan kepada pengada kontingen. Pengada kontingen dari dakwah bisa ada atau bisa tidak ada: maka kalau dakwah benar–benar ada, penjelasan yang memadai bagi eksistensi dakwah ditegaskan oleh pengada jenis kontingen ini. Pengada dakwah kontingen yang dimaksud adalah pesan dakwah, teknik dakwah, da'i, media dakwah, dan mad'u. Mungkin saja sebagian di antara pengada kontinen itu tidak ada, tetapi dakwah masih tetap bisa berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.c. Dakwah Dalam Prinsip Penyebaban Efisien

Prinsip alasan memadai secara langsung mengarah kepada prinsip penyebaban, yang dapat dipandang sebagai penjelasannya lebih lanjut. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap pengada kontingen mengandaikan adanya alasan memadai bagi adanya, maka keberadaan dakwah menunjuk kepada sesuatu yang lain sebagai dasar mengadanya dakwah. ”Sebab efisien dakwah” adalah penyebab yang memadai dari luar dakwah yang menjadi adanya dakwah, ia adalah pengamat atau filsuf yang mengangangkat dan membentangkan dakwah sehingga ia hadir di dalam pikiran dengan terang

Apa yang dimaksudkan oleh prinsip metafisika dakwah mengenai kausalitas adalah bahwa tata kemenjadian dan keberadaan dakwah harus dapat dimengerti; bahwa tidak ada tahap di dalam proses eksistensi dakwah dapat dimengeri di dalam dirinya sendiri; maka eksistensi dakwah selalu merupakan eksistensi relatif, yang secara esensial–sebagai sesuatu yang ada–menunjuk kepada yang lain. Yakni perlu ada yang mengangkat dan membentangkan kemengadaan dakwah.

C. Keunggulan Prinsip-Prinsip Pertama Dakwah

Dari pembicaraan di atas, menjadi jelas mengapa ’prinsip–prinsip pertama’ mempunyai dasar yang kuat.

a. Identitas dakwah, alasan memadai dakwah, dan penyebaban efisien dakwah; disebut ”prinsip dakwah”; karena menurut konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosofis, prinsip adalah ”sesuatu yang darinya sesuatu yang lain mengalir atau berasal”. Apa yang berasal dari prinsip ini merupakan sumber dari mana kemungkinan setiap pikiran dakwah muncul.

b. Untuk itu hanyalah masalah penamaan apakah disebut prinsip pertama dakwah atau prinsip terakhir dakwah. Prinsip–prinsip tersebut merupakan awal dari pikiran dan sumber dari mana pikiran dakwah muncul; tetapi mereka juga adalah yang utama, dalam arti bahwa setiap pernyataan partikular tentang dakwah dapat direduksikan kepada prinsip–prinsip tersebut untuk mendapatkan inteligibilitasnya. ”*pertama*” bukanlah dimaksudkan sebagai urutan kronologis, seakan akan pertimbangan pertama yang dibuat seorang anak, bahwa ”tidak ada sesuatu pun sekaligus ada dan tidak ada”. Tetapi maksudnya hanyalah bahwa inteligibilitas dari prinsip–prinsip ini terdapat di dalam setiap pertimbangan dakwah, termasuk pertimbangan yang secara kronoilogis pertama.

c. Prinsip–prinsip itu sering kali disebut jelas dari dirinya sendiri, dalam arti bahwa dakwah tidak dapat dan tidak perlu dibenarkan oleh evidensi lain. Dengan prinsip–prinsip ini, pikiran mencapai suatu dasar yang utama mengenai dakwah. Tidaklah bisa dimengerti untuk mengatakan mengenai pembenaran prinsip–prinsip ini berdasar persepsi inderawi, induksi, dan lainnya. Sifat kejelasan dari dirinya sendiri dalam dakwah tidak berarti bahwa prinsip–prinsip ini muncul sebagai suatu abstraksi dari pengalaman. Tetapi maksudnya ialah bahwa prinsip–prinsip itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan cahaya utama yang menyebabkan pengalaman dapat dipahami oleh akal. Tidak ada cara apa pun untuk membuktikan atau mendemonstrasikan prinsip–prinsip tersebut, sebab setiap demonstrasi akan mengandaikan prinsip–prinsip itu.

D. Kausalitas Dan Determinisme Dakwah

Perlu dibedakan antara ”prinsip kausalitsas” dan ”hukum penyebaban” sebagaimana biasanya dimengerti di dalam kebijaksanaan anggapan umum dan sains. Hukum penyebaban sains dapat dirumuskan secara berbeda–beda, misalnya; ”Setiap peristiwa secara niscaya dihubungkan dengan suatu peristiwa sebelumnya, kalau hal itu harus terjadi”; atau ”setiap kejadian, kalau hal itu harus terjadi, merupakan konsekuensi dari kejadian sebelumnya yang tanpanya kejadian tersebut tidak dapat terjadi”.

Seringkali hal ini dimengerti secara sempit: peristiwa jendela pecah dihubungkan dengan gerakan batu yang terjadi sebelaumnya melewati udara (yang dihubungkan dengan gerakan tangan sebelumnya, dst.). Seringkali pengertian menjadi lebih halus dan diandaikan bahwa penjelasan kausal satu–satunya yang cocok dari setiap peristiwa bukanlah peristiwa yang dibatasi tempatnya, tetapi seluruh proses semesta sebelumnya.

Dalam arti apa pun, jelaslah bahwa hukum penyebaban sains ekuivalen dengan prinsip determinisme. Sebab hukum deternminisme menyatakan bahwa kalau peristiwa–peristiwa sebelumnya terjadi, hasilnya selalu akan mengikuti secara niscaya. Di dalam ekspresinya yang ekstrem; Laplace menyatakan bahwa ”kalau posisi dan gerakan setiap partikel dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam semesta pada suatu saat dapat ditentukan, dan kalau ada budi yang mampu memahaminya, maka seluruh perjalanan sejarah di masa mendatang dapat diramalkan untuk setiap saat".

Prinsip sains ini membawa teka–teki epistemologi di dalamnya. Namun untuk maksud sekarang hanyalah ingin membedakan antara determinisme dari prinsip kausalitas filosofis, agar tidak dikacaukan dengannya. Prinsip filosofis ini hanya menekankan bila suatu pengada kontingen dakwah terjadi haruslah ada alasan ekstrinsik yang memadai untuk adanya dakwah. Yakni perlu adanya peneliti dakwah, atau ilmuan dakwah, atau filsuf dakwah yang dapat menjelaskan mengenai mengadanya dakwah, tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa; dengan sebab dakwah harus merupakan suatu anggota dari suatu seri temporal dakwah sebelumnya, yang masyarakatnya masih bodoh dan miskin; dan juga bukan bahwa sebab metode dakwah harus bertindak secara niscaya dapat memerangi kebodohan dan kemiskinan. Pengertian "sebab bebas" bukanlah suatu kontradiksi filosofis, meskipun secara saintifik hal ini merupakan kontradiksi. Namun perlu dicatat bahwa banyak saintis dewasa ini, karena pengaruh prinsip "indetermincy" Heisenberg, menyangkal pengertian kausalitas.

E. Kausalitas Dakwah

Baiklah kita mulai dengan argumentasi David Hume (1711-1777) melawan sahnya kausalitas. Apa yang pertama–tama dilawan Hume adalah pengertian *common sense* mengenai suatu sebab. Menurut *common sense* ada dua pengertian kalau kita mengatakan bahwa da'i yang menyampaikan pesan dakwah "menyebabkan" sadarnya mad'u dalam menjalankan ibadah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada suatu kekuatan di dalam A (dai yang menyampaikan pesan dakwah) yang menyebabkan B (sadarnya mad'u) terjadi; Hubungan ini merupakan hubungan niscaya, sehingga kalau terjadi suatu da'i yang menyampaikan pesan dakwah, dan ada mad'u yang mempunyai karakter yang sama, maka peristiwa sadar akan terjadi. Bandingkan dengan batu yang dilempar menyebabkan pecahnya kaca! Atau musim hujan menyebabkan larisnya payung!

Hume, yang setia dengan epistemologi inderawi, menyatakan bahwa; Manusia tidak memiliki pengetahuan bawaan. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal. Yaitu kesan-kesan *(impression)* dan gagasa-gagasan *(ideas)* (Harun Hadiwiyono,53). Atas dasar pahamnya itu mempertanyakan mengenai di mana kita mendapatkan pengertian ”penyebaban” ini?. Pengertian ini tidak ditarik dari pengamatan dan tidak dapat dibuktikan melalui pengamatan. Apa yang kita amati adalah urutan peristiwa, yaitu ceramahnya da'i dan sadarnya mad'u (atau api yang mendekat dan rasa panas). Kita tidak mengamati suatu ”kekuatan penyebab” tersembunyi yang bereaksi di antara kedua peristiwa tersebut. Sedangkan mengenai ”keniscayaan” peristiwa ini, kita tentu saja juga tidak mengamatinya. Kita mengamati urutan, tetapi tidak mengenai keniscayannya. Lalu dari mana kita mendapat pengertian mengenai keniscayaan?

Menurut Hume, kita mendapatkan pengertian mengenai keniscayaan dari kebiasaan yang kita perkembangkan di dalam mengharapkan peristiwa B untuk terjadi bilamana peristiwa A terjadi. Kita sebelumnya telah mengamati urutan–urutan yang sedemikian itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berulangkali. Setiap kali kita melihat peristiwa B mengikuti peristiwa A – mereka selalu dihubungkan. Karena itu, setiap kali kita menyaksikan peristiwa A, pikiran kita secara otomatis mengantisipasi peristiwa B. Tetapi, menurut Hume, hal ini merupakan keniscayaan psikologis di dalam diri kita, bukannya suatu keniscayaan objektif di dalam bendanya sendiri. Kemudian kita memproyeksikan pengharapan psikologis ini ke dalam urutan objektif dan memperlakukannya sebagai hubungan tak terelakkan di dalam peristiwa – peristiwa.

Bagi Hume, meskipun hal ini bisa dimengerti, proyeksi ini tidak dapat dibenarkan secara logis. Sebab dua peristiwa tersebut secara fisik berbeda, dan tidak ada yang tidak masuk akal bila terjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang biasanya terjadi. Maka yang dibuktikan di sini ialah bahwa konsep penyebaban hanyalah merupakan kategori subjektif, bukannya keabsahan objektif.

Jawaban Immanuel Kant (1727-1804) terhadap penalaran ini merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh di dalam sejarah filsafat dan dengan sesungguhnya membentuk dasar pemikirannya. Maksud Kant adalah untuk mempertahankan konsep kausalitas yang diserang Hume. Kant mencoba memperlihatkan bahwa konsep sebab harus bisa diterapkan kepada kenyataan objektif, sebab hanya berkat kemampuan konsep–konsep seperti ”sebab” itu untuk diterapkanlah bahwa kita dapat membedakan antara kenyataan objektif dan kenyataan subjektif.

Immanuel Kant (1724-1804), Berusaha memikirkan unsur-unsur mana di dalam manusia yang berasal dari pengalaman indrawi dan unsur-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur mana yang telah terdapat di dalam akal manusia, karena bersama dengan pengenalan indrawi itu bekerjalah akal secara spontan. Kerja akal mengatur data-data indrawi, yaitu dengan mengemukakan putusan-putusan. Segala hasil pengamatan indra diolah oleh akal hingga menjadi sintesa yang teratur menjadi putusan-putusan.

Putusan itu menjadi sandaran bagi pengenalan. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian terhadap putusan. Suatu putusan, demikian Kant mengatakan; menghubungkan dua pengertian yang terdiri dari subyek dan predikat. Kant[93] melanjutkan dengan membagi putusan itu menjadi tiga. **Pertama;** Putusan *analitis* yang diperoleh dari *a priori*. Dalam putusan ini tidak ada hal yang baru yang dapat diketahui dari putusan itu. Misalnya: dakwah itu penyampaian pesan *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena predikat *amar ma'ruf nahi munkar* tidak menambah sesuatu yang baru bagi subyek (dakwah). **Kedua:** Putusan *sintetis* yang diperoleh dari *a posteriori*. Suatu putusan yang predikatnya menambah sesuatu yang baru bagi subyek. Contoh: dakwah AA Gym itu mudah dicerna, Predikat mudah dicerna memberikan tambahan bagi subyek. Sebab tidak semua dakwah mudah dicerna seperti dakwahnya AA Gym. **Ketiga:** Putusan *sintetis a posteriori*. Putusan ini berlaku umum dan pasti mutlak, jadi *a priori*, namun putusan ini *sintetis* dan *a posteriori.* Contoh: dakwah AA Gym Yang mudah dicerna itu disebabkan oleh pesan dakwah yang disampaikan merupakan pesan dakwah yang populer, baru, dekat dengan kebutuhan dasar rohani ibu-ibu Artinya keputusan itu bersifat umum, perlu, dan pasti. Unsur a priori-nya terletak

[93] Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,* Kanisius Yogyakarta, 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ke-umum-an terhadap pengertian bahwa dakwah yang mudah dicerna tentu ada sebab-sebabnya, dan sebab-sebab mudahnya dicerna dakwahnya memperoleh pengertian secara umum itu; perlu. Artinya bahwa pengetahuan adanya sebab dakwah mudah dicerna itu perlu, karena sebab itu merupakan pemahaman *a priori* yang umum. Sedangkan kata pasti dalam putusan itu didasarkan semata-mata pada *a priori* belaka. Sedangkan penemuan adanya sebab-sebab yang pasti kemudahan dakwah dicerna; diperoleh atas dasar *a posteriori* atau penelitian empiris.

Menurut Kant, setiap perbuatan berpikir; yaitu membuat putusan, tentu disertai gagasan ‘aku’, sehingga muncul “aku berpikir”, yang adalah suatu kesatuan kesadaran, yang secara fundamental menyatukan segala kategori; inilah yang dimaksud oleh Kant sebagai aku yang berfikir transendental.

Kategori-kategori yang secara khusus bersifat asasi adalah kategori-kategori yang menunjukan kuantitas, kualitas, hubungan, dan modalitas yang di dalamnya masing-masing mengandung tiga kategori lagi sehingga semuanya menjadi 12 (duabelas) kategori. Kategori kuantitas mengandung kategori-kategori kesatuan, kejamakan, dan keutuhan. Kategori kualitas mengandung kategori-kategori, realitas, negasi, dan pembatasan. Kategori hubungan mengandung kategori-kategori substansi, kausalitas, dan timbal balik. Dan kategori modalitas, mengandung kategori-kategori kemungkinan, peneguhan, dan keperluan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila teori pengenalan Kant ini kita gunakan untuk mengenali dakwah berarti; ketika kita ingin memahami dakwah itu apa? Maka instrument yang kita gunakan utuk mengetahui itu ialah:

Pertama; kategori kuantitas; yang meliputi kategori kesatuan, kejamakan, dan keutuhan. Yang dimaksud *kesatuan dakwah* adalah dakwah itu terdiri dari beberapa pengada (pesan dakwah, metode dakwah, da'i, media dakwah, dan mad'u), namun yang berbeda-beda itu secara radikal menyatu juga. *Kejamakan* yang dimaksud adalah; dakwah itu bermacam ragam, mulai dari kutbah, ceramah, yasinan, tiba'an, diskusi, seminar, sinetron dan sebagainya. Sedangkan *keutuhan dakwah* yang dimaksud adalah; sekalipun dakwah itu terdiri dari banyak pengada dan bermacam ragam mengadanya, ia tidak terpecah-pecah sewaktu dakwah mengada.

Kedua: Kategori kualitas mengandung kategori, realitas, negasi, dan pembatasan. Bahwa dakwah itu real dan mengada di luar persepsi, negasitas dakwah menunjuk kepada kenegasian bahwa dakwah itu bukan pendidikan, bukan pengadilan, bukan politik sekalipun mungkin sama-sama mengimplematisikan amar ma'ruf nahi munkar atau mengubah kondisi masyarakat tertentu menjadi kondisi masyarakat yang lebih baik, dengan realitas dan negasi ini, maka dakwah dapat dibatasi sebagai suatu kegiatan dua orang atau lebih yang salah satu atau sebagian diantaranya mengajak menuju ke Hadirat Ilhi.

Ketiga: Kategori Hubungan. mengandung kategori-kategori substansi, kausalitas, dan timbal balik. Pembicaraan mengenai substansi berarti kita membicarakan kebertentuan, keutuhan, dan otonomi dakwah. Bahwa wujud yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa ini adalah suatu wujud yang bertentu, yakni ia adalah dakwah, dalam kebertentuannya itu; ia utuh dan tidak pecah-pecah dan ia merupakan peristiwa yang otonom dan mandiri. Yang dimaksud timbal balik adalah; masing-masing pengada dakwah (pesan dakwah, metode dakwah, da'i, media dakwah, dan mad'u) saling menyebabkan.

Keempat: Kategori Modalitas. mengandung kategori-kategori kemungkinan, peneguhan, dan keperluan. Kemungkinan menunjuk kepada probabilitas, bahwa pernyataan-pernyataan mengenai dakwah; bisa salah atau benar. Dalam nota peneguhan, pernyataan itu dapat diuji scara empiris. Pernyataan yang demikian perlu diketahui oleh secara umum.

F. Evaluasi Kritis

Untuk mengevaluasi mengenai Hume dan Kant perlu ditegaskan lebih dulu arti dari prinsip filosofis berhubungan dengan kausalitas dakwah. Kant sebenarnya tidak menyangkal prinsip ini, sebab dia tidak berbicara langsung mengenainya.

Sedangkan berhubungan dengan Hume, benarlah bahwa kita tidak mempersepsi sebab; kita hanya mempersepsi urutan. Pengertian dari sebab dibentuk sebagai akibat dari syarat yang diberikan oleh budi atas pengalaman. Budi mensyaratkan bahwa urutan dakwah yang demikian dapat dimengerti, sebab bagi *insight* budilah bahwa semua aktivitas dakwah dapat dimengerti. Prinsip filosofis mengenai kausalitas dakwah hanyalah bahwa syarat tersebut diterapkan pada peristiwa-peristiwa dakwah yang temporal. Hanyalah orang seperti Hume yang siap menyangkal hak budi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan tuntutan atas kenyataan dakwah dan mereduksikan semua pengalaman dakwah kepada persepsi inderawi yang bersifat pasif.

Kita juga harus membedakan prinsip umum filosofis dengan kesadaran akan *apa* yang merupakan sebab dari peristiwa kontingen khusus. Hume akan cukup aman seandainya dia hanya menunjukkan perbedaan antara kesadaran kita (bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab) dan keputusan kita mengenai sebab khusus ini. Hal ini bukanlah sesuatu yang secara metafisis pasti. Kita hampir tidak dapat mengidentifikasi sebab khusus dari suatu kejadian dengan kepastian absolut yang sama bila kita menyatakan bahwa kemudahan pesan dakwah dicerna pasti punya suatu sebab. Akhirnya, jelaslah bahwa setiap pernyataan mengenai keniscayaan hubungan antara peristiwa tertentu dan sebab tertentu merupakan sesuatu di luar bidang prinsip kausalitas sendiri. Maka, baik penalaran Hume maupun Kant tidaklah konklusif melawan masalah filosofis mengenai kausalitas. Posisi Hume bagaimanapun aneh. Semua usahanya dapat dinyatakan sebagai upaya untuk mencari *sebab-sebab* bagi keyakinan kita mengenai pengertian sebab. Hal ini mengandaikan bahwa dia mengandaikan adanya sebab – sebab bagi keyakinan kita tersebut. Pendapat Kant sedikit lebih masuk akal bila kita mempertimbangkan bahwa kategori sendiri tidak memberikan kita ”objek” atau ”benda”, sehingga penggunaan kategori tersebut secara metafisis tidak memberikan pengetahuan sebagaimana pengetahuan fenomenal yang diberikannya. Sekurang-kurangnya secara psikologis hal ini dianggap sahih, meskipun pendapat Kant; Allah tentu saja bukanlah objek yang kita ketahui *sebagaimana* kita mengetahui objek fenomenal. Pengetahuan metafisik memanglah berbeda dari pengetahuan fenomenal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka boleh saja kita mengakui kebenaran Kant, meskipun kita tidak perlu mengesampingkan nilai pengetahuan kita mengenai prinsip-prinsip pertama.

Jawaban terhadap semua keraguan filosofis terhadap keabsahan prinsip-prinsip pertama pasti didasarkan kepada kodrat absolut dari ide mengenai dakwah ada. Dengan ide ini, perbedaan antara kesan dan kenyataan diatasi. Demikian pula dengan kenyataan noumenal di dalam dirinya sendiri, pastilah ide mengenai dakwah ada dapat diterapkan kepadanya. Jauh dari arti yang didapat dari fenomena, kategori sebab merupakan suatu perluasan dari kategori trans-fenomenal ke dalam fenomena.

Pembenaran terhadap kategori sebab sama dengan pembenaran atas semua pengertian metafisis; tingkat insight yang memadai untuk mempertanyakan dakwah adalah di mana dakwah secara niscaya sahih. Kita tidak dapat mempertanyakan validitas prinsip-prinsip pertama dakwah kalau kita tidak mempertanyakan semua kenyataan dakwah. Tetapi justru ide mengenai ’dakwah ada’ lah yang secara niscaya memuat validitas prinsip-prinsip pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

EVIDENSI DAKWAH

Beberapa keterangan mengenai evidensi perlu diberikan di sini, sebab analisis telah didasarkan pada konsepsi ”evidensi absolut” yang termuat di dalam pengertian dakwah. Kepastian dapat didefinisikan sebagai ”persetujuan yang dijamin” suatu persetujuan akal yang dijamin oleh evidensi telah memadai. Telah diketemukan bahwa kepastian prinsip-prinsip pertama bersifat absolut karena dijamin oleh suatu datum yang ada sedemikian rupa sehingga perbedaan kesan dakwah yang bertolak dari kewajiban berdakwah dan ilmu dakwah yang bertolak dari kenyataan dakwah diatasi. Tidak semua evidensi dakwah berada pada taraf ini. Maka tidak semua evidensi dakwah memberikan keyakinan absolut.

Pengertian ”evidensi dakwah” ini untuk ditentukan secara pasti, meskipun petunjuk kepadanya tidak dapat dihindarkan. Kita mungkin mengartikan sebagai ”cara bagaimana kenyataan dakwah hadir” atau ”perwujudan dari dakwah bagi akal”.

Memberikan contoh-contoh mengenai peranan evidensi lebih mudah daripada mengidentifikasinya; dan jauh lebih mudah membuatnya jelas bila dakwah tidak hadir daripada kalau dakwah hadir. Kalau seseorang mengatakan dengan pasti; ada 3.245.231 peristiwa dakwah dalam sehari di seluruh dunia, apa komentar anda? Tentu saja kita hanya mengangguk dan mengatakan ”fakta yang menarik”. Kita akan mengernyitkan dahi terhadap keberanian orang itu untuk berkata demikian. Tentu saja reaksi kita tidak dapat dilukiskan sebagai ”kepastian”. Tentu saja kemungkinannya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar tidak dapat dikesampingkan, bahwa dugaan ngawur telah menyatakan jumlah yang persis.

Tetapi tidak terlalu sulit bagi kita untuk menangguhkan persetujuan kita. Mengapa? Karena evidensi memadai untuk menjamin persetujuan jelaslah tidak ada. Kenyataan tidak ada dalam pikiran kita yang membuat saya merasa pasti di dalam persetujuan terhadap pernyataan tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mengatakan mengenai ruang dimana saya duduk, ”ada 42 undangan tahlil di dalam ruangan ini”, Persetujuan atau ketidaksetujuan saya segera jelas. Dalam hal ini evidensi yang menjamin persetujuan saya dengan mudah didapatkan.

Demikian juga halnya dengan bentuk pertimbangan yang mungkin. Evidensi bisa bermacam-macam. Jenis evidensi yang diperlukan untuk menjamin persetujuan seseorang mungkin tidak cukup untuk menjamin yang lain. Tetapi tidak saya mempertimbangkan, saya mengarahkan pikiran saya kepada cara di mana kenyataan dakwah hadir. Saya mengalami pikiran saya sebagai usaha untuk menentukan sikap mengenai hadir tidaknya ’dakwah’. Inilah dasar pernyataan bahwa ’dakwah ada’ mempunyai keunggulan terhadap pikiran. Pikiran saya mengalami diri secara esensial tunduk terhadap evidensi. Saya tidak menentukan dakwah, tetapi menemukan dakwah yang ada. Maka pikiran saya merupakan upaya keterbukaan terhadap dakwah yang nyata dan bukanlah melulu merupakan spontanitas. Dakwah ada memaksakan diri kepada saya dan ”memaksa” pikiran saya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang, perhatian diarahkan kepada pengertian akan *jangkauan* evidensi dakwah. Jika evidensi dakwah adalah ”cara bagaimana dakwah hadir bagi saya”, jelaslah bahwa evidensi dakwah ini sangat bervarisai. Akibatnya persetujuan yang dijamin oleh kehadiran dakwah yang bervariasi juga akan bervariasi pula. Apakah kita perlu mengkhususkan kepastian bagi persetujuan-persetujuan tertentu yang dijamin secara absolut seperti ”dakwah ada” dan menganggap setiap persetujuan yang lain melulu sebagai kemungkinan? Inilah yang diusahakan oleh Descartes, dan hal ini merupakan kecenderungan yang mempunyai kecondongan pada sikap rasionalis. Tetapi untuk sikap ini terdapat bermacam-macam posisi yang bukannya tanpa syarat tetapi juga tidak boleh dikelompokkan pada ”hanya mempunyai probabilitas tinggi”.

Misalnya, terdapat alasan tertentu untuk berbicara mengenai kepastian fisik, dan dakwah juga kepastian fisik yang merupakan persetujuan yang didasarkan pada evidensi dari kelakuan wajar dari benda-benda fisik, yang sering dirumuskan sebagai ”hukum” alam. Sikap mana yang terdapat pada seorang yang bermain bola volly yang menunggu bola lambung dan siap memukulnya? Kiranya tidak ada alasan memadai untuk menggambarkan kesiagaannya sebagai suatu pendapat bahwa sangat masuk akal (probable) bahwa bola akan turun. Ia pasti mengenai hal itu. Namun evidensi yang menjamin kepastiannya bukanlah kepastian yang sedemikian rupa sehingga kejadian sebaliknya tidak terbayangkan. Sebab evidensi tersebut (kelakuan alam yang normal) mengandung pengandaian yang biasanya tidak menyeleweng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang positivis mungkin menyatakan pengandaian tersebut: *bila* masa depan mirip dengan masa lampau, maka bola itu akan turun. Namun yang sebaliknya tetap *masuk akal*, dan itulah sebabnya kepastian fisis berbeda dari kepastian metafisis yang tidak membiarkan kejadian sebelumnya. Maka ’hukum’ alam seperti gravitasi, kombinasi kimiawi, atau thermodynamics (bahkan bila mereka diinterpretasikan sebagai paksaan sempurna dan bukan hanya generalisasi berdasar persetujuan, sebagaimana sekarang umumnya dianggap demikian), selalu memuat kadar di bawah absolut.

Bila kita meneruskan penyelidikan kita ke dalam kekuatan kepastian mengenai ”kepastian moral” dimana saya yakin bahwa ”seorang da’i pasti tidak mau menerima ’amplop’ dari politisi yang korup”, atau kepercayaan anak bahwa ”ibuku tidak meracuni nasiku”, keraguan mungkin muncul. Dalam pengertian tertentu, kita mungkin bertanya apakah di sini perlu berbicara mengenai kepastian. Benarlah bahwa, dari segi keyakinan yang diyakini, persetujuan ini tidak perlu diragukan. Tetapi motif bagi kepercayaan ini adalah kelakuan normal manusia, dan manusia adalah pelaku bebas, dan pelaku bebas dapat menyimpang dari aturan. Keyakinan yang dijamin didasarkan pada kepastian bahwa: bila orang berlaku sebagai pengada rasional sebagaimana biasanya dia begitu, saya bisa mengandalkan dia.

Suatu hal yang menarik berada di dalam bidang ini. Kita mungkin cenderung untuk menganggap ”kepastian moral” sebagai suatu jenis lemah, dan sering kali memang demikian. tetapi terdapat kasus–kasus khusus. Satu sumber dari keyakinan adalah kesaksian. Umumnya kepastian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis ini agak diremehkan. Namun, bagaimanakah posisi mental kita menyatakan bahwa ”ada sebuah kota di Arab Saudi yang bernama Makah”, atau ”pernah hidup seorang bernama Umar bin Khathab”. Seberapa pastikah kita mengenai pertanyaan-pertanyaan ini? Banyak orang mengatakan bahwa mereka jauh lebih yakin akan kebenaran pernyataan–pernytaaan itu daripada hukum gravitasi. Sebab kebenaran jenis ini melulu didasarkan pada kesaksian (bagi orang yang belum pernah ke Arab Saudi atau hidup sejaman dengan Umar bin Khathab).

Sangat menarik bahwa apa yang kelihatannya merupakan kepastian yang minim dapat mencapai keyakinan yang bisa disebut tanpa syarat. Bagaimana hal ini bisa dijelaskan? Rupanya konvergensi kesaksian dalam hal kebenaran–kebenaran ini begitu besar dan sekata sehingga mereka hampir dimasukkan dalam prinsip alasan memadai sendiri.

Dengan memberikan sebutan ”kepastian” kepada semua situasi di atas, kita masih belum menyentuh permukaan dari kumpulan jawaban kognitif yang diberikan manusia. Sebab merupakan fakta yang jelas, meskipun mungkin disayangkan, bahwa manusia pada umumnya tidak mempunyai apapun yang disebut ”kepastian”.

Kehidupan kita berlangsung di bawah syarat yang memustahilkan penggeseran evidensi ke ”kepastian” mengenai macam-macam pernyataan. Bila kita tidak menyetujui dan tidak mau bertindak; kalau tidak ada dasar–dasar yang ”pasti”, dalam banyak hal kita akan mengalami kelumpuhan. Sebagian besar kehidupan kita dihabiskan di dalam tindakan, dan tindakan kita mensyaratkan kepastian. Tindakan kita dapat dipuaskan probabilitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar tindakan pada umumnya adalah *pendapat* : suatu tanggapan kognitif terhadap evidensi yang tidak ditangkap sebagai memaksa tetapi dilihat sebagai memadai untuk tindakan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Tindakan yang ”melengkapi” apa yang tidak terdapat dalam sifat evidensial dari keyakinan kita. Arena dakwah, sosial, politik, kultural, dan interpersonal pada pokoknya merupakan khasanah pendapat, bukan kepastian. Pelajaran spekulatif dan praktis yang harus diambil oleh kepastian dan pendapat. Seorang fanatik akan mengatakan bahwa ia adalah seorang yang yakin akan segalanya; dia menyatakan pendapatnya seolah-olah sebagai kepastian dan memeperlakukan perbedaan dari dirinya atau dari ”kebenaran-kebenaran” nya sebagai bukti dari keyakinan yang jelek pada orang lain. Di dalam demokrasi dianggap keutamaan politis untuk mengetahui sifat ambigu dari kebenaran politis dan menyatakan dirinya penuh toleransi *positif* terhadap pendapat orang lain.

Bahkan pendapat sering kali merupakan daerah terlarang, sebab terdapat pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali tidak bisa kita beri pendapat sebagai jawaban. Misalnya, di dalam suatu masyarakat modern yang kompleks, masalah-masalah ekonomi dan keuangan (”finance”) dapat menjadi sulit dipahami sehingga tanggapan kognitif yang tidak layak adalah *keraguan*; penundaan pendapat. Hanya evidensi menjamin suatu tanggapan kognitif, entah kepastian atau pendapat. Tidak adanya evidensi (atau evidensi yang sama sekali tidak konklusif) hanya memberi keraguan. Meskipun hal ini merupakan kekurangan dari akal, pengetahuan akan hal itu bukanlah kekurangan, tetapi sesuatu yang pantas diuji, bahkan mungkin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan syarat mutlak bagi kebenaran murni dan keutamaan murni dan keutamaan politis yang autentik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB X

KONSEPTUAL DAKWAH

A. Universalia Dakwah

Masalah epistemologi dakwah ’pertama’ yang berhubungan dengan konsep ialah pertanyaan apakah konsep mengenai dakwah itu ada? Kalau melihat atau merasa berarti percaya, maka tidak melihat atau tidak merasa berarti tidak percaya. Begitulah sikap awal budi, dan sikap ini seringkali tetap merupakan sikap akhir budi pula. Bila ini dijadikan pendapat filisofis, kedudukan ini disebut ”empirisisme inderawi murni”. Pendapat ini menyatakan bahwa unsur-unsur dakwah yang hadir bagi pengalaman hanyalah data inderawi partikular (khutbah, pengajian, ceramah keagamaan, sinetron religi, dakwah melalui pendekatan komunikasi, sosiologi, psikologi, manajemen, dst) dan bahwa ”Konsep dakwah” atau ” dakwah yang universal” berarti tidak ada atau kosong.

Mereka yang berbicara mengenai ”konsep dakwah” atau ”ide-ide universal dakwah” mempunyai dasar yang berlainan. Mereka percaya bahwa di samping data momental dan individual dakwah yang hadir bagi indera pada saat tertentu di dalam pengalaman kita, juga ada aspek-aspek kenyataan dakwah yang sama-sama merupakan data, yang tidak dapat direduksikan dan tidak dapat disangsikan. Data konseptual dakwah ini tidak sama dengan data inderawi tetapi jelas-jelas ada.

Bila saya sedang duduk di dalam masjid mendengarkan khotib berkhutbah, maka juga melihat dengan jelaslah hadir bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaranku seluruh arus dari detil-detil inderawi khusus: pesan khutbah yang disampaikan, teknik maw'idhah hasanah yang dituturkan, khatib yang berkalung surban, mimbar yang berdiri kokoh sebagai media, dan para jama'ah jum'at yang duduk mendengarkan sebagai mad'u, yang saya tangkap pada setiap saat. Detil-detil ini hadir bagiku sebelum hadir pemberian nama dan sebelum terjadinya tindakanku yang lebih kompleks. Mereka juga hadir, dalam arti secara langsung, bagi pengamat murni, terdapat suatu kompleks hal-hal partikular baik di dalam peristiwa khutbah, pengajian, ceramah keagamaan, sinetron religi, dakwah melalui pendekatan komunikasi, sosiologi, psikologi, maupun manajemen yang terus menerus hadir bagi organ-organ inderawiku.

Tetapi di samping itu semua, hadir bagiku kesadaran akan kenyataan bahwa yang saya sadari itu "khutbah", dsb. Singkatnya, saya mempunyai *nama* bagi objek pengalaman inderawiku. Inderaku mungkin tidak memberinya nama, tetapi saya memberinya. Saya menyebutnya sebagai pesan khutbah yang disampaikan menggunakan teknik maw'idhah hasanah yang disampaikan oleh khatib di atas mimbar yang didengarkan oleh mad'u. Artinya pengalaman inderawiku bersifat *pre-nominal* (belum punya nama).

Setiap kali saya memberi nama kepada sesuatu, nama atau kata ini menyatakan suatu arti yang saya tangkap dalam penglaman akan benda itu. Dalam menyebut benda ini "pesan khutbah", saya menangkap suatu arti tertentu yang ada dalam pikiran sebagaimana saya menangkap sebuah warna dengan mata. Di dalam menyebut datum yang berada di sana bagi indera penglihatan, pesan dakwah, teknik maw'idzah hasanah, Khatib, mimbar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mad'u, saya tidak hanya menangkap benda partikular yang kelihatan, tetapi saya sadar akan arti umum yang ada melalui benda partikular itu.

Memberi nama kepada sesuatu yang saya tangkap adalah lebih dari pada sekedar menangkap. Penangkapan di dalam konep ini berarti menangkap *sesuatu.* Untuk menggunakan istilah yang cukup netral, kita dapat menyebut apa yang ditangkap sebagai arti. Inilah yang sebenarnya dimaksud oleh Socrates dan Plato dengan *'eidos'*: arti yang diungkapkan di dalam dan melalui suatu contoh khusus inderawi. Yang penting secara epistemologis menyadari adalah menyadari apa yang di maksud dengan mengatakan bahwa arti ini benar-benar "di sana", yaitu sebagai datum dalam arti sebenarnya.

Manusia, pada dasarnya, tidak menciptakan arti "*ex nihilio*" (dari ketiadaan). Di dalam berfikir, ia masih mengarahkan diri kepada apa yang telah ada di sana. Ketika ia menamai benda-benda, ia berusaha untuk menangkap aspek-aspek kenyataan yang ada di sana sebelum mengatakannya. Ini berarti bahwa pikiran *menemukan,* dan tidak menciptakan apa yang nyata. Inilah pada dasarnya maksud dari ajaran Plato mengenai *'eidos'*: sebagaimana mata tidak menciptakan warna, tetapi menemukannya, demikian juga budi tidak menciptakan arti, tetapi menemukannya.

Apa pun yang menyifatkan konsep, penangkapan kita akan kenyataan, pastilah dalam arti tertentu nyata: sebab konsep kita hanyalah *merupakan* penangkapan kenyataan dakwah. Maka, nilai-arti (*meaning-value*) yang ditangkap melalui konsep benar-benar ada di dalam yang ditangkap. Di dalam menamai dan mengerti hal ini sebagai, , 'pesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah', 'metode dakwah', 'khatib', 'media dakwah', 'mad'u'; saya menyadari apanya.

Yang menarik adalah bahwa arti yang di tangkap dari contoh-contoh inderawi, sekaligus mengatasi ontoh-contoh tersebut. Di dalam mengetahui benda ini hadir bagi indera di dalam keadaannya secara partikular sebagai sebuah 'da'i', saya menangkap arti yang tidak terbatas pada kenyataan ini saja. Saya dapat menemukan kenyataan-kenyataan lain yang mempunyai arti sama, yang kita sebut 'da'i'.

Maka kita mempunyai suatu insight ganda: arti yang di tangkap di dalam konsep adalah nyata secara obyktif, dan arti ini hanya menurut cara yang mengatasi obyek-obyek inderawi partikular. Arti itu tidak nyata sebagaimana sebuah benda khusus inderawi nyata. Oleh karenanya arti atau konsep ini disebut 'universal'. Arti ini adalah satu-di-dalam-banyak, arti tunggal yang dapat di gandakan, arti ini di temukan di dalam setiap contoh: setiap da'i benar-benar menampilkan arti 'menyampaikan pesan dakwah'.

Pada tahap ini, sikap 'materialisme' yang juga melekat pada kita mungkin memberontak. Kita protes dengan menyatakan bahwa di manapun kita tidak dapat menemukan "ide universal" dari kata da'i, atau manusia pada umumnya. Semua yang dapat kita temui selalu bersifat khusus. Yang di sebut konsep hanyalah sebuah istilah yang kita bentuk di dalam pikiran, tetapi tidak ada dalam kenyataan luar-mental. Tetapi masalah epistemologisnya adalah: apakah ide-ide universal kita merupakan cara untuk membuat kontak dengan yang bukan-diri? Atau sebaliknya, apakah bentuk murni dari kenyataan yang dinyatakan kepada kita melalui konsep?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Nominalisme Dakwah

Salah satu cara untuk menolak objektifitas ide dakwah bisa diberikan secara singkat, yaitu dengan pernyataan bahwa ide-ide dakwah tidak ada. Tidak ada hal yang lebih mudah dari pada menunjukkan kepalsuan pernyataan ini. Sebab merupakan hal yang tidak tersangkal bahwa kita menggunakan bahasa, dan kita menggunakannya dengan cara tertentu. Kita memberi nama-nama kepada aktifitas. Nama tidak diterapkan kepada aktifitas partikular. Nama di pergunakan untuk seluruh kelas aktifitas, sifat, dan benda.

Tentu saja kata sendiri bukanlah ide atau konep. Kata merupakan ucapan dari tindakan mental untuk menangkap, yang tidak sama dengan tindakan itu sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kenyataan bahwa banyak kata dapat menyatakan maksud yang sama. Arti yang di dalam indonesia dinyatakan dengan kata ”manusia” bisa dinyatakan dengan bermacam-macam kata: dalam bahasa Inggris ”man”, bahasa perancis ”l’homme ”, bahasa jerman ”das mann”, bahasa latin ”vir”, bahasa itali ”uomo”, bahasa yunani ”anthropos”, dst. Bunyinya berbeda, tetapi ide tetap sama. Hal ini menunjukkan perbedaan antara bunyi dan ide. Maka kita mencapai kesadaran bahwa ide ada, dan bahwa ide tidak identik dengan kata.

Kita mungkin bisa menambahkan bahwa *kodrat* dari ide dinyatakan di dalam cara di mana ide itu digunakan. Bila ide itu digunakan seagai penunjuk (*signifier*) dari kualitas umum yang terdapat dari banyak subyek, ide itu di sebut ”umum” atau ”universal”. Hal ini cukup untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan pernyataan bahwa kita benar-benar menangkap arti universal: kita menggunakan ide, dan cara kita menggunakannya manunjukkan sifat universalnya.

Dengan kata lain, pernyataan *nominalis* bahwa ide tidak lain adalah kata, ditolak. Pendapat kaum nominalis bahwa ide adalah ”*flatus vocis*” dan bahwa tidak sesuatu pun yang lebih di dalam kesadaran daripada kata-kata dan pengalaman khusus yang diikat bersama secara verbal tidak dapat dipertahankan. Sebab kalau pendapat ini dipertahankan, semua pikiran bersifat sewenang-wenang. Seandainya tidak ada kemiripan nyata terlepas dari kata-kata, maka kata-kata saya dapat menghubungkan benda-benda dengan sembarangan dan tanpa patokan di luarnya. Tidak mungkin bahwa ketika saya menyebut semua orang sebagai ”da’i”, semua binatang adalah kucing, semua pohon adalah cemara, semua amar ma’ruf nahi munkar adaah dakwah, semua yang merubah kondisi tertentu menjadi kondisi yang lebih baik adalah dakwah, semua pesan adalah pesan dakwah, kebenaran satu-satunya adalah bahwa saya mengalami setumpuk hal-hal inderawi partikular dan menenunnya bersama dengan kata. Harus ada suatu kemiripan objektif nyata dib antara hal-hal partikular ini, atau tidak ada alasan mengapa saya tidak memasukkan ”jaksa” atu guru sebagai contoh ”da’i”, atau rambu-rambu lalu lintas sebagai peringatan dakwah.

Kecenderungan pada nominalisme muncul ketika seseorang bertanya kepada dirnya sendiri ”di mana terdapat ide yang di andaikan hadir sebagai sesuatu yang universal di dalam kesadaranku?” dan mulai mencarinya. Dia mencoba membuat daftar benda-benda yang terbuka bagi penyelidikan di dalam pengalaman. Ia dapat dengan mudah mendaftar guru,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

polisi, hakim, wartawan, politisi tetapi ia gagal menemukan sesuatu yang sesuai dengan ide tentang ’da’i’. Kemudian ia memutuskan bahwa pasti tidak ada lain kecuali kata-kata sendiri. Prosedur ini wajar bagi manusia, tetapi juga salah seutuhnya, sebab tindakan ini merupakan usaha ”mencari” ide. Yang di carinya tidak ada karena tidak kelihatan.

Kesalahannya terletak pada usaha untuk ”mencari”, dan usaha ini sudah menjadi jaminan bagi kegagalan dari permulaan. Akan salah untuk bertanya pada Plato: ”di mana ide ’manusia’ terdapat?”. ”Sebesar apakah ide ’manusia’?” ”Apakah warna rambut dari ide ’manusia’ ini”, dsb. Tentu saja, tidak ada ide ’manusia’ yang bisa ditemukan, kecuali manusia individual, kalau pertanyaannya dirumuskan seperti itu.

Kalau kita mencari ide, kita harus mencarinya dalam kawasan di mana mereka nyata: kawasan pikiran. Untuk ”menemukan” ide cukup kembali kepada pikiran dan menemukan unsur-unsur yang membuatnya sesuatu yang kita kenal sebagai ide. Salah satu unsurnya adalah pemahaman arti–yaitu ide. Ide ada di dalam cara pikiran, dan sia-sialah mencarinya di dalam cara yang lain.

C. Konseptualisme Dakwah

Pendapat yang mungkin lebih masuk akal daripada nominalisme dakwah adalah *konseptualisme.* Konseptualisme setuju bahwa ide dakwah itu ada dan setuju bahwa kenyataan ide dakwah harus dicari di dalam pikiran. Menurut pendapat ini, ide dakwah adalah suatu datum yang universal mengenai dakwah. Satu-satunya cara datum universal dakwah dapat ada hanyalah dalam pkiran. Diluar pikiran, semua kenyataan termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan dakwah bersifat individual. Maka bagi konseptualisme dakwah terdapat dikotomi di dalam pengalaman antara hal-hal partikular dan isi pikiran yang bersifat universal. Bagi seorang konseptualis, merupakan sifat universal ide untuk tidak mempunyai referensi nyata. Sewaktu saya membentuk ide ”mad’u”, saya mempunyai pengertian universal tentang mad’u, tetapi dalam ’barang’nya sendiri tidak ada sesuatu yang berkesesuaian dengan datum pikiran. Yang ada dalam barang ini adalah sesuatu yang bersifat individual dan partikular inderawi.

Dalam arti tertentu, terdapat alasan bahwa si konseptualis ”benar”, dan filsafat tradisional sering dapat di reka untuk membenarkan pendapat ini: hanya yang bersifat individual ada. Yang universal sejauh bersifat universal tidak pernah ada di luar mental.

Tetapi terdapat pula rintangan yang tidak bisa di jawab oleh konseptualisme. Meskipun datum dakwah yang terang-terangan bersifat universal mempunyai kenyataan sejauh hadir bagi proses pikiran, kenyataan dakwah menujukkan bahwa ada kemiripan objektif antara hal-hal yang bersifat individual. Setiap contoh mengenai mad’u individual benar-benar menyerupai setiap contoh mad’u inividual lain di dalam mewujudkan arti umum mad’u. Kemiripan objektif ini juga menujukkan bahwa setiap contoh individual benar-benar memuat arti: kita mengetahui bahwa contoh yang berbeda-beda memuat arti yang sama, hanya kalau sebelumnya kita juga mengetahui bahwa setiap contoh benar-benar memuat arti.

Arti mad’u yang kita mengerti sebagai suatu universal yang eksplisit di dalam pikiran kita mempunyai status tertentu di luar pikiran kita. Sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat kemiripan objektif di antara hal-hal individual. Kemiripan objektif di antara hal-hal individual tidak dapat di dasarkan pada apa yang membuat mereka individual. Maka kemiripan objektif jelas-jelas merupakan tanda adanya dasar nyata bagi universalitas.

Kenyataan seorang mad'u adalah contoh-contoh mad'u partikular benar-benar memberi arti pada pikiranku tentang mad'u. *De facto,* contoh-contoh mad'u yang secara individual berbeda memberi arti yang identik. Hal ini bukanlah suatu penyimpulan, tetapi hanyalah deskripsi dari pengalaman. Selanjutnya arti mad'u yang saya tangkap sebagai suatu isi-pikiran universal mmpunyai penggunaan tertentu di luar pikiran. Hal ini merupakan batas minimum yang mutlak pasti. Hal ini saja cukup untuk menolak *konseptualisme* dan untuk membenarkan bentuk tertentu arti realisme.

Kenyataan dakwah adalah bahwa contoh-contoh partikular dakwah dapat di *pikir*-kan dan berguna bagi maksud-maksud pikiran. Jika pikiran menggunakan konsep universal mengenai dakwah, dan jika contoh-contoh partkular dakwah memberikan bantuan bagi pengguna ini, maka cukuplah untuk menunjukkan bahwa contoh-contoh partikular dakwah melalui cara tertentu di tunjukkan oleh ide-ide universalku. Pernyataan bahwa ide-ide universal mengenai dakwah benar-benar menunjuk kepada kenyataan dakwah di buktikan oleh kenyataan bahwa ide-ide dakwah itu benar-benar menunjuk kenyataan dakwah. Kita menggunakan ide-ide mengenai dakwah dengan sukses. Maka ide-ide dakwah itu dapat digunakan dengan sukses, jika kita tahu bahwa dakwah dapat digunakan untuk menunjuk secara tidak sewenang-wenang kepada contoh-contoh partikular

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, maka jelaslah bahwa pasti ada objektifitas real/nyata bagi dakwah di dalam data universal.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa sifat universal dari ide mempunyai status mengatasi pikiran individual, dan bahwa contoh-contoh partikular memberikan dasar bagi ide-ide ini. Secara epistemologis cukuplah untuk mengatakan bahwa datum-universal mempunyai referensi objektif yang tak teragukan.

D. Arti Dan Contoh Dakwa

Kesulitan-kesulitan metafisis dan psikologis akan muncul bila kita meneruskan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut. Apa hubungan antara arti dakwah dan perwujudan individual dakwah? Bagaimana mungkin ide dakwah dapat menjadi satu dan banyak pada waktu yang bersamaan? Bagaimana individuasi arti universal dakwah terjadi? Yang penting untuk di pertahankan ialah bahwa kita menggunakan ide-ide untuk membuat deskripsi dan hal ini berarti bahwa benda-benda (termasuk dakwah) memang sudah demikianlah adanya sehingga mampu menyampaikan maksud pikiran. Maka benar-benar ada arti nyata dimana benda partikular tidak seluruhnya berbeda dari arti. Benda merupakan ”pembawa” arti.

Tetapi perlu di jelaskan bahwa yang universal tidak berada ”di dalam” yang partikular dalam cara yang memungkinkan kita untuk menemukannya dengan cara berikut; dakwah universal tidak tersembunyi di dalam dakwah partikular dalam cara tertentu. Tetapi maksudnya adalah dakwah partikular sebagai partikular sudah merupakan manifestasi dari dakwah universal. Misalnya, maw’idzah hasanah dalam walimatul ’arsy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pengamat akan menyadari bahwa fakta fisik partikular yang disebut ” walimatul ’arsy” ini sekaligus menyadari bahwa arti ” walimatul ’arsy” yang terwujudkan disini mengatasi perwujudan individual tersebut. walimatul ’arsy ini bersifat *universal* di dalam hubungannya dengan perwujudan-perwujudannya. Suatu arti tunggal tidak seluruhnya terungkap di dalam manifestasi-manifestasinya, tetapi dapat digandakan secara tak terbatas.

Dengan lain kata, pengamat tersebut mengenali bahwa yang partikular *memperlihatkan* yang universal dan dia mengenali bahwa yang universal sama realnya dengan yang partikular yang menampilkannya. Apakah ia juga merasa bahwa yang universal berada ”di dalam” yang partikular, dan mulai mempersoalkan mengenai bagaimana ide seorang managemen dakwah dapat berada ”di dalam” walimatul ’arsy tersebut? Tentu saja tidak, kalau dia tidak mencari-cari alasan untuk jatuh dalam paradoks.

Mungkin masih ada yang mempersoalkan dengan cara berikut ini. Kalau isi dan fikiran kita harus bersifat objektif, isi tersebut harus berada dalam kenyataan, tetapi bagaimana sesuatu yang bersifat universal berada di dalam sesuatu yang partikular? Isi-pikiran tentang dakwah atau esensi dakwah yang dipikirkan secara absolut bukan bersifat universal maupun individual. Sebagaimana sesuatu yang di tangkap oleh pikiran, esensi dakwah itu bersifat individual; sebagai sesuatu yang ada di dalam aktifitas. Kalau difikirkan secara absolut di dalam dirinya sendiri, yaitu difikirkan sebagai terlepas dari status real atau mental, esensi dakwah atau isi-pikiran dakwah itu tidak individual dan tidak universal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pertimbangan

Tidak seorang pun mempertanyakan bahwa pertimbangan memberikan tambahan kognitif kepada ide. Tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa ide sendiri hanyalah merupakan arti yang ”mengambang secara bebas”, terlepas dari kedudukan eksistensial. Alasan bahwa ide pada dirinya sendiri tidak mencapai eksistensi adalah bahwa ide tersebut tenggelam seluruhnya di dalam eksistensi. Ide merupakan suatu referensi mental: sebagai referensi, ide menunjuk kepada suatu dunia aktualitas.

Kekhususan pertimbangan bahwa sesuatu dapat dikatakan sebagai dakwah bukan hanya pada dia mencapai eksistensi dakwah, tetapi bahwa ia merupakan sarana bagi munculnya eksistensi di dalam dirinya sendiri, entah di capai atau tidak. Dalam arti tertentu pertimbanganlah yang mencapai esensi dakwah, sebab perbedaan antara esensi dakwah dan eksistensi dakwah hanya muncul di dalam pertimbangan.

Begitu pemisahan antara esensi dan eksistensi dakwah terjadi di dalam pertimbangan, maka pertimbnganlah yang menyatukan kembali konsep dakwah dengan eksistensi dakwah. Maka pertimbangan terlihat di dalam pemisahan antara arti dakwah dan sesuatu yang langsung di alami, dan sekaligus terlibat di dalam perbedaan macam-macam cara dimana arti dakwah dapat di masukkan lagi.

Dengan demikian, apa yang pada dasarnya di lakukan oleh pertimbangan mengenai sesuatu itu dapat dikatakan dakwah bukanlah meneliti hubungan antara ide, sebagai arti yang terpisah, dan objek; tetapi pertimbangan menangkap objek yang ada dengan menggunaka ide-ide

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Pertimbangan menerapkan ide yang sangat singular, artinya ide benar-benar sangat perlu tahu yang singular mengenai dakwah. Karena intelek mengetahui melalui konsep (yang bersifat universal), muncullah suatu teka-teki mengenai bagaimana intelek bisa sampai pada sasarannya.

Jawaban yang biasa diberikan terhadap soal ini ialah bahwa intelek mengetahui yang singular melalui perubahan ke fantasma sensoris. Artinya, bahwa dakwah yang sungguh-sungguh langsung termuat dari indera, dan dakwah singular selalu di berikan secara langsung. Memang benar bahwa dakwah singular yang menjadi objek budi bukanlah dakwah singular dari data sensoris (”dakwah” singular tidak sama dengan ”da’i”, atau ”mad’u”, atau ”pesan dakwah”, atau ”metode dakwah”, atau ”media dakwah” yang singular); tetapi dakwah singular itu seperti aktifitas khutbah, atau ceramah agama, atau pengajian, dst. Ia merupakan kehadiran dari objek budi yang singular dialami melalui data sensoris. Kata-kata ”dakwah” atau ”tabligh” memperoleh penggunaannya tidak ditarik dari konsep, tetapi dari ke-kini-sini-an pengalaman inderawi.

Jawaban ini pada tingkat tertentu dapat di terima, tetapi toh tidak komprehensif. Karena banyak alasan untuk mengira bahwa bila pandangan ini memustahilkan intuisi non-sensoris, pandangan ini menjadi tidak masuk akal. Bila yang di maksud dengan ”intelek” fakultas konseptualisasi, maka intelek tidak mungkin tahu dakwah singular. Tetapi ini hanyalah tautologi. Pernyataan ini tidak memutuskan apa pun mengenai bagaimana saya benar-benar tahu menganai dakwah yang tunggal. Cukup beralasan untuk menyatakan bahwa indera memainkan peranan yang sangat penting di dalam pengetahuanku mengenai dakwah singular. Tetapi hal ini tidak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkirkan kemungkinan bagi dakwah singular untuk hadir bagiku di dalam suatu cara non-sensoris juga. De facto, pengalaman subjktif dan intersubjektif mungkin merupakan sumber yang lebih penting bagi sifat langsung daripada indera sendiri.

E. Konsep Dan Pemahaman

Sampai di sini kita telah mencoba untuk menjelaskan dan membuktikan eksistensi dan referensi objektif dari konsep mengenai dakwah. Permasalahan yang sekarang harus dihadapi adalah masalah ketepatan dari pengetahuan konseptual.

Umumnya di katakan bahwa indera memberi pengetahuan yang superfisial, sedangkan intelek menerobos kodrat dari benda. Umumnya juga terdapat dorongan untuk mendefinisikan istilah-istilah kita, seolah-olah definisi yang benar menangkap esensi dari objek yang di definisasikan. Pandangan metafisis standard mengatakan bahwa ”esensi” merupakan sumber inteligibilitas dan definisi, sedangkan ”eksistensi” mengatasi konsep dan tidak dapat didefinisikan. Akibat langsung dari sikap rasionalis ini adalah kecenderungan untuk melihat ideal pengetahuan sebagai suatu perangkat definisi yang saling mengkait, objektif dan dapat ditukarkan, di mana pengetahuan kita akan menangkap pengalaman secara sempurna.

Namun, kebenaran rupanya justru terletak di dalam arah yang sebaliknya. Seandainya esensi merupakan dasar dari inteligibilitas, seandainya esensi merupakan tujuan yang kita capai melalui definisi, hal ini tetaplah merupakan pengandaian yang terlalu jauh untuk menyatakan bahwa definisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita *memuat* esensi tersebut. Permasalahan ini sangatlah kompleks dan memerlukan penjelasan.

Sebagai awal penjelasan perlu dikatakan bahwa sifat referensial dari konsep tidak dengan sendirinya menegaskan kesepakatannya yang tepat dengan esensi dakwah. Namun sangat beralasan untuk mengatakan bahwa kita mengetahui esensi dakwah. Kalau mengetahui ”esensi dakwah” berarti mengetahui dakwah ”sebagaimana adanya”, tentulah pikiran kita mengetahui esensi dakwah. Sebab pikiran menyadari diri sebagai suatu referensi murni kepada dakwah. Dengan menyatakan pertimbangan bahwa “dakwah itu suatu gejala di mana terdapat dua orang atau lebih yang salah satu atau sebagian di antaranya menyampamengajak hidup dalam naungan wahyu”, pertimbanganku menyadari dirinya sebagai suatu referensi total kepada kenyataan yang saya pertimbangkan. Hal ini kiranya cukup jelas.

Beberapa kesulitan, yang muncul dalam usaha kita untuk maju, timbul dari kenyataan mengenai “mengetahui dakwah” yang terlalu di analogkan dengan “melihat dakwah”. Analog ini sekaligus bersifat spontan dan berguna, tetapi dengan batas-batasnya sendiri. Bila mengetahui dakwa sejajar dengan melihat dakwah, saya mulai merasa bahwa di dalam ”mengetahui” esensi dakwah, saya harus mampu menyebutkan bentuk-bentuknya, sebagaimana saya dapat menyebutkan bentuk-bentuk dakwah yang saya ”lihat”. Kesulitannya ialah bahwa kita tidak dapat menemukan sfat-sifat esensi dakwah yang dapat di daftar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita menganggap pemahaman pengetahuan kita mengenai esensi dakwah sebagai tindakan menangkap ’isi dakwah’, kita harus dapat menguraikan dan menelitinya. Dalam hal ini kita sering tidak mampu.

Tetapi mengetahui dakwah tidak sama dengan melihat dakwah atau menangkap arti dakwah. Mengetahui dakwah, ya mengetahui dakwah. Untuk manyadari kesalahan kedua gambaran tersebut, perlukah kita mulai memahami bahwa mengerti esensi dakwah tidak berarti mengerti dengan tepat kesamaan antara pikiran tentang dakwah dan kenyataan dakwah. Paradoks ini akan direlatifkan bila kita berhenti berfikir tentang mengetahui dengan pandangan yang dengan jelas didefinisikan, tetapi mengambilnya menurut pengertiannya yang unik.

”Pengetahuan mengenai dakwah” mengandaikan suatu kedalaman. Secara metaforis boleh di katakan bahwa pengetahuan kita mengenai esensi dakwah memperlihatkan tahap-tahap progresif menuju pemuasan. Esensi bukanlah sesuatu yang saya ketahui atau tidak saya ketahui, tetapi merupakan inti yang dapat di ketahui, yang mungkin hadir dengan cara lebih kuat atau lebih lemah.

Kalau pengetahuan kita akan esensi dakwah terletak di dalam pengendapan arti dakwah di dalam pengalaman, jelaslah esensi dakwah tidak dapat di mengerti dengan definisi. Menyadari esensi dakwah tidak berarti mampu untuk mendifinisikannya. Sebab pengalaman berkembang terus, dan ide-ide merupakan alat kreatif yang di pergunakan pikiran untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman tersebut. Melalui konsep-konsep ini pikiran menjangkau arus-arus pengalaman dengan menceburkan diri kembali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam pengalaman. Konsep-konsep ini bukanlah cara untuk melarikan diri dari waktu untuk memasuki kawasan yang aman dari abstraksi statis, tetapi merupakan cara yang di pergunakan pikiran untuk memasuki waktu kembali.

Bagi manusia berfikir berarti berkomunikasi. Berkomunikasi berarti menggunakan bahasa. Menggunakan bahasa berarti mengobjektifikasi. Apa yang tak dapat dihindarkan ialah bahwa pikiran kita, yang terperangkap di dalam bahasa dan kebudayaan yang telah terumuskan secara objektif, sering cenderung untuk berhenti dengan objektifikasi dan tidak menggunakannya untuk kembali ke pengalaman. Selama manusia tetap tinggal di dalam kepingan-kepingan ”pengetahuan” ini dan berhenti untuk menetapkannya kembali dengan pengalaman, pikirannya bersifat palsu. Padahal mengetahui arti konsep berarti kembali kepada pengalaman yang diartikannya. Sejauh menggunakan konsep, pikiran menyadari diri bersifat referensial.

Yang menarik adalah bahwa pikiran manusia memahami diri bersifat referensial dan tidak memadai. Tetapi perlu di tandaskan bahwa pikiran bersifat tidak memadai bukan karna bersifat parsial. Pikiran tidak memadai karena pikiran bukanlah titik tolak atau asal. Sejauh adanya fakta dakwah itu tidak kita buat, maka fakta dakwah itu tetap mengatasi kemampuan pikiran kita untuk mengetahui.

Salahlah untuk berbicara mengenai pikiran ”dan” pengalaman. Seolah-olah keduanya berdampingan tetapi berpisah. Pengalaman yang tidak melibatkan pikiran sama tidak masuk akalnya dengan pikiran yang tidak melibatkan pengalaman. Pikiran dakwah tidak memasuki pengalaman dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar dakwah. Pikiran dakwah telah berada disana sejak awal: Konsep dakwah adalah kristalisasi dari pikiran yang bertanya di dalam pengalaman. Pikiran dakwah menyinari pengalaman dakwah, tetapi pengalaman dakwah juga menjelaskan konsep dakwah. Analogi dengan ide da'i untuk menyampaikan pesan dakwah sangatlah cocok. Sebab ide tersebut menyebabkan proses dakwah mungkin, tetapi ide da'i itu sendiri hanya lahir di dalam proses dakwah. Berdakwah-lah yang mengilhami ide da'i meskipun ide da'i jugalah yang merupakan awal berdakwah. Dengan demikian, pengalaman dakwahlah yang mengungkapkan arti dari konsep dakwah, meskipun konsep dakwahlah yang menyebabkan pengalaman mengenai dakwah mungkin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Khozin, *Buku Penunjang Berpiki Teoritis Merancang Proposal*, Pasca sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 206

Affandi, Masduqi; *Ontologi Dasar-Dasar Filosofi Dakwah sebagai Disiplin Ilmu, Diantama, Surabaya*

Al-Akkad, Mahmoud, Al-Abbas. *Filsafat Al-Qur`ân*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992

Amin, Masyhur. 2007, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta : Al Amin Press.

Ankersmit,*Terjemahan*, Dick Hartoko, *Refleksi tentang Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1987

Anton Bakker Dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius Yogyakarta, 1990

Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum-Filsafat Pengada Dan dasar-dasar Kenyataan*, Kanisius, 1992

Arifin, M.H, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*, Sera Jaya, Jakarta, 1980

Anshari, Saifuddin, Endang, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1985

Ash-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu, Al-Qur`ân*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2004

Atha, Muhammad Musthafa, *Sejarah Dakwah Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982

Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Pernada Media Group, 2004.

Bagader, Abubakar A. *Editor, terjemahan,* Muchtar Efendi Harahap, *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1985

Bakry, Hasbullah, *Sistematika Filsafat*, Wijaya, Jakarta, 1970

Bachtiar, Wardi. 1995, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos.

Baraniq, Muhammad Wal Yahudi, *Hassasah Al-Matbuat al-Haditsah*, Cairo, Egip, 1984

Banawiratna, Dkk, *Aspek-Aspek Teologi Sosial*, Pustaka Teologi, Kanisius, Yogyakarta, 1988

Beerling, Dkk, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Tiara wacana, Yogyakarta, 1970

Berger, L. Peter, *Langit suci*, LP3ES, Jakarta, 1991

Berger, L. Peter, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*, LP3ES, Jakarta, 1981

Bucaile, Maurice, *Bibel, Qur`ân, Dan Sain,* Bulan Bintang, Jakarta, 1979

Budiman, Kris, *Kosa Semiotika,* LKiS, Yogyakarta, 1999

Chabib Thoha, HM, Dkk, *Reformulasi Filsafat pendidikan*, Pustaka Pelajar, yogyakarta, 1996

Daudi, Ahmad, *Segi-segi Pemikiran Filsafat Dalam Islam*,Bulan Bintang Jakarta, 1984

Daudi, Ahmad, *Allah Dan Manusia,* Rajawali Press, Jakarta, 1983

Djamaluddin, Sjinoithy, *Ilmu Tauhid Matematika Iman,* Al-Ikhlas, Surabaya, 1987

Djamari, H. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis*, Alfabeta, Bandung, 1993

Djatnika, Rachmat, *Sisten Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Pustaka Islam, Surabaya, 1987

Drijarkara, N. *Filsafat Manusia, Pustaka Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1991

Effendi, Djohan, dkk, *Agama Dalam Pembangunan Nasional*, Pustaka Biru, Jakarta, 1981

Eping, Stokhum, *Filsafat Ensie*, Jemmars, Bandung, 1983

Erwin, Rudi, T. *Tanya Jawab Filsafat Hukum*, Aksara Baru, Jakarta, 1979

Fachry, Musthafa, *Penyesuaian Diri,* Bulan Bintang, Jakarta, Tanpa Tahun

Galegger, Kenneth, T. *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yoyakarta, 1994

Garaudi, Roger, *Mencari Agama Pada Abad XX*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat, Buku I, II, III, IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975

Gillner, Ernest, Terjemah, Hendro Prasetiyo Dan Nurul Agustina, *Menolak Posmodernisme, Antara Fundamentalisme Rasional Dan Fundamentalisme Religius*, Mizan, Bandung, 1994

Ghazali, Imam, *Konsep Hidup Sesudah Mati*, Mekar, Surabaya, tanpa Tahun

Haan, Beeren, De J. *Sociologie Ontwiekkelling En Methode,* Service, Denhag, 1962

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Fisafat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
Hammersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern,* Gramedia, Jakarta, 1986
Hanafi, Abdullah, *Memahami Komunikasi Antar manusia*, Usha Nasional, Surabaya, 1984
Hanafi, Hasan, *Agama, Ideologi Dan Pembangunan,* P3M, Jakarta, 1991
Harahap, FKN, Tokoh-tokoh *Dunia Dalam Lapangan Berfikir,* Karya Nusantara, Bandung, 1978
Hasan, Thalkhah, Muhammad, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* Lantabora Press, Jakarta, 2006
Hasan, Thalkhah, Muhammad, *Ahlussunah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Lantabora Press, Jakarta, 2005
Hasem, O. *Mrxisme Dan Agama,* Japi, Surabaya, 1965
Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur`ân,* Bulan Bintang, Jakarta, 1994
Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat,* Wijaya, Jakarta, 1983
Huwaidi, Hasan *Konsepsi Ontologi Islam (Sebuah Jawaban),* Hanindita, Yogyakarta, 1983
Ibrahim Sykur, Syamsuddin, *Machrus, Penemuan Theori Grounded*, Beberapa Segi Penelitian Kualitatif, Usaha Nasional, Surabaya, 1985
Ihsan, Fuad, H. *Dasar-Dasar Kependidikan,* Rineka Cipta, Jakarta, 1995
Jamilah, Maryam, *Islam Dalam Kancah Modernisasi,* Risalah, Bandung, 1983
Kafie, Jamaluddin, *Benarkah Al-Qur`ân Ciptaan Muhammad,* Bina Ilmu, Surabaya, 1981
Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu Sebuah Rkonstruksi Holistik,* Mizan Kerjasam UIN Pres, Jakarta, 2005
Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat,* Tiara Wacana Yogyakarta, 1995
Khan, Majid All , *Terj*. Cuk Sukanto, *Konsepsi Islam Tentang Asal-Usul Dan Evolusi* Kehidupan, LP2M, Bayu Indra Grafika, Yoyakarta, 1987
Kusnawan, Asep. 2004, *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek,* Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa,* Usaha Nasional, Surabaya, 1983
Maududi, Abul A'la, Al, *Dasar-Dasar Aqidah Islam,* Media Dakwah, Jakarta, 1986
Muhamma, Sakho, Ahsin, *Al-Qur`ân dan Ilmu,* Yayasan Simao, Bekasi, 2006
MUI, MDI, *Pedoman Dakwah,* Prop, Jawatimur, Surabaya, 2006
Munsyi, Abdul Kadir, *Metode Diskusi Dalam Dakwah,* Al-Ikhlas, Surabaya, 1981
Mudlofir, Ali, *Kamus Istilah Filsafat,* Liberty, Yogyakarta, 1992
Mughniyah, Jawad, Muhammad, *Nubuwah antara Doktrin Dan Akal,* Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993
Musa, Yusuf, M. *Nidzam al-hukmi Fi-Al-Islam,* Kairo, Mesir, 1963
Mustansir, Rizal, *Filsafat Analitik,* Grafindo, Jakarta, 1995
Mutahari, Murtadha, *Manusia Dan Agama,* Mizan, Jakarta, 1984
Muthalib, Ilyas, Imam Ghafur. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia,* Amin, Surabaya, 1988
Nasution, harun, *Teologi Islam,* UI Press, Jakarta, 1972
Nasution, harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* UI Press, Jakarta, 1985
Ntsir, M. *Fiqud-dakwah,* Media Dakwah, Jakarta, 1983
Nottingham, K. Elizabeth, *Agama Dan Masyarakat,* Rajawali, Press, 1990
Noer, Azhari, Kautsar, *Tasawuf Perenial,* Serambi, Jakarta, 2003
Ódea, Thomas, F. *Sosiologi Agama,* Rajawali, Jakarta, 1987
Peurse, Van, CA, *Terjemah*,Dick Hartoko, *Orientasi di Alam Filsafat,* Gramedia, Jakarta, 1991
Poerwantana Dkk, *Seluk beluk Filsafat Islam,* Rosdakarya, Bandung, 1994
Poerwokoesoemo, Soedarisman, *Kadipaten Pakualam,* Gajahmada University Press, Yoyakarta, 1986
Poespowardoyo, Soerjanto, *Strategi Kebudayaan,* Suatu Pendekatan Filosofis, Gramedia Jakarta, 1989

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poloma M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer,* grafindo Persada, Jakarta, 1994
Qomarulhadi, S. *Membangun Insan Seutuhnya*, Pustaka Offset, Jakarta, 1986
Rakhmad, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Karya, Bandung, 1986
Sabiq, sayid, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, Intermasa, 1981
Salam, Burhanuddin, *Pengantar Filsafat, Bumi Aksara, Jakarta, 2000*
Salim, Mu'in, Abd. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2005
Simuh, *Sufisme Jawa,* Bentang, Yogyakarta, 2002
Sobur, Alex, *Analisis Teks Media,* Rosdakarta, Bandung, 2006
Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, *Penelitian Kualitatif,* Bina Ilmu, Surabaya, 1997
Syaltut, Mahmud, *Al-Qur`ân Membangun Masyarakat,* al-ikhlas, Surabaya, 1996
Syam, Nur, *Filsafat Dakwah Pemahaman filosofis tentang Ilmu Dakwah,* Jenggala Pustaka Utama, Surabaya, 2003
Syarif, MM, *Para Filosof Muslim,* Mizan, Bandung, 1985
Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan Jakarta, 1996
Susanto, Astrid S. *Filsafat Komunikasi,* Bina Cipta, 1976
Susanto, Astrid S. Komunikasi Kontemporer, Binacipta, Bandung, 1977
Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum-Akal Dan Bud Dari Tales Sampai Capra* ,Rosdakarya, Bandung,2001
Thomson B John, *Terjemah*, Khozin Afandi, *Filsafat Bahasa Dan Hemeneutik,* Visi Humanika, Surabaya, 2005
Trueblood, David, *Terjemah,* Rasyidi, *Filsafat Agama,* Bulan Bintang, Jakarta, 1990
Wafi, Abdulwahid, Ali, *Ibnu Khaldun, Riwayat Dan Karyanya*, Grafitipress, Jakarta, 1985
Weber, Max, *Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi,* Rajawali Jakarta, 1985
Wiramiharja, *Pengantar Filsafat,* Aditama, Bandung, 2006
Woodhouse, B. Mark, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal,* Kanisius, Yogyakarta, 2000
Yunus, Ba Ilyas, *Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer,* Mizan, Bandung, l991
Zaidan, Karim, Abdul, *Dasar-dasar Ilmu dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, 1983

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT PENULIS

Nama; masduqi Affandi, lahir di Nganjuk 21 Januari 1957, putra kesembilan dari tigabelas bersaudara dar K. Affandi (alm) denga Ibu Ny. Siti Muchlishah (alm). Nama Isteri Tsani'atul Azizah, lahir di Nganjuk 23 Juni 1957, memiliki tiga putra bernama Naily Luthfiyasari Yunita, Danial Hanief Kasyful Ulum, dan Maula Rusydalama Sawvita.

Pendidkan MIN 1971, MTsn 1974, MAN 1978, tercatat sebagai Mahasiswa Fak Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel th 1985/1986 dan tamat pada tahun 1989, judul skripsi "Pengaruh Pendekatan sosiologi da'I Dalam pelaksanaan dakwah Terhadap Perubahan Masyarakat Pedesaan di Tanjunganom Nganjuk". Dan dianggkat sebagai Calon PNS pada tahun 1990, sampai saat ini menjadi dosen tetapp di Fakultas Dakwah Surabaya, dengan mengajar Matakuliah Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawwuf, pendidikan S2 selesai pada tahun 2008 di Universitas Unsuri Surabaya dengan judul Tesis " Pendidikan Dalam Perspektif nahdlatul Ulama (analisis Filosofis)".

Karya tulis selain Skripsi dan Tesis adalah konversi Agama Dari Nasrani ke Islam (studi perpindahan Agama dari Kristen ke Islam pada Masyarakat Tionghoa keturunan di Surabaya, Sosologi Agama, (studi tentang Tradisi keagamaan masyarakat pedesaan di Kabupaten Nganjuk), dalam bentuk diktat, Bahan kuliah Kalam, Pengantar Filsafat, Ontologi Dasar-dasar Filosofi Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu, Diantama, Surabaya, 2007, Cara Mudah Belajar Tasawwuf (diktat belum terbit), Logika Scientific dan Epistemologi Dakwah (belum terbit), dan "Argumen Ilmiah untuk Dakwah Fi Sabilillah", Dakwah dalam perspektif sains (Lemlit UINSA sby), dan saat ini; Psikologi Dakwah, Selain sebagai dosen tetap di fakultas dakwah juga membantu yayasan-yayasan pendidikan di sekitar Kabupaten Nganjuk.

Surabaya, 20014

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id